

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM  
SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG]**

**(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya  
Kesuma Kotagajah Cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah  
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh**

**Sinta Bela**

**NPM. 1421030245**

**Jurusan : Muamalah**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**2018M/1440H**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM  
SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG]**

**(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya  
Kesuma Kotagajah Cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah  
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Hukum Ekonomi Syariah

**Oleh**

**Sinta Bela**

**NPM. 1421030245**

**Program Studi: Muamalah**

**Pembimbing I : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**  
**Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**2018M/1440H**



**ABSTRAK**  
**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM**  
**SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG (SIBELANG)**  
**(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya**  
**Kesuma Kotagajah Cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab.**  
**Tulang Bawang Barat)**

**Oleh**  
**Sinta Bela**

Tabungan jenis simpanan berhadiah langsung ini merupakan salah satu jenis produk Koperasi Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri. Simpanan berhadiah langsung dalam koperasi ini biasa disebut dengan singkatan nama yaitu SIBELANG. SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) adalah simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung dengan akad wadiah. Pada dasarnya hadiah dalam simpanan termasuk ke dalam riba bila disyaratkan diawal karena hadiah tersebut berkonsekuensi terhadap tambahan pada pelunasan hutang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi akad wadiah pada produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)? bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek pelaksanaan akad *wadi'ah* dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) yang terjadi di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat, serta mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktek pelaksanaan akad *wadi'ah* dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) yang terjadi di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan dengan tempat penelitian di Koperasi Wijaya kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena dalam penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 10 orang. Pengolahan data dilakukan melalui editing dan sistematisasi data. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir deduktif, sehingga kesimpulan bersifat khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa Pada dasarnya akad wadiah merupakan akad yang berupa titipan nasabah yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat nasabah yang bersangkutan menghendaki dan pihak penerima titipan bertanggungjawab atas pengembalian titipan tersebut. Produk simpanan dengan hadiah ini adalah salah satu bentuk promosi yang dilakukan pihak koperasi untuk menarik anggota agar menabung di koperasi. Keuntungan dan fasilitas pada produk sibelang yaitu simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan serta bonus hadiah dapat berupa mobil, motor, atau peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Dalam praktek yang terjadi dimasyarakat khususnya mulya Asri masyarakat diminta untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000,- selama 12 bulan, kemudian akan diberikan hadiah (bonus) sepeda motor merk dan jenis tertentu.

Dalam praktek pemberian hadiah yang dilakukan pihak KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Dewan Pengawas Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012 terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah. Pada dasarnya pemberian insentif atau hadiah pada lembaga keuangan syariah diperbolehkan asalkan pihak koperasi tidak memperjanjikan hadiah tersebut diawal akad dan tidak menentukan jenis hadiah yang akan diberikan kepada nasabah serta pihak nasabah bisa mengambil uang yang dititipkan sesuai dengan kehendaknya. Jadi pemberian insentif (bonus) diperbolehkan, asalkan tidak merugikan salah satu pihak, baik nasabah maupun perbankan dan tidak diperjanjikan diawal.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

**Nama : Sinta Bela**

**NPM : 1421030245**

**Jurusan : Muamalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul : ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD**

**WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH**

**LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi**

**Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya**

**Kesuma Kotagajah Mulya Asri Kec. Tulang**

**Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang**

**Barat)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. A. Jalaluddin, S.N., M.M.**

**NIP. 195703051978031001**

**Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**

**NIP. 197408162003122004**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Muamalah**

**H.A Khumedi Ja'far S.Ag., M.H.**

**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG]** (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat); disusun oleh Sinta Bela, NPM. 1421030245, Program Study: Muamalah, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal:

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.

Sekretaris : Helma Malariza, S.E.I., M.E.Sy

Penguji I : Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag.

Penguji II : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.

**DEKAN**

**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**

**NIR.197009011997031002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ...

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...”*



## RIWAYAT HIDUP

**Sinta Bela**, lahir pada tanggal 10 November 1996 di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Anak ketiga dari tiga bersaudara, merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Joko Prayitno dan Ibu Sunardiyah. Adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. TK Aisyiah (ABA) Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, lulus tahun 2002
2. SD N 03 Mulya Asri (Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat), lulus tahun 2008.
3. SMP N 01 Tulang Bawang Tengah (Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat), lulus tahun 2011.
4. SMA N 02 Tumijajar (Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat), lulus tahun 2014.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Muamalah dari tahun 2014 hingga saat ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah yang tidak terkira dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk dalam berjuang menempuh ilmu. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.

Skripsi ini berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat)”. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, uluran tangan, dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnya diucapkan terimakasih yang tulus dan doa, mudah-mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih diberikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah

3. Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi
4. Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen staf karyawan fakultas syariah yang telah mendidik, memberikan waktu dan layanannya dengan tulus dan ikhlas selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu staf karyawan perpustakaan fakultas syariah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada ketua KSPPS serta staf koperasi yang telah membantu dalam memberikan informasi data dalam penelitian ini.
8. Untuk bapak, ibu, kakak, dan adikku terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini serta bantuan yang terkira baik materi maupun non-materi.
9. Untuk sahabat-sahabat terbaikku Tiara, Nita, Gita, Ayu, Munawaroh, Hengki, serta teman-teman KKN Kelompok 5 yang pernah menemani suka-duka selama 40 hari.
10. Teman-teman jurusan Muamalah angkatan 2014 dan siapapun yang telah memberikan doa, dorongan, dan bantuan.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh karena itu diharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih doa dipanjatkan kehadirat Allah SWT, semoga segala bantuan dan amal baik bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Wadiah	
1. Pengertian dan Dasar Hukum Wadiah.....	17
2. Rukun dan Syarat Wadiah .....	22
3. Sifat dan Jenis-Jenis Akad Wadiah .....	24
4. Pendapat Ulama tentang wadiah .....	27
5. Mekanisme Wadiah .....	33

B. Simpanan	
1. Pengertian dan Landasan Hukum Simpanan .....	34
2. Macam-Macam Simpanan .....	35
3. Rukun dan Syarat Simpanan .....	38
4. Pendanaan dengan Prinsip Wadiah .....	39
C. Hadiah	
1. Pengertian Hadiah .....	42
2. Dasar Hukum hadiah .....	43
3. Rukun dan Syarat hadiah .....	46
4. Macam-Macam Hadiah .....	49
5. Fatwa Dewan Pengawas Syariah Nasional tentang Hadiah dalam Penghimupan Dana Lembaga Keuangan Syariah.....	53
D. Koperasi	
1. Pengertian Koperasi.....	56
2. Landasan Hukum Koperasi.....	60
3. Jenis Jenis Koperasi.....	64
E. Riba	
1. Definisi Riba .....	77
2. Dasar Hukum Riba .....	79
3. Jenis-Jenis Riba .....	81
4. Sebab-Sebab Diharamkannya Riba .....	85
5. Hikmah Pengharaman Riba .....	86

### **BAB III LAPORAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.....	88
B. Praktek Penerapan Akad Wadiah pada Produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat .....	100

## **BAB IV ANALISIS**

- A. Analisis Implementasi Pemberian Hadiah pada Produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec.Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat..... 103
- B. Analisis Hukum Islam terhadap Pemberian Hadiah pada Produk simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat..... 104

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 109
- B. Saran..... 110

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Surat Rekomendasi penelitian/Survey
2. Daftar pertanyaan di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
3. Wawancara di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
4. Wawancara dengan nasabah produk SIBELANG
5. Blanko Konsultasi Skripsi



**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM  
SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG]**

**(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya  
Kesuma Kotagajah Cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah  
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh**

**Sinta Bela**

**NPM. 1421030245**

**Jurusan : Muamalah**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**2018M/1440H**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM  
SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG]**

**(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya  
Kesuma Kotagajah Cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah  
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Hukum Ekonomi Syariah

Oleh

**Sinta Bela**

**NPM. 1421030245**

**Program Studi: Muamalah**

**Pembimbing I : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**

**Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**2018M/1440H**

**ABSTRAK**  
**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM**  
**SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG (SIBELANG)**  
**(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya**  
**Kesuma Kotagajah Cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab.**  
**Tulang Bawang Barat)**

**Oleh**  
**Sinta Bela**

Tabungan jenis simpanan berhadiah langsung ini merupakan salah satu jenis produk Koperasi Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri. Simpanan berhadiah langsung dalam koperasi ini biasa disebut dengan singkatan nama yaitu SIBELANG. SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) adalah simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung dengan akad wadiah. Hadiah dalam simpanan ini termasuk ke dalam riba bila disyaratkan diawal karena hadiah tersebut berkonsekuensi terhadap tambahan pada pelunasan hutang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi akad wadiah pada produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)? bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek pelaksanaan akad *wadi'ah* dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) yang terjadi di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat, serta mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktek pelaksanaan akad *wadi'ah* dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) yang terjadi di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan dengan tempat penelitian di Koperasi Wijaya kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena dalam penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 10 orang. Pengolahan data dilakukan melalui editing dan sistematisasi data. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir deduktif, sehingga kesimpulan bersifat khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa Pada dasarnya akad wadiah merupakan akad yang berupa titipan nasabah yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat nasabah yang bersangkutan menghendaki dan pihak penerima titipan bertanggungjawab atas pengembalian titipan tersebut. Produk simpanan dengan hadiah ini adalah salah satu bentuk promosi yang dilakukan pihak koperasi untuk menarik anggota agar menabung di koperasi. Keuntungan dan fasilitas pada produk sibelang yaitu simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan serta bonus hadiah dapat berupa mobil, motor, atau peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Dalam praktek yang terjadi dimasyarakat khususnya mulya Asri masyarakat diminta untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000,- selama 12 bulan, kemudian akan diberikan hadiah (bonus) sepeda motor merk dan jenis tertentu.

Dalam praktek pemberian hadiah yang dilakukan pihak KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Dewan Pengawas Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012 terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah. Pada dasarnya pemberian insentif atau hadiah pada lembaga keuangan syariah diperbolehkan asalkan pihak koperasi tidak memperjanjikan hadiah tersebut diawal akad dan tidak menentukan jenis hadiah yang akan diberikan kepada nasabah serta pihak nasabah bisa mengambil uang yang dititipkan sesuai dengan kehendaknya. Jadi pemberian insentif (bonus) diperbolehkan, asalkan tidak merugikan salah satu pihak, baik nasabah maupun perbankan dan tidak diperjanjikan diawal.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

**Nama : Sinta Bela**  
**NPM : 1421030245**  
**Jurusan : Muamalah**  
**Fakultas : Syari'ah**  
**Judul : ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. H. A. Jalaluddin, S.H., M.M.**  
**NIP. 195703051978031001**

**Pembimbing II**

**Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197408162003122004**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Muamalah**

**H.A. Khumedi Sa'far S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG]** (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat): disusun oleh Sinta Bela, NPM. 1421030245, Program Study: Muamalah, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal:

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.

(.....)

**Sekretaris** : Helma Malariza, S.E.I., M.E.Sy.

(.....)

**Penguji I** : Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag.

(.....)

**Penguji II** : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M. (...)

(.....)

**DEKAN**



Drs. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.  
NIP.197009011997031002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta (Joko Prayitno, Alm) dan ibunda tercinta (Sunardiyah), yang tak pernah lelah untuk mendoakan ku setiap waktu, kasih sayang, motivasi serta pengorbanan yang tidak ternilai dan tidak terbalaskan.
2. Kakak ku tercinta Hermin Sulistiowaty, Pujianto, dan Lilik yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil serta motivasi dan doanya.
3. Seluruh keluargaku bude & pakde (Iin Yuniarti & Suhadi), keponakan (Indi Anggriyani) serta adik-adikku tercinta Sulton Hasanuddin dan Irma Nurhasanah yang telah memotivasi dalam pembelajaran saya selama kuliah.
4. Kakakku Servicho Ari Setiawan S.H., Muhammad Imam Mahfud S.Sos.I., Nia Voniati S.Pd., Tri Handayani S.Pd., dan Ervina Wulandari yang telah membimbingku serta mengarahkanku selama berada di UIN Raden Intan Lampung.
5. Teman-temanku tersayang Gita Andriyani, Nita Juliana, Fitri Afifah, Munawaroh, Ayu Afifah, Tiara Febriana, Hengki Rapiansyah, Safly Andica Rahwan, Eka Agung Maylana, Hananto Adi Nugroho, serta keluarga Muamalah yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'anya.
6. Seluruh pengelola Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah yang telah membantu saya dalam penyusunan Skripsi ini.

7. Keluarga Besar KKN Kelompok 5 Desa Negalasari Mbah Putri & Mbah Kung, mbak Yuni, Bapak Irul, teman-teman KKN Wuri, Tami, Titik, Nevi Ermita, Regita, Shrelyza, Fernita, Yogi, Habib, Ferhansyah Putra, Shoddique yang telah memberikan dukungan dan doanya.
8. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.



## RIWAYAT HIDUP

**Sinta Bela**, lahir pada tanggal 10 November 1996 di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Anak ketiga dari tiga bersaudara, merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Joko Prayitno dan Ibu Sunardiyah. Adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. TK Aisyiah (ABA) Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, lulus tahun 2002
2. SD N 03 Mulya Asri (Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat), lulus tahun 2008.
3. SMP N 01 Tulang Bawang Tengah (Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat), lulus tahun 2011.
4. SMA N 02 Tumijajar (Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat), lulus tahun 2014.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Muamalah dari tahun 2014 hingga saat ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah yang tidak terkira dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk dalam berjuang menempuh ilmu. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.

Skripsi ini berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat)”. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, uluran tangan, dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnya diucapkan terimakasih yang tulus dan doa, mudah-mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih diberikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah

3. Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi
4. Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen staf karyawan fakultas syariah yang telah mendidik, memberikan waktu dan layanannya dengan tulus dan ikhlas selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu staf karyawan perpustakaan fakultas syariah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada ketua KSPPS serta staf koperasi yang telah membantu dalam memberikan informasi data dalam penelitian ini.
8. Untuk bapak, ibu, kakak, dan adikku terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini serta bantuan yang terkira baik materi maupun non-materi.
9. Untuk sahabat-sahabat terbaikku Tiara, Nita, Gita, Ayu, Munawaroh, Hengki, serta teman-teman KKN Kelompok 5 yang pernah menemani suka-duka selama 40 hari.
10. Teman-teman jurusan Muamalah angkatan 2014 dan siapapun yang telah memberikan doa, dorongan, dan bantuan.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh karena itu diharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih doa dipanjatkan kehadirat Allah SWT, semoga segala bantuan dan amal baik bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung di dalam judul proposal ini, maka akan ditegaskan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini.

Adapun judul proposal ini adalah ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat)

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam.<sup>2</sup> Hukum yang sebenarnya tidak lain dari Fiqih Islam atau Syariat Islam, yaitu “suatu koleksi daya upaya para fuqaha dalam menetapkan syariah Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.<sup>3</sup>
3. *Wadiah* menurut bahasa adalah taraka (meninggalkan) yang artinya sesuatu yang ditinggalkan (dititipkan) pada orang lain oleh pemiliknya untuk

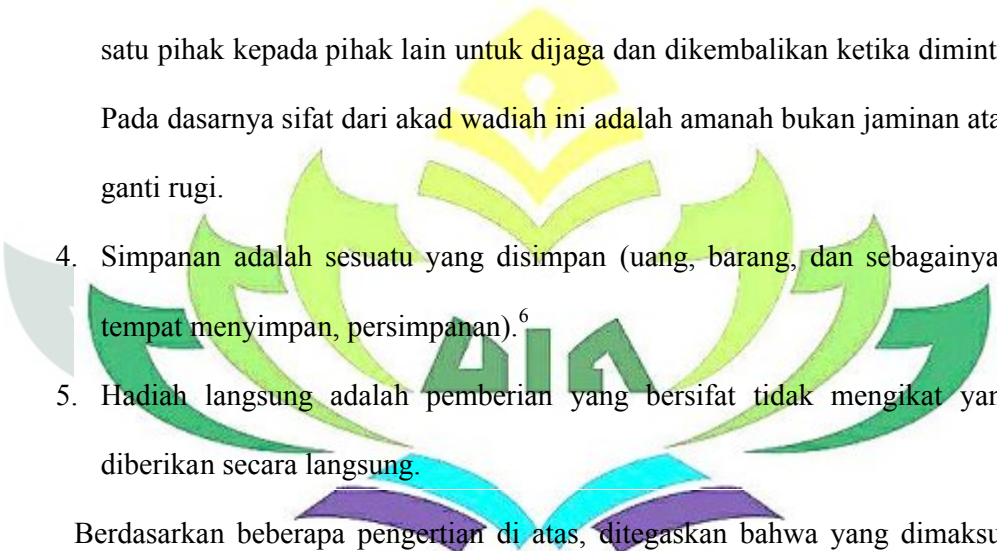
---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011) h. 58.

<sup>2</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 42.

<sup>3</sup> Hasbie Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998) h. 44.

dipelihara.<sup>4</sup> Barang titipan dalam bahasa fiqih dengan *al-wadi'ah*, menurut bahasa *al-wadi'ah* adalah sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya. Berarti *al-wadi'ah* ialah memberikan, makna yang kedua *al-wadi'ah* dari segi bahasa ialah menerima seperti seseorang berkata, “*awda'tuhu*” artinya aku menerima harta tersebut darinya. Secara bahasa *al-wadi'ah* memiliki dua makna yaitu memberikan harta untuk dijaganya dan pada penerimanya. Sedangkan secara istilah *al-wadi'ah* menurut Hanafiyah adalah sesuatu yang ditinggalkan pada orang terpercaya supaya dijaga.<sup>5</sup> *Wadi'ah* (titipan) adalah akad titipan sesuatu yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk dijaga dan dikembalikan ketika diminta. Pada dasarnya sifat dari akad wadi'ah ini adalah amanah bukan jaminan atau ganti rugi.

- 
4. Simpanan adalah sesuatu yang disimpan (uang, barang, dan sebagainya); tempat menyimpan, persimpanan).<sup>6</sup>
  5. Hadiah langsung adalah pemberian yang bersifat tidak mengikat yang diberikan secara langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Analisis Hukum Islam terhadap Akad Wadi'ah dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) adalah analisis hukum Islam tentang akad wadi'ah dalam praktek simpanan berhadiah langsung yang mana dalam hal ini SIBELANG merupakan salah satu produk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah

---

<sup>4</sup> Rozalinda, *Fiqih Ekonomi dan Syariah: Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 159.

<sup>5</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 179-180.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, h. 1308.

Wijaya Kesuma Kotagajah Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat. Berdasarkan praktek yang diterapkan koperasi syariah ini terdapat simpanan yang memberikan hadiah secara langsung dengan menggunakan akad wadiah. Hal ini dilakukan karena untuk menarik minat nasabah supaya menyimpan sebagian atau seluruh uang yang mereka miliki di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul ini proposal ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat) adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

- a. Bahwa telah terjadi suatu bentuk simpanan atau deposito dengan akad wadiah yang memberikan hadiah secara langsung, jenis simpanan atau deposito ini menjanjikan atau mensyaratkan pemberian hadiah atau bonus diawal akad.
- b. Bahwa pelaksanaan akad wadiah dalam produk simpanan berhadiah langsung ini terjadi di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat, oleh karena itu perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran jelas.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Bahwa informasi-informasi yang berkaitan dengan simpanan berhadiah langsung dalam akad *wadi'ah* dapat ditemukan di lingkungan tempat tinggal penulis dan dapat ditemukan pada perpustakaan.
- b. Pembahasan judul ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Islam mengatur hubungan yang kuat antara akhlak, akidah, ibadah, dan Muamalah. Aspek muamalah merupakan aturan main bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial. Dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan muamalah tidak terlepas dari jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, simpan-pinjam, dan lain sebagainya.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dengan rumusan, simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau lembaga keuangan berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

*Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipah murni satu pihak yang lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabillah menyatakan

mewakilkkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu.<sup>7</sup>  
Barang/aset yang dititipkan adalah sesuatu yang berharga dapat berupa uang, barang, dokumen, surat berharga, atau barang berharga lainnya.<sup>8</sup>

Secara umum, dasar hukum *wadi'ah* lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan simpanan. Hal ini tampak dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, ijma', hukum menerima benda titipan, rusaknya dan hilangnya benda titipan sebagai berikut:

Q.S. Al-Baqarah: 283

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فُلْيُودِ الَّذِي أَوْتُمِنْ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءَاثٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis. Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain. Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikan, Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>9</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwasanya apabila orang yang berpiutang tidak dapat menyediakan atau memberikan jaminan kepada orang yang memberi utang maka hendaklah ia (orang yang berpiutang) membayar utangnya.

<sup>7</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 87.

<sup>8</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 42.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 49.

Dalam ayat lain Allah berfirman

An-Nisa' ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat (titipan) kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantaranya manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (An-Nisa': 58)<sup>10</sup>

Dari ayat di atas mempunyai maksud bahwa Allah SWT secara langsung menuntun dan memerintahkan seseorang menunaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada ahliha, yaitu pemiliknya atau orang yang berhak menerimanya.

Para ulama sepakat, menerima *wadi'ah* hukumnya sunat dan memelihara barang titipan mendapat pahala. Akad *wadi'ah* adalah amanah bukan dhaman (jaminan/ganti). Orang yang menerima titipan bertanggungjawab memelihara barang yang dititipkan kepadanya. Orang yang menerima titipan tidak wajib untuk mengganti atau menjamin barang titipan kecuali *wadi'ah* itu mengandung ijarah atau penerima titipan berbuat sia-sia dan kesalahan dalam memelihara barang tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 87.

<sup>11</sup> Rozalinda, *Loc. Cit.*, h. 162.



Tabungan *wadi'ah* dalam produk SIBELANG merupakan tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *wadi'ah*, yakni titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya. Produk SIBELANG ini termasuk ke dalam akad *wadi'ah yad adh-dhamanah*. Dalam hal ini, nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada koperasi tersebut untuk menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya, sedangkan koperasi syariah bertindak sebagai pihak yang dititipi dana atau barang yang disertai hak untuk menggunakan atau memanfaatkan dana/barang tersebut. Sebagai konsekuensinya, koperasi tersebut bertanggungjawab terhadap keutuhan harta titipan tersebut serta mengembalikan kapan saja pemiliknya menghendaki. Disisi lain koperasi juga berhak sepenuhnya atas keuntungan dari hasil penggunaan atas pemanfaatan dana atau barang tersebut.

Mengingat *wadi'ah yad adh-dhamanah* ini mempunyai implikasi hukum yang sama dengan *qardh*, maka nasabah (penitip) dan bank tidak boleh saling menjanjikan untuk membagihasilkan keuntungan harta tersebut. Namun demikian, pihak koperasi diperkenankan memberikan bonus kepada pemilik harta titipan selama tidak disyaratkan dimuka. Dengan kata lain, pemberian bonus merupakan kebijakan semata-mata yang bersifat sukarela.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas maka ada beberapa ketentuan umum dalam tabungan *wadi'ah* namun dalam praktek dimasyarakat berbeda dengan ketentuan tersebut sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Adimarwan A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 358.

- a. Tabungan *wadi'ah* merupakan tabungan yang bersifat titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat (*on call*) sesuai dengan kehendak pemilik harta.
- b. Keuntungan dan kerugian dari penyalur dana atau pemanfaatan barang menjadi milik dan tanggungan koperasi syariah tersebut, sedangkan nasabah atau penitip tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian.
- c. Koperasi tersebut dimungkinkan untuk memberikan bonus kepada pemilik harta sebagai insentif selama tidak diperjanjikan atau disyaratkan diawal akad.

Tabungan *wadi'ah* yang memberikan hadiah secara langsung ini merupakan salah satu jenis produk Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat. Simpanan berhadiah langsung dalam koperasi ini biasa disebut dengan singkatan nama yaitu SIBELANG. SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) adalah simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung dengan akad *wadi'ah*. Hadiah dalam simpanan ini disyaratkan diawal akad.

Produk sibelang ini merupakan produk simpanan deposito yang menggunakan sistem kontrak satu tahun dengan bagi hasil secara langsung berupa uang tunai senilai Rp. 15.000.000,- atau berupa kendaraan bermotor, dengan jumlah minimal deposito Rp. 100.000.000,-. Produk simpanan dengan hadiah ini adalah salah satu bentuk promosi yang dilakukan pihak koperasi untuk menarik masyarakat agar



menabung di koperasi tersebut. Keuntungan dan fasilitas pada produk sibelang yaitu simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan serta bonus hadiah dapat berupa mobil, motor, atau, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Dalam praktek yang terjadi di masyarakat khususnya Mulya Asri. Masyarakat diminta untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000.000,- selama 12 bulan, kemudian akan diberikan hadiah (bonus) sepeda motor merk dan jenis tertentu. Di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini telah menarik nasabah sebanyak 2 orang khususnya pada produk simpanan berhadiah langsung (SIBELANG) dengan menggunakan akad *wadi'ah*.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dianggap perlu untuk diadakan penelitian dengan pembahasan yang lebih jelas mengenai simpanan dengan akad *wadi'ah* yang disyaratkan bonus atau hadiah diawal akad. Penelitian ini berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD WADIAH DALAM SIMPANAN BERHADIAH LANGSUNG [SIBELANG] (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi akad wadiah pada produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)?

## E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek pelaksanaan akad wadi'ah dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) yang terjadi di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktek pelaksanaan akad wadi'ah dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) yang terjadi di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat.

Adapun kegunaan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pustaka ke-islaman terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum yang berkaitan dengan akad wadi'ah dalam produk Simpanan Berhadiah Langsung.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan simpanan berhadiah langsung dalam akad wadi'ah.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tatacara suatu penelitian dilaksanakan.<sup>13</sup> Kemudian untuk mendapatkan data yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan identifikasi sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.<sup>14</sup> Adapun lokasi penelitian ini adalah pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat yaitu sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku fiqih dan buku-buku lain yang secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas, peristiwa pada masa sekarang.<sup>15</sup> Penelitian deskriptif analitis ini dipergunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya.

---

<sup>13</sup> Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009) h. 24.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000) h. 10.

<sup>15</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 63)

## 2. Jenis Data

a. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individual maupun perorangan. Dengan data ini penulis mendapatkan gambaran umum tentang Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah di Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat, produk-produk yang digunakan dan tinjauan hukum Islam terhadap akad *wadi'ah* dalam produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG).

b. Data sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu misalnya rapat suatu perkumpulan yang didasarkan dari sumber berita di surat kabar.<sup>16</sup>

Sumber data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dan bersumber dari Al-quran, hadits, kitab-kitab fiqih, buku-buku, dan literatur, yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya juga disebut studi populasi atau sensus.<sup>17</sup> Pada penelitian di lapangan ditemukan populasi yang berjumlah <100 orang yang melakukan praktek simpanan berhadiah langsung menggunakan akad wadi'ah.

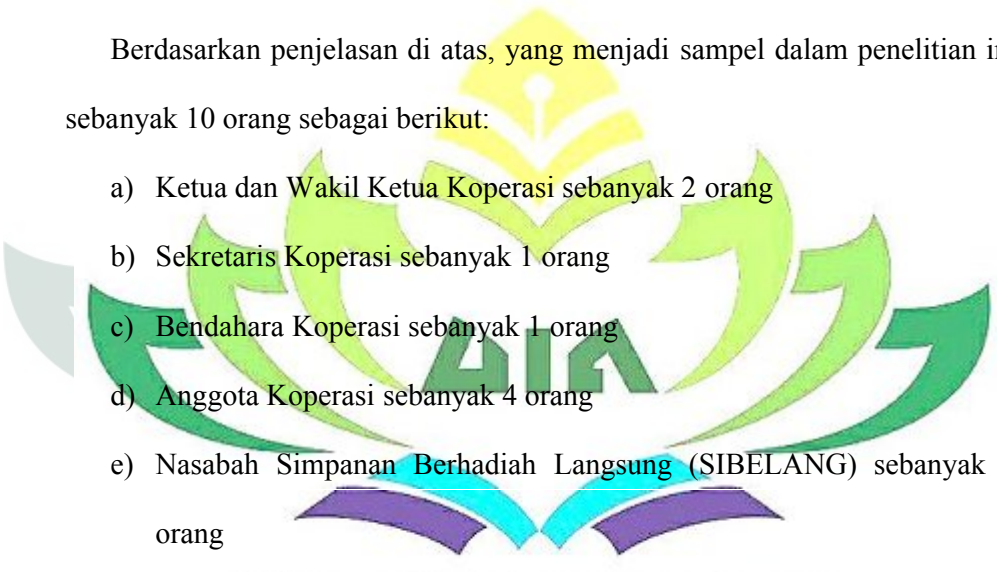
---

<sup>16</sup> Muchamad Fauzi, *Loc.Cit.*, h. 178.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>18</sup> Seperti yang dikemukakan Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-50% atau lebih.<sup>19</sup> Karena penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Random sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek yang akan dijadikan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang sebagai berikut:

- 
- a) Ketua dan Wakil Ketua Koperasi sebanyak 2 orang
  - b) Sekretaris Koperasi sebanyak 1 orang
  - c) Bendahara Koperasi sebanyak 1 orang
  - d) Anggota Koperasi sebanyak 4 orang
  - e) Nasabah Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) sebanyak 2 orang

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Merupakan tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan.<sup>20</sup> Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 108.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 107.

<sup>20</sup> Susiadi, *Metodologi Penleitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 178.



dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.

b. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>21</sup> Dalam hal ini observasi ialah melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan maksud melihat, mengamati, merasakan, kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Kemudian dibuat catatan tentang fakta-fakta yang ada hubungannya dengan akad *wadi'ah* dalam produk simpanan berhadiah langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen, catatan dalam kegiatan sosial dan dokumentasi lainnya.<sup>22</sup> Dalam hal ini yang dimaksud dengan dokumentasi merupakan suatu metode pencarian dan alat pengumpulan yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya. Pada metode ini penulis mengupayakan untuk membaca literatur yang ada guna memperoleh landasan teori dan dasar analisis yang dibutuhkan dalam membahas permasalahan.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 114

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 115.

## 5. Metode Pengolahan data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan cara:

### a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan.<sup>23</sup> Dalam proses *editing* dilakukan pengoreksian data terkumpul sudah cukup lengkap dan sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.

### b. Sistematisasi data (*systematizing*)

Sistematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan urutan masalah. Dalam hal ini penulis mengelompokkan data secara sistematis dari yang sudah diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi urutan masalah.

## 6. Metode Analisis Data

Dalam hal ini setelah penulis melakukan pengumpulan data baik dari lapangan maupun pustaka maka selanjutnya menganalisis data sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.<sup>24</sup> Dalam hal ini metode sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 122.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 3

yaitu suatu metode penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.<sup>25</sup> Metode yang dipakai dalam analisis data ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan berfikir deduktif. Pendekatan deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini dan berakhir pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.



---

<sup>25</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001) h. 126.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Wadi'ah

##### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Wadi'ah

###### Pengertian Wadi'ah

Dalam tradisi Fiqih Islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip *wadi'ah*.<sup>26</sup> *Al-Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.<sup>27</sup>

Barang titipan dikenal dalam bahasa fiqh dengan *al-wadi'ah*, menurut bahasa *al-wadi'ah* ialah sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya (*Ma Wudi'a 'inda Ghair Malikihi Layahfadzahu*), berarti bahwa *al-wadi'ah* ialah memberikan. Makna yang kedua *al-wadi'ah* dari segi bahasa ialah menerima, seperti seseorang berkata, "*awda'tuhu*" artinya aku menerima harta tersebut darinya (*Qabiltu Minhu Dzalika al-Mal Liyakuna Wadi'ah 'Indi*). Secara bahasa *al-wadi'ah* memiliki dua makna, yaitu memberikan harta untuk dijaganya dan pada penerimanya (*I'tha'u al-Mal Liyahfadzahu wa fi Qabulihi*).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 85.

<sup>27</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1987), Cetakan ke-8, h. 3; Hall Hill, "Manufacturing Industry", dalam Ann Booth (Ed.), *The Oil Boom and After, Indonesia Economic Policy and Performance in The Soeharto Era* (Oxford: Oxford University Press, 1992)

<sup>28</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arabah*, tahun 1969, h. 248.

Menurut istilah *al-wadi'ah* dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Malikiyah *al-wadi'ah* memiliki dua arti, arti yang pertama ialah:

عِبَارَةٌ عَنْ تَوَكُّلٍ عَلَى مُجَرَّدِ حِفْظِ الْمَالِ

“ibarah perwakilan untuk memelihara harta secara mujarad.”<sup>29</sup>

Arti yang kedua ialah:

عِبَارَةٌ عَنْ نَقْلِ مُجَرَّدِ حِفْظِ شَيْءٍ إِلَى يَدِ الْمَمْلُوكِ بِمَا يَصِحُّ نَقْلُهُ إِلَى الْمُودَعِ

“ibarah pemindahan pemeliharaan sesuatu yang dimiliki secara mujarad yang sah dipindahkan kepada penerima titipan.”<sup>30</sup>

- b. Menurut Hanafiyah bahwa *al-wadi'ah* ialah berarti *al-ida'* yaitu:

عِبَارَةٌ عَنْ شَيْءٍ تَلَطَّ شَخْصٌ بِرُؤْيِهِ عَلَى حِفْظِ مَالٍ صَرِيحًا أَوْ دَلَالَةً

“ibarah seseorang menyempurnakan harta kepada yang lain untuk dijaga secara jelas atau dilalah.”

Makna yang kedua *al-wadi'ah* sesuatu yang dititipkan (*al-Syai'i al-Maudi'*), yaitu:

مَا تَرَكْتَ لِمَنْ لِيَحْفَظَهَا

“sesuatu yang ditinggalkan pada orang terpercaya supaya dijaganya.”<sup>31</sup>

- c. Menurut Syafi'iyah yang dimaksud dengan *al-wadi'ah* ialah:

الْعَقْدُ الْمُفَضَّلُ لِحِفْظِ شَيْءٍ إِلَى الْمُودَعِ

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 248.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 248.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 249.



“akad yang dilaksanakan untuk menjaga sesuatu yang dititipkan.”<sup>32</sup>

d. Menurut Hanabilah yang dimaksud dengan *al-wadi'ah* ialah:

الْأَيْدَاعُ تَوْكِيلٌ فِي الْحِفْظِ ثَبَرًا

“titipan, perwakilan dalam pemeliharaan sesuatu secara bebas (*tabaru*).”<sup>33</sup>

e. Menurut Hasbi Ash-Shidqie *al-wadi'ah* ialah:

عَقْدُ مَوْضُوعٍ لِمَا تَعَانَتْهُ سَانَ بَعِيرِهِ فِي حِفْظِ مَرٍ

“akad yang intinya minta pertolongan kepada seseorang dalam memelihara harta penitip.”<sup>34</sup>

f. Menurut Syaikh Syihab al-Din al-Qalyubi wa Syaikh ‘Umairah *al-wadi'ah* ialah:

الْعَيْنُ الَّتِي تُوَضَّعُ عِنْدَ سَخِصٍ لِيَحْفَظَهَا

“benda yang diletakkan kepada orang lain untuk dipeliharanya.”<sup>35</sup>

g. Syaikh Ibrahim al-Bajuri<sup>36</sup> berpendapat bahwa yang dimaksud *al-wadi'ah* ialah:

الْعَقْدُ الْمَقْضَى لِلْأَمْنِ تَحْفَظِ

“akad yang dilakukan untuk pejagaan.”

h. Menurut Idris Ahmad bahwa titipan artinya barang yang diserahkan (dijamin) kepada seseorang supaya barang itu dijaga baik-baik.”<sup>37</sup>

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 249.

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 249.

<sup>34</sup>Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), h. 88.

<sup>35</sup>Syaikh Syihab Al-Din ‘Umairah, *Qalyubi Umairah*, (Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah: t.t), h. 180.

<sup>36</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri*, (Usaha Keluarga: Semarang, t.t.) h. 62.

<sup>37</sup>Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, (Karya Indah: Jakarta, 1986), h. 182.

Setelah diketahui definisi-definisi *al-wadi'ah* yang dijelaskan oleh para ahlinya, maka kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *al-wadi'ah* adalah penitipan, yaitu akad seseorang kepada yang lain dengan menitipkan suatu benda untuk dijaganya (sebagaimana hanya kebiasaan). Apabila ada kerusakan pada benda titipan, padahal benda tersebut sudah dijaga sebagaimana layaknya, maka penerima titipan tidak wajib menggantikannya, tetapi bila kerusakan itu disebabkan oleh kelalaiannya, maka ia wajib menggantinya.

### Dasar Hukum Wadi'ah

*Al-wadi'ah* adalah amanat bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikan pada waktu pemiliknya meminta kembali,<sup>38</sup> diantara landasan hukum yang bersumber pada *wadi'ah* adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

An-Nisaa' ayat 58



﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ نَاسٍ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Hendi Suhendi, *Loc. Cit.*, h. 182.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 87.

Al-Baqarah ayat 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ  
بَعْضًا فليؤدِّ الَّذِي أُوتِيَ أَمْرَهُ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ  
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>40</sup>

b. Hadits

Hadits yang menjadi landasan wadi’ah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قُلْتُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ إِلَى مَنْ أَيْتَمَنَّاكَ  
وَلَا تَخُنْ مَنْ آتَاكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa rasulullah bersabda: Tunaikanlah amanah kepada orang yang mengamanahkan kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Al Irwaa' 5/381).<sup>41</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan Orang yang merasa mampu dan sanggup menerima barang titipan adalah sangat baik dan mengandung

<sup>40</sup>Ibid, h. 49.

<sup>41</sup>Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulugul Marom*, (Darul Akmal: Surabaya, 1432) h. 182, hadis ke-992.

nilai ibadah juga mendapat pahala, disamping mempunyai nilai sosial yang tinggi.

Hadits yang diriwayatkan

عَنْ تَحْمِيرِ بْنِ شُعَيْبٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ رَجُلٍ , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
مَنْ وُدِعَ وَدِيعَةً فَلَا ضَمَانَ لَهَا خَرَّهُ إِنْ لَمْ يَهْ

Artinya: “*Dari Arar bin Syu’aib dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Nabi bersabda: Siapa yang dititipi, ia tidak berwajib menjamin*” (HR. Ibnu Majah)<sup>42</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang menerima titipan tidak berkewajiban menjamin kecuali apabila dia tidak melakukan sebagaimana mestinya atau melakukan jinayah terhadap barang titipan.

#### c. Ijma’

Para tokoh ulama Islam sepanjang zaman telah melakukan ijma’ (konsensus) terhadap legitimasi al-wadi’ah karena kebutuhan manusia. Pada dasarnya, penerima simpanan adalah *yad al-amanah*, artinya ia tidak bertanggungjawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor diluar batas kemampuan)<sup>43</sup> hal ini telah dikemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits “jaminan pertanggungjawaban tidak diminta dari peminjam yang tidak menyalahgunakan (pinjaman) dan penerima titipan yang tidak lalai terhadap titipan tersebut.

#### d. Ketentuan Dewan Syariah Nasional

<sup>42</sup>Ibid

<sup>43</sup>Karnaen A. Perwataatmadja dan Muhammad Syafi’i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1992), h.17-19.

Dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional ditetapkan ketentuan tentang tabungan *wadi'ah*, yaitu diatur dalam fatwa DSN No. 02/DSNMUI/N/2000, dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) Bersifat simpanan
- (2) Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- (3) Tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.<sup>44</sup>

## 2. Rukun dan Syarat Wadi'ah

Rukun wadi'ah menurut Hanafiyah adalah ijab dan kabul dengan ungkapan “saya titipkan barang ini kepada anda” atau dengan kalimat “saya meminta anda memelihara barang ini”, atau dengan kalimat yang semakna dengan hal ini kemudian pihak lain menerimanya. Rukun *al-wadi'ah* menurut jumhur ulama ada tiga, yaitu dua orang yang berakad yang terdiri dari penitip dan penerima titipan (*wadi' dan muwadi*), sesuatu yang dititipkan (*wadi'ah atau muwada'*), dan sighat (*ijab dan kabul*).<sup>45</sup> Sedangkan syarat-syarat *al-wadi'ah* adalah:

- a. Dua orang yang berakad (orang yang menitipkan dan yang menerima titipan). Disyaratkan berakal dan *Mumayiz* meskipun ia belum baligh,<sup>46</sup> maka tidak sah *wadi'ah* terhadap anak kecil yang belum berakal dan orang

---

<sup>44</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, *Tabungan*, (Jakarta: DSN-MUI, 2000) h.4

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz. 5, (Damsyiq: Dar al-Fikri. 1989), h. 39.

<sup>46</sup> Ali Haidar, *Durar al-Hukam Syarh Majalah al-Ahkam*, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.) h. 229, Pasal. 776.



gila. Menurut hanafiyah terhadap orang yang melakukan akad *wadi'ah* tidak disyaratkan baligh, maka sah *wadi'ah* terhadap anak kecil yang diizinkan berdagang karena dia telah mampu menjaga harta titipan. Begitu juga dengan menerima titipan dari anak kecil yang mendapatkan izin. Adapun anak kecil yang *dihajru*, dia tidak sah menerima titipan karena ketidakmampuannya untuk memelihara barang titipan. Menurut jumhur, apa yang disyaratkan dalam *wadi'ah* sama dengan apa yang disyaratkan dalam wakalah berupa baligh, berakal, dan cerdas.

- b. *Wadi'ah* (sesuatu yang dititipkan). Disyaratkan berupa harta yang bisa diserahterimakan, maka tidak sah menitipkan burung yang ada di udara.<sup>47</sup> Benda yang dititipkan harus benda yang mempunyai nilai (*qimah*) dan dipandang sebagai *mal*.
- c. *Shighat* (ijab dan kabul), seperti saya menitipkan “Saya titipkan barang ini kepadamu”. Jawabnya “Saya terima”. Namun, tidak disyaratkan lafal kabul, cukup dengan perbuatan menerima barang titipan, atau diam. diamnya sama dengan kabul sebagaimana sama dengan *mu'athah* pada jual-beli.

Menurut Syafi'iyah *al-wadi'ah* memiliki tiga rukun, yaitu:

- a. Barang yang dititipkan, syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.
- b. Orang yang menitipkan dan yang menerima titipan, disyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baligh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.

---

<sup>47</sup>Wahbah Az-Zuhailly, *Op.Cit.*, h. 39

- c. Shigat ijab dan kabulal-*wadi'ah*, diisyaratkan pada ijab kabul ini dimengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samar.<sup>48</sup>

### 3. Sifat dan Jenis Akad Wadi'ah

#### Sifat Akad Wadi'ah

Para ulama sepakat, menerima *wadi'ah* hukumnya sunat dan memelihara barang titipan mendapat pahala. Akad *wadi'ah* adalah *amanah* bukan *dhaman* (jaminan/ganti). Orang yang menerima titipan bertanggungjawab memelihara barang yang dititipkan kepadanya. Orang yang menerima titipan tidak wajib untuk mengganti atau menjamin barang titipan, kecuali *wadi'ah* itu mengandung *ijarah* atau penerima titipan berbuat sia-sia dan kesalahan dalam memelihara barang tersebut.<sup>49</sup> Demikian fatwa golongan Hanafiyah, hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Daruquthni berbunyi:

عَنْ نَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: لَسَ لِي مَلْئُومٌ تَوَدَّعَ يَرِ الْمُغَلِّ ضَمَانٌ وَلَا لِي مَلْئُومٌ تَعِيرُ يَرِ الْمُغَلِّ ضَمَانٌ

Dari Ibn Sirin sesungguhnya Suraih berkata: "Tidak ada kewajiban mengganti barang bagi orang yang menerima titipan yang tidak ada kesia-siaan"<sup>50</sup>

Pada hadis lain dijelaskan:

عَنْ وَهْبٍ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ دَاوُدَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ وَدَّعَ وَدِيعَةً فَلَا ضَمَانَ لَكِيه»

<sup>48</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Al-Tahairriyah: Jakarta, 1976), h. 315.

<sup>49</sup>Rozalinda, *Loc. Cit.*, h. 162.

<sup>50</sup>Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 2, (Kairo, Mauqi' Wizarah al-Auqaf al-Miashriyah, 1344 H), h. 275, hadis ke-11820

*Dari Amru ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa yang dititipkan suatu barang titipan maka tidak ada kewajibannya menggantinya”<sup>51</sup>*

Berdasarkan hadis ini, penerima titipan tidak berkewajiban mengganti (*dhaman*) barang titipan yang rusak. Bila dipersyaratkan ada ganti, persyaratan itu hukumnya batal.<sup>52</sup>

Bersamaan dengan kewajiban memelihara barang *wadi'ah* bagi orang yang menerima barang *wadi'ah*, dia pun diwajibkan mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya ketika pemilik barang itu memintanya. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisaa' ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا.....﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya....”<sup>53</sup>*

Titipan atau *wadi'ah* merupakan amanat terhadap orang yang menerima titipan. Orang yang menerima titipan wajib mengembalikan barang titipan kepada orang menitipkan ketika diminta. Apabila pemilik barang meminta barang titipannya, kemudian orang yang menerima titipan mengatakan bahwa barang tersebut hilang atau rusak. Orang yang menerima titipan menggantinya karena dia telah melampaui batas amanahnya. Perkataan orang yang menerima titipan tersebut bisa diterima dengan syarat dia bersumpah, beriringan dengan

<sup>51</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 420.

<sup>52</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit.*, h. 253.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Loc.Cit.* h. 87.

itu dia wajib mengembalikan barang *wadi'ah* kepada pemiliknya. Karena Allah Swt telah memerintahkan untuk menyerahkan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.

### **Jenis-Jenis Wadi'ah**

Dalam Islam mengenai titipan atau *wadi'ah* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:<sup>54</sup>

#### *a) Wadi'ah Yad al-Amanah*

*Wadi'ah Yad al-Amanah* (tangan amanah) artinya, akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang tersebut. Tapi orang yang dititipi barang (*wadi'*) tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi barang titipan selama bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam pemeliharaan barang titipan, (karena sebab-sebab faktor diluar kemampuannya). Hal ini dikemukakan dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW: “jaminan pertanggung jawaban tidak diminta dari peminjam yang tidak menyalah gunakan (pinjaman) dan penerima titipan yang tidak lalai.”<sup>55</sup>

Maksudnya pihak yang penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang yang dititipkan, sebagai imbalan atas pemeliharaan barang titipan tersebut, pihak penerima titipan dapat meminta biaya pemeliharaan barang karena

---

<sup>54</sup> Hartanto Widodo AK. Et. Al. *Panduan Praktis: Operasional Baitul Maal wat Tamwil*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 50-51

<sup>55</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 43.

sudah menjaga barang dari kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja, penerima titipan berhak meminta imbalan atas jasa menjaga barang.

*b) Wadi'ah Yad Adh-Dhamanah*

Titipan yang mengandung pengertian bahwa penerima titipan diperbolehkan memanfaatkan dan berhak mendapatkan keuntungan dari barang titipan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan barang titipan tersebut dapat diberikan sebagian kepada pihak yang menitipkan, dengan syarat tidak diperjanjikan sebelumnya. Namun demikian penerima titipan harus bertanggung jawab atas barang titipan bila terjadi kerusakan atau kehilangan.

Karakteristik *wadi'ah yad adh-dhamanah* diantaranya adalah:

- a. Harta yang ditiptan boleh dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.
- b. Karena dimanfaatkan, harta yang dimanfaatkan tersebut dapat menghasilkan manfaat. Sekalipun demikian, tidak ada keharusan bagi penerima titipan untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada penitip.<sup>56</sup>
- c. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen lembaga keuangan syariah karena pada prinsipnya dalam akad ini penekannya adalah titipan.

#### **4. Pendapat Ulama tentang Wadi'ah**

---

<sup>56</sup>Ahmad Subagio, *Kamus Istilah Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. ELEX Media Computindo, 2009), h. 460.



Dalam pembahasan *wadi'ah* ada beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang *wadi'ah*, baik dari segi definisi, hukum menerima *wadi'ah*, cara memelihara barang titipan, pemakaian barang titipan, pengambilan keuntungan dari barang titipan, pengembalian barang lain yang senilai, dan pemberian bonus (bagi hasil) dalam istilah perbankan.

Pembahasan *wadi'ah* dari aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tentang pengertian *wadi'ah*

Para ulama dari kalangan madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali (Jumhur ulama) mendefinisikan *wadi'ah* sebagai mewakilkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu. Sedangkan ulama madzhab Hanafi berpendapat, *wadi'ah* adalah mengikutsertakan orang lain dalam memelihara harta baik dengan ungkapan yang jelas melalui tindakan maupun isyarat.<sup>57</sup>

b. Tentang hukum menerima *wadi'ah*

Imam Malik berpendapat bahwa menerima barang titipan tidak wajib sama sekali. Sedangkan menurut Ar-Rafi'i berpendapat orang yang merasa sanggup hendaknya menerima dengan syarat tidak memberatkan dirinya dan tidak memungut biaya pemeliharaannya.

Sebagian ulama berpendapat tentang wajib menerima *wadi'ah*, jika pemilik barang tidak mendapatkan orang yang bisa dititipi. Dan orang yang

---

<sup>57</sup>Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Keuangan Syariah: Beberapa Permasalahan dan Alternatif Solusi*, (Yogyakarta: UII Pers, 2002), h. 31.

dititipi itu tidak menerima upah atas pemeliharaannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan barang titipan menjadi tanggungjawab pemiliknya.

c. Tentang cara memelihara barang titipan

- 1) Ulama madzhab Syafi'i berpendapat bahwa titipan itu hanya menjadi tanggungjawab orang yang dititipi.
- 2) Ulama madzhab Maliki mengatakan bahwa pihak keluarga yang ikut bertanggungjawab atas barang titipan itu hanya orang-orang yang dapat dipercaya oleh penerima titipan, seperti istri, anak dan pembantu rumah tangganya.
- 3) Ulama madzhab Hanafi, *wadi'ah* juga menjadi tanggungjawab orang yang bekerjasama dengannya orang yang dititipi, seperti mitra dagangnya.

d. Tentang pemakaian barang titipan

- 1) Menurut Imam Malik, tidak perlu ada imbalan mengharuskan ada imbalan jika mengembalikan seperti halnya.
- 2) Menurut Imam Abu Hanifah, bila menerima titipan itu memakainya dan dikembalikan dalam keadaan seperti semula, maka ia tidak perlu diberi imbalan, tetapi bila ia mengembalikan barang lain walaupun seperti sama, ia harus memberikan imbalan sehubungan dengan pemakaiannya.<sup>58</sup>

e. Tentang pengambilan keuntungan dari barang titipan

---

<sup>58</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 256.

- 1) Imam Malik, al-Laits, Abu Yusuf, dan segolongan fuqaha menetapkan keuntungan itu halal baginya, meskipun ia melakukan *ghasab* terhadap barang tersebut.
- 2) Imam Abu Hanifah, Zufar, dan Muhammad bin Al-Hasan, menetapkan bahwa penerima titipan hanya wajib mengembalikan pokok harta, sedangkan keuntungannya disedekahkan.
- 3) Segolongan fuqaha menetapkan pokok harta beserta segala keuntungannya adalah untuk pemilik barang, sedangkan sebagian lagi mengatakan pemilik barang disuruh memilih antara mengambil pokok harta atau keuntungan.<sup>59</sup>

f. Tentang pengembalian barang lain yang senilai

- 1) Imam Malik berpendapat tanggungan tersebut gugur, jika ia mengembalikan yang senilai.<sup>60</sup>
- 2) Abu Hanifah, jika ia mengembalikan barang itu sendiri sebelum digunakan, maka ia tidak harus mengganti dan apabila ia mengembalikan yang senilai, maka ia harus mengganti.
- 3) Bagi fuqaha yang memberatkan penggunaan tersebut mengharuskan penggantian, karena ia menggerakkan barang tersebut dan mempunyai niatan untuk menggunakannya.

Sedangkan bagi fuqaha yang menganggap ringan penggunaan tersebut tidak mengharuskan mengganti, jika ia mengembalikan barang yang senilai.

g. Tentang pemberian bagi hasil

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 257.

<sup>60</sup>*Ibid*.

Dalam istilah perbankan menurut Muhammad Syafi'i Antonio dalam bukunya yang berjudul *Bank Syariah dan Teori ke Praktik*, mengatakan bahwa bank sebagai penerima titipan sekaligus pihak yang telah memanfaatkan dana tersebut, tidak dilarang untuk memberikan semacam insentif berupa bonus dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan dalam nominal atau persentase secara *advance*, tetapi betul-betul merupakan kebijakan dari manajemen bank.

Dalam dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, insentif seperti ini dapat dijadikan sebagai *banking policy* dalam upaya merangsang semangat masyarakat dalam menabung sekaligus sebagai indikator kesehatan bank terkait. Hal ini karena semakin besar nilai keuntungan yang diberikan kepada penabung dalam bentuk bonus, semakin efisien pula pemanfaatan dana tersebut dalam investasi yang produktif dan menguntungkan.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi, berpendapat bahwa bunga bank riba dan haram hukumnya, karena dalam teori Islam mengatakan bahwa uang itu tidak bisa menghasilkan uang. Yang menghasilkan uang ialah bekerja. Bagi orang yang tidak bekerja sendiri, ia bisa bekerjasama dengan orang lain yang mau bekerja dan mau mengelola uangnya untuk usaha-usaha yang produktif. Jadi, ia yang menyediakan modal uangnya, dan orang lain memberikan jasanya. Keduanya sama-sama punya tanggungjawab. Artinya, ada keuntungan dibagi bersama dan jika ada

---

<sup>61</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit.*, h. 87-88

kerugian ditanggung bersama. Tetapi jika salah satu pihak yang mendapatkan keuntungan secara mutlak, jelas tidak adil dan menyalahi kebersamaan terhadap sebuah tanggungjawab.

Jadi pemberian insentif (bonus) pada bank syariah diperbolehkan, asalkan tidak merugikan salah satu pihak, baik nasabah maupun perbankan dan tidak diperjanjikan diawal.<sup>62</sup>

h. Ketentuan umum tabungan berdasarkan *wadi'ah* menurut fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan.

Tabungan ada dua jenis yang pertama tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga dan yang kedua tabungan yang dibenarkan yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*. Ketentuan umum tabungan berdasarkan *wadi'ah*:

- 1) Bersifat simpanan
- 2) Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- 3) Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.<sup>63</sup>

<sup>62</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/941/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

<sup>63</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, *Loc Cit.*



## 5. Mekanisme Wadi'ah

Pada dasarnya *wadi'ah* yang diterapkan bank syariah ada dua bentuk yaitu:

Skema *wadi'ah yad al-amanah*<sup>64</sup>



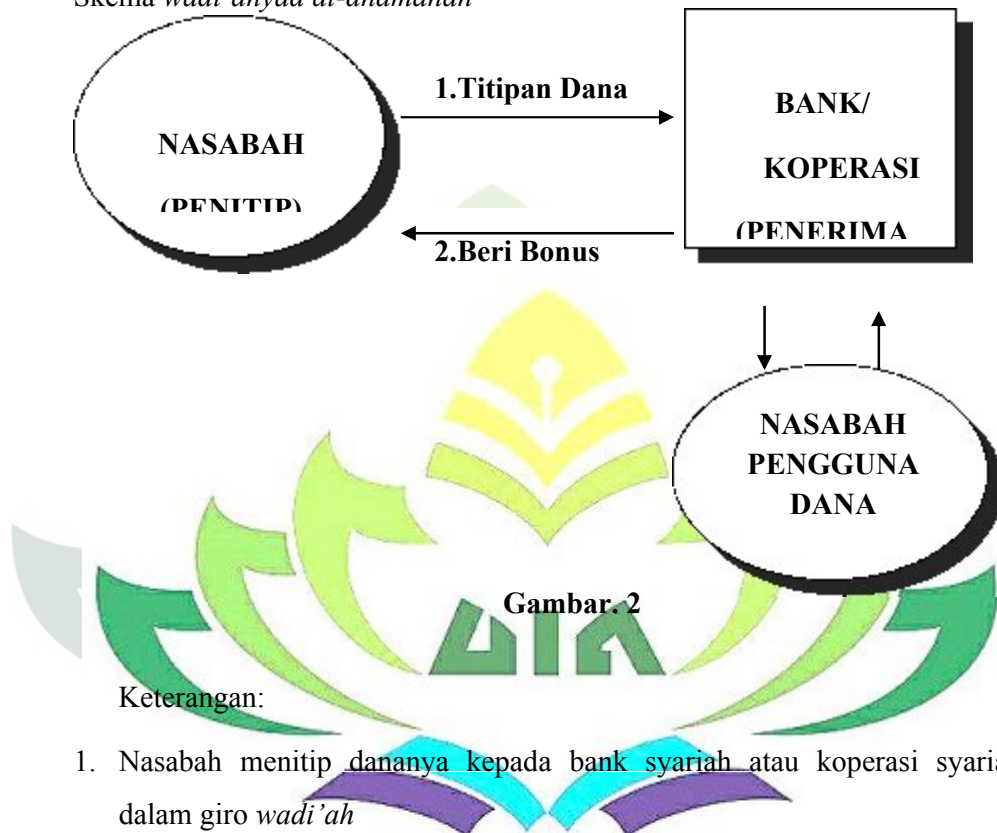
Gambar. 1

Keterangan:

<sup>64</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit.*, h. 87.

Dengan konsep *wadi'ah yad al-amanah*, pihak yang menerima tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan, tetapi harus benar-benar menjaganya. Pihak penerima titipan dapat membebankan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan.

Skema *wadi'ah yad al-dhamanah*<sup>65</sup>



Gambar. 2

Keterangan:

1. Nasabah menitip dananya kepada bank syariah atau koperasi syariah dalam giro *wadi'ah*
2. Bank atau koperasi tersebut menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan baik dengan bagi hasil maupun keuntungan
3. Bank atau koperasi memberikan bonus kepada nasabah dari hasil pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan kepada nasabah giro *wadi'ah*.

Dengan konsep *wadi'ah yad al-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang-barang yang

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 88-89

dititipkan. Tentunya, pihak penerima titipan dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari penggunaan dana, bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus.

## **B. Simpanan**

### **1. Pengertian Simpanan dan Landasan Hukum**

#### **Pengertian Simpanan**

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 perubahan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dengan rumusan, **simpanan** adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.<sup>66</sup>

#### **Landasan Hukum Simpanan :**

- a. Undang-undang Nomor 25/1992 tentang perkoperasian yang mengatakan bahwa modal koperasi itu terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.

---

<sup>66</sup> Djoko muljono, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*, Yogyakarta: Andi, 2012. h. 198

- b. UU Nomor 12/1967 Tentang pokok-pokok Perkoperasian Pasal 32 ayat 1 ditentukan bahwa modal koperasi itu terdiri dan dipupuk dari simpanan-simpanan, pinjaman-pinjaman, penyisihan-penyisihan dari usahanya termasuk cadangan serta sumber-sumber lain.
- c. Pasal 41 dari UU Nomor 25/1992 tentang modal equity yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah.
- d. Pasal 41 ayat 3 tentang Simpanan Sukarela.
- e. Peraturan pemerintah tahun 1959 atau PP 10/1959 tentang perkoperasian.<sup>67</sup>
- f. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 Tahun 1995 tentang kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi.<sup>68</sup>
- g. Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

## 2. Macam-Macam Simpanan

Pada mulanya simpanan merupakan salah satu dari sumber dana bank. Sumber dana tersebut pada prinsipnya dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni, dana pihak pertama (modal/equity), dana pihak kedua (pinjaman pihak luar) dan dana pihak ketiga (simpanan).

- a. Dana Pihak Pertama ( DP 1)

---

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 192

<sup>68</sup>Arifin Sitio, *Koperasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2001. h. 12 .

Dana Pihak Pertama sangat diperlukan BMT terutama pada saat pendirian. Tetapi dana ini dapat terus berkembang, seiring dengan perkembangan BMT. Sumber dana pihak pertama dapat dikelompokkan :

1) Simpanan Pokok khusus (modal penyertaan)

Simpanan Pokok Khusus yaitu simpanan modal penyertaan, yang dapat dimiliki oleh individu maupun lembaga dengan jumlah setiap penyimpan tidak harus sama dan jumlah dana tidak mempengaruhi suara dalam rapat. Untuk memperbanyak jumlah simpanan pokok khusus ini, BMT dapat menghubungi para ahli maupun lembaga-lembaga Islam. Simpanan hanya dapat ditarik setelah jangka waktu satu tahun.

2) Simpanan Pokok

Simpanan Pokok yang harus dibayar saat menjadi anggota BMT. Besarnya simpanan pokok harus sama. Pembayaran dapat dicicil supaya dapat menjaring jumlah anggota yang lebih banyak. Sebagai bukti keanggotaan, simpanan pokok tidak boleh ditarik, selama masih menjadi anggota. Jika simpanan ditarik, maka dengan sendirinya keanggotaannya dinyatakan berhenti.

3) Simpanan Wajib

Simpanan ini menjadi sumber modal yang mengalir terus setiap waktu. Besar-kecilnya sangat tergantung pada kebutuhan permodalan dan anggotanya. Besarnya simpanan wajib akan turut diperhitungkan dalam pembagian SHU.



b. Dana Pihak ke II

Dana ini bersumber dari pinjaman pihak luar. Nilai dana ini memang sangat tidak terbatas. Artinya tergantung pada kemampuan BMT masing-masing dalam menanamkan kepercayaan kepada calon investor. Pihak luar yang dimaksud ialah mereka yang memiliki kesamaan sistem yakni bagi-hasil baik bank maupun non bank. Oleh sebab itu, sedapat mungkin BMT hanya mengakses sumber dana yang dikelola secara syariah.

c. Dana Pihak Ketiga (DP III)

Dana ini merupakan simpanan sukarela atau tabungan dari para anggota BMT. Jumlah dan sumber dana ini sangat luas dan tidak terbatas. Dilihat dari cara pengembaliannya sumber dana ini dapat dibagi menjadi dua, yakni simpanan lancar (Tabungan), dan simpanan tidak lancar (deposito).

- 1) Tabungan adalah simpanan anggota kepada BMT yang dapat diambil sewaktu waktu (setiap saat). BMT tidak dapat menolak permohonan pengambilan tabungan ini.
- 2) Deposito adalah simpanan anggota kepada BMT, yang pengambilannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo. Jangka waktu yang dimaksud meliputi: 1, 3, 6, dan 12 bulan. Namun sesungguhnya jangka waktu tersebut dapat dibuat se-fleksibel mungkin, misalnya 2, 4, 5 dan seterusnya, sesuai dengan keinginan anggota.<sup>69</sup>

Selanjutnya jenis simpanan menurut undang-undang Nomor 12/1967 di berikan definisi sebagai berikut :

---

<sup>69</sup>Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004. h. 155

- a) Simpanan Pokok adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada anggota untuk diserahkan kepada pada waktu seseorang masuk menjadi anggota koperasi tersebut dan besarnya sama untuk semua anggota.
- b) Simpanan Wajib adalah simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayarnya kepada koperasi kepada waktu-waktu tertentu.
- c) Simpanan Sukarela ini diadakan oleh anggota atas dasar sukarela atau berdasarkan perjanjian perjanjian atau peraturan peraturan khusus.

### 3. Rukun dan Syarat Simpanan

Rukun Simpanan sama dengan rukun *wadiah* yaitu

- a) Orang yang menyimpankan barang.
- b) Orang yang menitipkan barang.
- c) Ijab dan qobul.

Syarat Simpanan :

- a) Simpanan Pokok : Simpanan ini tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota. Simpanan ini ikut menanggung kerugian.
- b) Simpanan Wajib: Simpanan ditarik pada waktu anggota menerima kredit dari koperasi dan sebagainya. Simpanan wajib ini tidak ikut menanggung kerugian.

- b) Simpanan Sukarela : Simpanan ini diadakan oleh anggota atas dasar sukarela atau berdasarkan perjanjian perjanjian atau peraturan peraturan khusus.<sup>70</sup>

#### **4. Pendanaan dengan Prinsip Wadiah**

##### **a. Giro *Wadi'ah***

Giro *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro *wadi'ah* ini mirip dengan giro pada konvensional, ketika kepada nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti cek, bilyet giro, kartu ATM, atau dengan menggunakan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pembindahbukuhan tanpa biaya.<sup>71</sup> Bank boleh menggunakan dana nasabah yang terhimpun untuk tujuan mencari keuntungan dalam kegiatan yang berjangka pendek atau untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank, selama dana tersebut tidak ditarik. Biasanya bank tidak menggunakan dana ini untuk pembiayaan bagi hasil karena sifatnya yang jangka pendek. Keuntungan yang diperoleh bank dari penggunaan dana ini menjadi milik bank. Demikian juga, kerugian yang timbul menjadi tanggungjawab bank sepenuhnya. Bank diperbolehkan untuk memberikan insentif berupa bonus kepada nasabah selama hal ini tidak disyaratkan sebelumnya. Besarnya bonus juga tidak ditetapkan dimuka.

Beberapa fasilitas giro *wadi'ah* yang disediakan bank untuk nasabah antara lain:

---

<sup>70</sup>Hendrojogi, *Koperasi Asas-Asas, Teori, dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012. H. 193 .

<sup>71</sup>Ascarya, *Op.Cit.*, h. 113-114

- (1) Buku cek;
- (2) Bilyet giro;
- (3) Kartu ATM;
- (4) Fasilitas pembayaran;
- (5) *Traveller's cheques*;
- (6) Wesel bank;
- (7) Wesel penukaran;
- (8) Kliring; dan lainnya.<sup>72</sup>

Dalam aplikasinya ada giro *wadi'ah* yang memberikan bonus dan ada giro *wadi'ah* yang tidak memberikan bonus. Pada kasus pertama, giro *wadi'ah* memberikan bonus karena bank menggunakan dana simpanan giro ini untuk tujuan produktif dan menghasilkan keuntungan. Sehingga bank dapat memberikan bonus kepada nasabah deposan. Pada kasus kedua, giro *wadi'ah* tidak memberikan bonus kepada nasabah karena bank hanya menggunakan dana simpanan giro ini untuk menyeimbangkan kebutuhan likuiditas bank dan untuk transaksi jangka pendek atas tanggungjawab bank yang tidak menghasilkan keuntungan riil. Bank tidak menggunakan dana ini untuk tujuan produktif mencari keuntungan karena memandang giro *wadi'ah* adalah kepercayaan, yaitu dana yang dititipkan kepada bank dimaksudkan untuk diproteksi, dan diamankan, tidak untuk diusahakan.

Skema giro *wadi'ah* seperti skema simpanan *wadiah yad dhamanah* pada gambar.1, pihak penitip adalah nasabah, pihak penyimpan adalah bank atau koperasi syariah, dan barang/asset yang dititipkan adalah uang.

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 114.

Simpanan giro (*current account*) di bank syariah tidak selalu menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah*, tetapi secara konsep dapat juga menggunakan prinsip *wadi'ah yad amanah* dan prinsip *qardh*.<sup>73</sup>

Simpanan giro dapat menggunakan prinsip *wadi'ah yad amanah* karena pada dasarnya giro dapat dianggap sebagai suatu kepercayaan dari nasabah kepada bank untuk menjaga dan mengamankan asset/dananya. Dengan prinsip ini nasabah tidak menerima imbalan atau bonus apapun dari bank karena asset/dana yang dititipkan tidak akan dimanfaatkan untuk tujuan apapun, termasuk untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, bank boleh membebankan biaya administrasi penitipan.

b. Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti tabungan *wadi'ah*, tetapi tidak sefleksibel giro *wadi'ah*, karena nasabah tidak dapat menariknya dengan cek. Biasanya bank dapat menggunakan dana ini lebih leluasa dibandingkan dana dari giro *wadi'ah*, karena sifat penarikannya tidak sefleksibel giro *wadi'ah*, sehingga bank mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah tabungan *wadi'ah* biasanya lebih besar daripada bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah giro *wadi'ah*. Besarnya bonus tidak diisyaratkan dan tidak ditetapkan dimuka.

---

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 115.



Skema tabungan *wadi'ah* seperti skema simpanan *wadi'ah yad dhamanah* pada gambar 2, pihak penitip adalah nasabah, pihak penyimpan adalah bank atau koperasi syariah, dan barang/asset yang dititipkan adalah uang. Tabungan di bank syariah tidak selalu menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* tetapi secara konsep dapat juga menggunakan prinsip *qardh* atau prinsip *mudharabah*.<sup>74</sup>

## C. Hadiah

### 1. Pengertian Hadiah

Menurut Ibrahim Hosen, undian berhadiah atau lotre merupakan salah satu dari cara penghimpunan dana yang digunakan untuk proyek sosial atau kegiatan sosial. Undian berhadiah ini sering kali dilakukan di berbagai acara atau momentum tertentu dengan mengeluarkan kupon berhadiah agar merangsang atau menggairahkan penyumbang atau pembeli.

Dalam pelaksanaannya undian berhadiah atau lotre aktivitasnya melibatkan berbagai hal, menurut Hosen dinyatakan sebagai berikut:

- a. Penyelenggara biasanya lembaga pemerintah atau swasta yang legal mendapat izin dari pemerintah.
- b. Para penyumbang adalah para pembeli kupon yang mengharapkan hadiah.

Sementara itu, mengenai kegiatan penyelenggaraan kupon berhadiah biasanya adalah sebagai berikut :

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h.116.

- a. Mengedarkan kupon atau menjual kupon yang salah satu fungsi pengedarannya adalah dapat dihitung dana yang diperoleh dari para penyumbang.
- b. Membagi bagi hadiah sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya diambil dari sebagian dana yang diperoleh.
- c. Menyalurkan dana yang telah terkumpul sesuai dengan rencana yang telah ditentukan setelah diambil untuk hadiah dan dana operasionalnya.<sup>75</sup>

## 2. Dasar Hukum Hadiah

- a. Al-Quran

Q.S. An-Naml ayat 35-36

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu (35).Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu (36)”.<sup>76</sup> (Q.S. An-Naml: 35-36)

<sup>75</sup>Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2012), h. 268.

<sup>76</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*,h.379-380.

Ayat di atas menjelaskan bahwa para raja yang agung mengirim utusannya dengan membawa hadiah yang akan diberikan kepada Sulaiman, maksud para utusan itu memberikan hadiah kepada Sulaiman untuk membujuk Sulaiman agar membiarkan mereka untuk tetap melakukan kemusyrikan, tetapi Sulaiman menolak hadiah itu, aku tidak akan membiarkan kalian melakukan kemusyrikan, beliau juga berkata kepada para utusan, sesungguhnya apa yang diberikan Allah kepadaku berupa kenabian, kerajaan yang luas, dan harta yang banyak, lebih baik dibanding apa yang kalian miliki.<sup>77</sup> Berdasarkan ayat ini, kita tidak diperbolehkan menerima hadiah dari seseorang apabila hadiah yang memberikan hadiah mempunyai maksud yang tidak baik, seperti menyuap.

Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...(Al-Maidah: 2)

b. As-sunnah

تُصَدِّقُ بِهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ۖ قَالَ: أَهَدْتُ رِزَّةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَحْمًا لَمِيًّا. فَقَالَ: هُوَ لَهَا صَدَقَةٌ وَلَنْ هَدِيَّةً

Artinya: “bersumber dari Anas bin Malik, beliau berkata kepada Nabi SAW. Barihah menghadihkan daging yang disedekahkan kepadanya.

---

<sup>77</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 19*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 256.

Rasulullah SAW. Bersabda daging itu baginya adalah sedekah, sedangkan bagi kami adalah hadiah.”<sup>78</sup>

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، تَهَادُوا، فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ  
سُلُّ السَّخِيمَةِ. رَوَاهُ الْبَزَّازِيُّ - نَادٍ

Artinya: “Anas ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, saling memberi hadiahlah karena sesungguhnya hadiah akan menghilangkan kedengkian.” (HR Al-Bazzar dengan isnad lemah).<sup>79</sup>

Baik ayat maupun hadis di atas, menurut jumhur ulama, menunjukkan (hukum) anjuran untuk saling membantu antar sesama manusia. Oleh sebab itu, Islam sangat menganjurkan seseorang yang mempunyai kelebihan harta untuk menghibahkannya atau memberikannya kepada orang yang memerlukannya.<sup>80</sup>

Hadiah atau hibah dan shadaqah yang sudah diberikan haram untuk ditarik kembali.<sup>81</sup>

سَدَّ نَبِيٌّ مَّةً مِنْ سَيْطَانٍ سَدَّاءَ زَيْدٍ (يَعْلِي مِنْ زُرَيْعٍ) سَدَّ نَارُوحُ  
الْقَاسِمِ) عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ نَهْ حَمَلٌ لِي فَرَسٍ فِي (وَلَحُونُ  
سَدَّ لِلَّهِ. فَوَ دَهُ حَيْثُ صَاحِبِهِ حَقَّقَ. وَكَانَ قَلِيلَ الْمَالِ. فَرَادَ أَنْ شَتْرِيَهُ.  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَذَكَرَ ذَلِكَ. فَقَالَ: لَا شَتْرِيَهُ. وَأَنْ عَطِيَّتُهُ بِدَرَاهِمٍ. فَإِنْ  
مَلَ الْعَائِدُ فِي صَدَقِهِ، كَثَلِ الْكَلْبِ يَغُودُ فِي قَتْنِهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Umayyah bin Bistoma. Diriwayatkan Yasid (ibnu zurai’i). diriwayatkan dari Rohwun yakni Ibnu Qosim dari

<sup>78</sup>Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Terjemahan Shahih Muslim Juz II*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 287.

<sup>79</sup>Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Hadis Nomor 957, Bab Hibah, Umrah, dan Ruqbah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 194.

<sup>80</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2000), h. 83.

<sup>81</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu’lu Wal Marjan Koleksi Hadits yang Disepakati Al-Bukhari dan Muslim*, Jilid II, (Semarang: Al-Ridha, 1993), h. 385.

*Said bin Aslam dari Abi, dari Umar ra. Katanya saya pernah mendermakan kuda fisabillilah yang kemudian saya lihat kuda itu disia-siakan pemiliknya yang miskin. Maka Umar ingin membelinya lagi. Setelah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu beliau berkata: jangan anda membeli itu walaupun akan dijual padamu sedirham; karena perumpamaan orang yang menarik kembali pemberiannya atau sedekahnya seperti anjing makan muntahannya.” (HR Abu Dawud dan Ahmad)<sup>82</sup>*

Hadiah yang berkaitan dengan hadiah dalam akad *wadi'ah* pada lembaga keuangan syariah yaitu:

ن رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَىٰ نَهَىٰ وَلَا يَحْزَرُ ۝ ١٥ ن  
ما ۝ عناية ن الصامت

Artinya: “Rasulullah s.a.w menetapkan: tidak boleh membahayakan atau merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya) HR Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit)<sup>83</sup>



### 3. Rukun dan Syarat Hadiah

Hadiah sama saja dengan hibah, sebab keduanya sama saja, hanya berbeda dalam maksudnya saja. Rukun dan syarat hadiah sama dengan hibah dan sedekah. Untuk terwujudnya suatu hadiah maka mestilah ada pihak yang memberikan hadiah, pihak penerima hadiah, materi yang dihadihkan, dan ijab

<sup>82</sup>Razak dan Rais Lathie, *Shahih Muslim*, Bab Hibah, Cet-3, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. 62.

<sup>83</sup>Sunan al-Tirmidzi, *Ahkam Bab man bana bi haqqihi ma yadhurru bi jahiri*, No. 2331, HR Ahmad dari Ibnu Abbas dan HR Malik dari Yahya



kabul sebagai tanda transaksi hadiah.<sup>84</sup> Rukun hibah atau hadiah adaah sebagai berikut:

- a. *Wahib* atau pemberi hadiah adalah pemberi hibah atau hadiah, yang menghibahkan atau menghadiahkan barang miliknya.
- b. *Mauhublah* atau penerima adalah seluruh manusia.
- c. *Mauhub* adalah barang yang dihadiahkan atau dihibahkan.
- d. *Shighat* atau *Ijab* dan *Qabul* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan ijab dan kabul, seperti dengan lafazh hibah, athiyah (pemberian), hadiah, dan sebagainya.<sup>85</sup>

Syarat hibah atau hadiah adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian hibah atau hadiah sebagai salah satu pihak pelaku dalam transaksi diisyaratkan:
  - 1) Ia mestilah sebagai pemilik yang sempurna atas suatu benda yang dihibahkan atau dihadiahkan. Karena hibah atau hadiah mempunyai akibat pemindahan hak milik, otomatis pihak penghibah atau pemberi hadiah dituntut sebagai pemilik yang mempunyai hak penuh atas benda yang dihibahkan itu. Tidak boleh terjadi seseorang menghibahkan atau member hadiah yang bukan miliknya, dan bila hal seperti ini terjadi maka perbuatan itu batal demi hukum.
  - 2) Pihak penghibah atau pemberi hadiah meskilah seseorang yang cakap bertindak secara sempurna yaitu baligh dan berakal. Orang yang sudah cakap bertindaklah yang bisa dinilai bahwa perbuatan yang dilakukannya sah, sebab ia sudah mempunyai pertimbangan yang sempurna. Orang yang cakap bertindaklah yang dapat mengetahui baik

<sup>84</sup>Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 81.

<sup>85</sup>Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 244.

dan buruk dari suatu perbuatannya, dan sekaligus dia tentu sudah mempunyai pertimbangan yang matang atas untung-rugi perbuatannya menghibahkan sesuatu miliknya. Dalam kerangka ini, anak-anak yang belum dewasa, kendatipun sudah mumayyiz, dipandang tidak berhak melakukan hibah atau memberikan hadiah. Hibah dan hadiah juga tidak boleh dilakukan orang yang dalam pengampuan (perwalian).

b. Penerima hibah atau hadiah diisyaratkan:

- 1) Penerima hibah atau hadiah sudah wujud dalam artian yang sesungguhnya ketika hibah atau hadiah dilakukan. Oleh sebab itu hibah tidak boleh diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, sebab ia belum wujud dalam artian yang sebenarnya.
- 2) Pihak penerima hibah atau hadiah tidak diisyaratkan supaya baligh dan berakal, kalau sekiranya penerima hibah atau hadiah belum cakap bertindak ketika pelaksanaan transaksi, ia diwakili oleh walinya.<sup>86</sup>

c. Objek atau benda yang dijadikan hibah atau hadiah diisyaratkan:

- 1) Benda yang dihibahkan atau dihadiahkan tersebut mestilah milik yang sempurna dari penghibah atau pemberi hadiah. Ini berarti bahwa hibah atau hadiah tidak sah bila sesuatu yang dihibahkan atau dihadiahkan itu bukan milik yang sempurna dari pihak penghibah atau pemberi hadiah.
- 2) Barang yang dihibahkan atau dihadiahkan itu sudah ada dalam arti yang sesungguhnya. Ketika transaksi hibah atau hadiah

---

<sup>86</sup>Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 77.

dilaksanakan. Tidak sah menghibahkan atau menghibahkan sesuatu yang belum terwujud.

- 3) Objek yang dihibahkan atau dihadiahkan itu mestilah sesuatu yang boleh dimiliki oleh agama. Tidaklah dibenarkan menghibahkan atau menghadiahkan sesuatu yang tidak boleh dimiliki, seperti minuman yang memabukkan
- 4) Harta yang dihibahkan atau dihadiahkan tersebut mestilah telah terpisah secara jelas dari harta milik penghibah.
- 5) Harta yang dihibahkan atau yang dihadiahkan itu dalam keadaan tidak terikat pada suatu perjanjian dengan pihak lain, seperti harta itu dalam keadaan digadaikan.<sup>87</sup>

d. Ijab Kabul diisyaratkan:

- 1) Dalam hubungan ini, yang menjadi penekanan sasaran ialah kepada sighat dalam transaksi hibah atau hadiah tersebut sehingga mencerminkan terjadinya pemindahan hak milik melalui hibah atau hadiah.
- 2) Masalah lafaz yang dipentingkan agama bukanlah apa lafaz, tetapi transaksi yang dilakukan itu mestilah menunjukkan adanya serah terima hibah atau hadiah.
- 3) Bagi orang bisu, ijab kabul boleh memakai bahasa isyarat, asalkan antara penerima dan pemberi terdapat kesamaan pemahaman yang mengandung transaksi hibah atau hadiah.<sup>88</sup>

#### 4. Macam-Macam Hadiah

---

<sup>87</sup>Asymuni A Rahman, Tolchah Mansoer, Kamal Muchtar, Zahri Hamid, dan Dahwan, *Ilmu Fiqh 3*, Cet-2, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1986), h. 203.

<sup>88</sup>Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 76.

Ada bermacam-macam jenis hadiah, diantaranya ada yang disyariatkan, ada yang disunahkan, serta ada yang diharamkan. Para ulama telah menyebutkan ketentuan-ketentuan yang syar'i untuk sebagian jenis hadiah tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

a) Hadiah orang yang lebih tinggi dan sederajat

Yang dimaksud dengan hadiah tersebut adalah hadiah yang diberikan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah dalam hal kedudukan, jabatan, dan hartanya, dari orang dewasa kepada anak kecil, dari seorang pengajar kepada muridnya, atau dari seorang syaikh kepada penuntut ilmu. Dan di dalamnya ada wujud pemuliaan, kecintaan, dan silaturahmi. Dan dimaksudkan dengan untuk menyatukan hati, mempererat persahabatan, dan kecintaan, menyemangati anak kecil, murid, penuntut ilmu, dan selain mereka. Terkadang jenis hadiah ini dibarengi dengan momen-momen keagamaan seperti dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), pernikahan, kelahiran, khitanan, kelulusan, kenaikan kelas, berpergian dan kembali dari perjalanan. Hadiah pada semua keadaan ini disunnahkan secara syar'i apabila dilakukan untuk mengharapkan wajah Allah Ta'ala, dan apabila tidak ada di dalamnya larangan syar'i seperti menyerupai orang-orang musyrik pada jenis hadiahnya.

b) Hadiah kedua orang tua kepada anaknya

Ia termasuk dari hadiah-hadiah yang bias menanamkan rasa cinta pada jiwa anak-anak, akan tetapi hadiah tersebut harus diberikan secara adil

---

<sup>89</sup><http://www.google.com/amp/s/sekilasweb.wordpress.com/2015/04/28/macam-macam-hadiah-dan-hukumnya-1/amp/>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 19.10 WIB

diantara mereka kecuali apabila disana ada faktor atau perkara yang mengharurkan pengutamaan atau pengkhususan maka ini tidak mengapa. Seperti salah seorang dari mereka sakit atau buta, atau ia memiliki keluarga, seorang penuntut ilmu, ingin menikah, anak yang paling besar berserikat dalam usaha dan pendidikan saudara-saudaranya. Juga apabila ingin membayar hutang kepada salah satu dari anak-anaknya, atau yang semisal itu dari faktor-faktor dan sebab-sebab yang ada. Adapun apabila tidak didapati faktor-faktor pengutamaan maka yang wajib adalah berbuat adil dan sama rata di dalam pemberian kepada mereka. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama dan mazhab Imam Ahmad, Al-Bukhari, Ishaq, Ats Tsauro, Daud, Ibnu Taimiyah, dan selain mereka.

c) Hadiah lamaran

Ini merupakan hadiah yang diberikan oleh salah satu mempelai kepada pasangannya setelah akad untuk hidup bersama dan sebelum hubungan suami-istri. Hadiah-hadiah ini terkadang berbentuk perkara-perkara yang mudah habis dari benda yang dimakan, dipakai, atau dipergunakan. Dan jenis hadiah seperti ini tidak dikembalikan, tidak diminta nilainya, atau diganti ketika terjadi perceraian diantara keduanya.

Adapun apabila hadiah tersebut berupa hadiah lamaran atau sebagian benda-benda yang berharga, bukan yang cepat habis, maka ia dikembalikan bersama mahar secara utuh kepada suami ketika sang istri atau walinya tidak mau menyempurnakan hubungan pernikahan tersebut. Dan suami tidak mempunyai hak meminta kembali hadiah dan hibah yang



telah diperuntukan kepada si istri apabila ketidaksempurnaan pernikahan tersebut kembalinya kepada sang suami dan dia adalah penyebab di dalamnya.

Di dalam mazhab fiqh ada rincian yang luas. Dan pada semua keadaan tersebut haruslah memerhatikan kebiasaan yang ada diantara mereka dan kaidah “sesuatu yang dianggap baik secara *‘urf* (kebiasaan) sama hukumnya dengan sesuatu yang dipersyaratkan di dalam syarat.”

d) Hadiah untuk menyelesaikan hajat yang mubah (hadiah untuk mendapatkan syafaat)

Syafaat disini maknanya adalah perantaraan atau campur tangan dengan menggunakan kedudukan untuk mencari keridhaan Allah Ta’ala. Dan ia diperbolehkan pada selain hukum-hukum had (hukum-hukum yang kadarnya telah ditetapkan oleh syariat seperti potong tangan, qishash, rajam) yang telah sampai kepada hakim. Dan tidak diragukan lagi kebolehnya. Apabila sang pemberi syafaat member persyaratan, maka hal tersebut diperbolehkan, kalau tidak demikian, maka hal itu haram karena ini sebagai imbal balas dari kedudukannya. Dan apabila sang pemberi syafaat tidak mensyaratkan untuk diberikan sesuatu kepadanya sama orang yang diberi syafaat tersebut ingin memberikan hadiah kepadanya, maka yang afdhal adalah dia tidak mengambilnya, tapi kalau ia mengambil hadiah tersebut, maka boleh baginya untuk mengambil hadiah tersebut.

Ibnu Hazm berkata “barangsiapa menolong orang lain untuk mendapatkan sebuah hak atau menolak kezhaliman dirinya dan dia (pemberi syafaat) tersebut tidak mempersyaratkan adanya imbalan dari orang yang akan ditolong, lalu orang yang ditolong tadi memberikan hadiah kepadanya sebagai balas budi, maka ini adalah perbuatan baik yang kami tidak memakruhkannya dikarenakan ia termasuk bentuk terimakasih kepada orang yang memberikan nikmat dan termasuk hadiah yang diberikan dengan sukarela.”<sup>90</sup>

e) Hadiah untuk mendapatkan manfaat, kedudukan dan jabatan

Hadiah ini diberikan untuk mendekatkan hati dan mendapatkan kecintaan dari orang yang diberikan hadiah tersebut, bukan karena kecintaan yang hakiki akan tetapi untuk mendapatkan kemanfaatan dengan kedudukan, kekuasaan, dan posisinya di sisi orang lain sehingga dengan itu dia bisa mencapai tujuan-tujuannya.

Hadiah ini mirip dengan suap-menyuap dan haram mengambilnya. Maka jika kedudukan tersebut berupa kekuasaan kehakiman, pekerjaan, hukum, kepemimpinan, atau jabatan, maka suap ini suap menyuap yang diberi label hadiah. Mengambil hadiah tersebut diharamkan, sebagaimana diharamkan pula memberikannya.

f) Hadiah untuk mendapatkan hak atau menolak kezhaliman

Yang demikian itu disebabkan adanya udzur atas seorang muslim untuk sampai kepada haknya atau menolak kejelasan yang akan

---

<sup>90</sup> Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 80

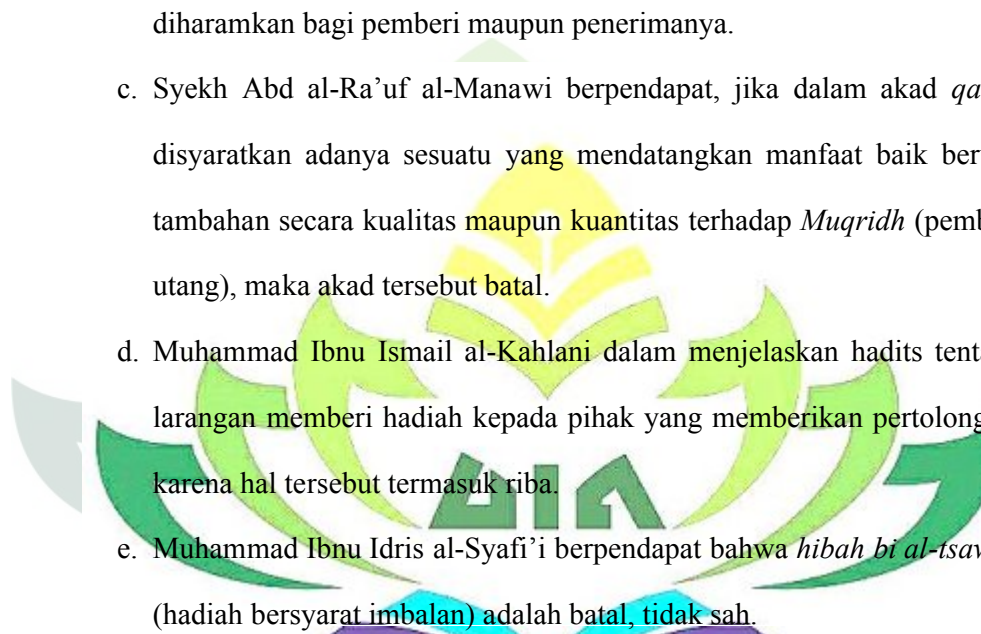
menimpanya, lalu dia menyerahkan hadiah kepada orang yang memiliki kemampuan tersebut untuk merealisasikan tujuannya. Adapun haramnya hadiah pada keadaan ini tertuju bagi orang yang mengambilnya, maka ia merupakan perkara yang tidak diragukan lagi tentang keharamannya dan merupakan perkara yang disepakati keharamannya. Adapun dilihat kepada orang yang memberi, maka ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama dan jumhur membolehkan karena keumuman hadits “Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap di dalam hukum.” (HR. muslim, At Tirmidzi, Ibnu Khuzaiman, Shahihul Jami 5093). Atas dasar ini hadiah dengan model seperti ini diharamkan atas kedua belah pihak.

g) Hadiah untuk melegalkan kebatilan atau membatalkan kebenaran

Ia memberikan hadiah tersebut agar fakta yang ada diputarbalikkan dan perkara yang ada dimanipulasi. Hadiah ini diharamkan juga atas kedua belah pihak dan merupakan suap-menyuap itu sendiri yang diharakan dengan kesepakatan para ulama, karena tujuannya adalah melegalkan perkara yang haram atau berbuat zhalim kepada seseorang, mengambil apa-apa yang bukan menjadi haknya, atau tindakan selain itu.

## **5. Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Hadiah dalam Penghimpunan Dana Lembaga Keuangan Syariah**

Menurut pendapat ulama tentang hadiah sebagai dijelaskan Abd al-Halim ‘Uwais dalam kitab *Mausu’ah al-Fiqh al-Islam al-Mu’ashir* (al-Mansurah: Dar al-Wafa’.2005), h.95-99, sebagai berikut:

- 
- a. hadiah tidak boleh diterima oleh yang menyimpan dana dengan akad *qardh* atau *wadi'ah*, walau dana tersebut diinvestasikan oleh penerima titipan.
  - b. Hadiah tidak boleh diterima dalam kondisi apapun oleh *Muqridh* (pemberi utang) kecuali jika sudah terbiasa melakukan pertukaran hadiah diantara mereka sebelum akad *qardh* tersebut terjadi; jika tidak demikian, maka hadiah termasuk riba atau *riswyah* yang keduanya diharamkan bagi pemberi maupun penerimanya.
  - c. Syekh Abd al-Ra'uf al-Manawi berpendapat, jika dalam akad *qardh* disyaratkan adanya sesuatu yang mendatangkan manfaat baik berupa tambahan secara kualitas maupun kuantitas terhadap *Muqridh* (pemberi utang), maka akad tersebut batal.
  - d. Muhammad Ibnu Ismail al-Kahlani dalam menjelaskan hadits tentang larangan memberi hadiah kepada pihak yang memberikan pertolongan, karena hal tersebut termasuk riba.
  - e. Muhammad Ibnu Idris al-Syafi'i berpendapat bahwa *hibah bi al-tsawab* (hadiah bersyarat imbalan) adalah batal, tidak sah.
  - f. Pendapat ulama yang membolehkan penerimaan hadiah pada saat pelunasan utang atau pembayaran utang yang baik sebagaimana dianjurkan Rasulullah Saw.

Ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012

terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah:

- a. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada nasabah harus dalam bentuk barang atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang.
- b. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berupa benda yang *wujud*, baik *wujud haqiqi* maupun *wujud hukmi*.
- c. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus berupa benda yang mubah atau halal.
- d. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus milik LKS yang bersangkutan, bukan milik nasabah.
- e. Dalam hal akad penyimpanan dana adalah akad *wadi'ah*, maka hadiah promosi diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebelum terjadinya akad *wadi'ah*.
- f. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berhak menetapkan syarat-syarat kepada penerima hadiah selama syarat-syarat tersebut tidak menjurus kepada praktik riba.
- g. Dalam hal penerima hadiah ingkar terhadap syarat-syarat yang telah ditentukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS), penerima hadiah harus mengembalikan hadiah yang diterimanya..
- h. Kebijakan pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus diatur dalam peraturan internal LKS setelah memperhatikan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah.



- i. Pihak otoritas harus melakukan pengawasan terhadap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) terkait pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga kepada nasabah.

Dalam hal ini juga diatur ketentuan terkait cara penentuan penerima hadiah yaitu:

- a. Hadiah promosi tidak boleh diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah dalam hal:
  - 1) Bersifat memberikan keuntungan secara pribadi pejabat dari perusahaan/institusi yang menyimpan dana.
  - 2) Berpotensi praktek *risywah* (suap)
  - 3) Menjurus kepada riba terselubung
- b. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah harus terhindar dari *qhimar* (*maisir*), *gharar*, *riba*, dan *akl al-mal bil bathil*.
- c. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah boleh dilakukan secara langsung, dan boleh pula dilakukan melalui pengundian (*qur'ah*).

## **D. Koperasi**

### **1. Pengertian Koperasi**

Koperasi berasal dari perkataan *co* dan *operation*, yang mengandung arti kerjasama untuk mencapai tujuan.<sup>91</sup> Oleh sebab itu definisi koperasi dapat diberikan sebagai berikut:

Koperasi adalah "suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota; dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya". Definisi tersebut mengandung unsur-unsur bahwa:<sup>92</sup>

- a. Perkumpulan koperasi bukan merupakan perkumpulan modal (bukan akumulasi modal), akan tetapi persekutuan sosial.
- b. Sukarela untuk menjadi anggota, netral terhadap aliran dan agama.
- c. Tujuannya mempertinggi kesejahteraan jasmaniah anggota-anggota dengan kerjasama secara kekeluargaan.

Di Indonesia pengertian koperasi menurut Undang-undang Koperasi Tahun 2012 Nomor 17 tentang Perkoperasian adalah sebagai berikut:

"Koperasi Indonesia adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi."

Pengertian koperasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>91</sup>Ninik Widiyanti dan Y.W. Sunindhia, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8.

<sup>92</sup>Drs. Arifinal Chaniago, *Koperasi Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1979), h. 1.

- a. Yang dimaksud dengan “rakyat” adalah orang-orang yang kondisi ekonominya relatif lemah, yang perlu mengimpun tenaganya agar mampu menghadapi kelompok-kelompok/golongan-golongan yang relatif kuat.
- b. Koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang mengakui adanya kebutuhan tertentu yang sama dikalangan mereka. Kebutuhan yang sama ini secara bersama-sama diusahakan pemenuhannya melalui usaha bersama dalam koperasi. Jadi orang-orang tersebut bergabung dengan sukarela, atas kesadaran akan adanya kebutuhan bersama, sehingga dalam koperasi tidak ada unsur paksaan, ancaman atau campur tangan dari pihak lain.
- c. Koperasi Indonesia adalah perkumpulan orang-orang dan bukan perkumpulan modal. Sekaligus koperasi adalah perkumpulan orang-orang, tetapi bukanlah perkumpulan orang-orang yang berdasarkan hobi atau kegemaran seperti perkumpulan sepak bola dan lain sebagainya. Juga koperasi bukan perkumpulan modal yang usahanya berdasarkan pada tujuan untuk mencari laba yang sebesar-besarnya, seperti firma, perusahaan perseorangan, atau perseroan terbatas. Tetapi koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang mengutamakan pelayanan akan kebutuhan ekonomi para anggotanya. Hal ini berarti bahwa koperasi harus mengabdikan diri pada kesejahteraan bersama atas dasar perikemanusiaan dan bukan pada kebendaan.
- d. Koperasi memiliki watak sosial. Hal ini berarti bahwa dasar koperasi adalah kerjasama. Di dalam koperasi, anggota perkumpulan bekerjasama berdasarkan kesukarelaan, persamaan derajat (demokrasi, ekonomi dan sosial) persamaan hak dan kewajiban. Sesuai dengan asas

demokrasi, berarti koperasi adalah milik para anggota sendiri dengan demikian pada dasarnya koperasi diatur, diurus dan diselenggarakan sesuai dengan keinginan para anggota perkumpulan itu sendiri. Atau dengan kata lain, dalam koperasi kekuasaan tertinggi dipegang oleh semua anggota yaitu melalui rapat anggota.

e. Koperasi juga dapat beranggotakan badan-badan hukum kopeasi.

Badan hukum adalah suatu badan, yang diperoleh melalui prosedur tertentu, yang secara hukum diakui mempunyai hak dan kewajiban sebagai manusia biasa. Badan hukum dibenarkan mempunyai hak milik dan hutang-piutang yang terpisah dari hak milik dan hutang-piutang para anggotanya. Beberapa koperasi yang masing-masing berkedudukan sebagai badan hukum menyatukan diri dalam koperasi yang lebih besar. Koperasi-koperasi ini mempunyai pengurus dan badan pemeriksa serta anggaran dasar sendiri. Karena jenis usahanya sama, maka untuk lebih memperkuat usahanya itu mereka membentuk usaha gabungan koperasi. Gabungan atau penyatuan ini menyebabkan skala koperasi menjadi lebih besar.

f. Koperasi meupakan kepentingan bersama dari para anggotanya (kekeluargaan). Hal ini dicerminkan berdasarkan karya dan jasa yang disumbangkan oleh masing-masing anggota. Jadi partisipasi para anggota dalam kegiatan koperasi serta hasil yang dicapai tergantung dari besar kecilnya karya dan jasanya. Sifat kekeluargaan juga mengandung arti, bahwa dalam koperasi sejauh mungkin harus dihindarkan timbulnya perselisihan, sikap saling curiga, sikap pilih

kasih yang dapat menimbulkan perpecahan dan kehancuran. Pengertian mengenai asas dan dasar koperasi haruslah ditinjau dan diselesaikan melalui asas kekeluargaan, menurut adat istiadat di Indonesia, sehingga sesuai dengan tujuan negara.

- g. Koperasi merupakan bagian dari tata susunan ekonomi. Hal ini berarti bahwa dalam kegiatannya, koperasi turut mengambil bagian bagi tercapainya kehidupan ekonomi yang sejahtera, baik bagi orang-orang yang menjadi anggota perkumpulan itu sendiri maupun untuk masyarakat disekitarnya. Koperasi sebagai perkumpulan untuk kesejahteraan bersama melakukan usaha dan kegiatan dibidang pemenuhan kebutuhan bersama dari para anggotanya, usaha ini disebut juga usaha atau kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini meliputi usaha dibidang produksi, konsumsi, distribusi barang-barang dan usaha pemberian jasa antara lain usaha simpan-pinjam, angkutan, asuransi, dan perumahan.<sup>93</sup>

## **2. Landasan Koperasi**

Untuk mendirikan koperasi yang kokoh perlu adanya landasan tertentu. Landasan ini merupakan suatu dasar tempat berpijak yang memungkinkan koperasi untuk tumbuh dan berdiri kokoh serta berkembang dalam pelaksanaan usaha-usahanya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Dalam sistem hukum di Indonesia, koperasi telah mendapatkan tempat yang pasti, sehingga landasan hukum koperasi di Indonesia sangat kuat. Namun demikian, perlu disadari bahwa perubahan sistem hukum dapat berjalan lebih cepat

---

<sup>93</sup>Pandji Anoraga & Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 4-6.



daripada perubahan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat sehingga koperasi dalam kenyataannya belum berkembang secepat yang diinginkan meskipun memiliki landasan hukum yang kuat.<sup>94</sup>

Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perkoperasian yang selanjutnya disebut Undang-Undang Koperasi, koperasi Indonesia memiliki landasan sebagai berikut: (a) landasan idiil, sesuai dengan bab II UU No. 25/1992, landasan idiil koperasi Indonesia ialah Pancasila; dan (b) landasan structural ialah Undang-Undang Dasar 1945.<sup>95</sup>

Landasan hukum koperasi dapat terbagi atas: landasan idiil, landasan struktural dan gerak, serta landasan mental.<sup>96</sup>

#### a. Landasan Idiil Koperasi Indonesia

Yang dimaksud dengan landasan idiil koperasi adalah dasar atau landasan yang digunakan dalam usaha untuk mencapai cita-cita koperasi. Koperasi sebagai kumpulan sekelompok orang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Gerakan koperasi sebagai organisasi ekonomi rakyat yang hak hidupnya dijamin oleh UUD 1945 akan bertujuan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Jadi tujuannya sama dengan apa yang dicitakan oleh seluruh bangsa Indonesia, karena itu Landasan Idiil Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Karenanya maka Pancasila dengan kelima silanya yaitu:

#### 1) Ketuhanan yang Maha Esa

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h. 8

<sup>95</sup>Subandi, *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 21.

<sup>96</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*,h. 8-10.

- 2) Perikemanusiaan yang adil dan beradap
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kedaulatan rakyat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, harus dijadikan dasar atau landasan serta dilaksanakan dalam kehidupan berkoperasi, karena sila-sila tersebut memang menjadi sifat dan tujuan koperasi dan selamanya merupakan aspirasi anggota-anggota koperasi. Dasar ini harus dijamin dalam koperasi, karena Pancasila memang menjadi falsafah negara dan bangsa Indonesia.

b. Landasan Struktural dan Gerak Koperasi Indonesia

Yang dimaksud dengan landasan struktural koperasi adalah tempat berpijak koperasi dalam susunan hidup bermasyarakat. Tata kehidupan di dalam suatu negara diatur dalam Undang-Undang Dasar. Di Indonesia berlaku UUD 1945 yang merupakan ketentuan atau tata tertib dasar yang mengatur terselenggaranya falsafah hidup dan moral cita-cita suatu bangsa dan karena koperasi di Indonesia adalah UUD 1945. Segala kegiatan dalam koperasi diatur dalam UUD 1945 pada pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Dan di dalam penjelasan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa bangun usaha yang sesuai dengan itu ialah koperasi. Dengan demikian koperasi merupakan perwujudan dari pasal 33 ayat 1 UUD 1945 tersebut.

Telah disebutkan di atas bahwa landasan struktural koperasi adalah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 merupakan landasan gerak koperasi, artinya: agar ketentuan-ketentuan yang terperinci tentang koperasi Indonesia

harus berlandaskan dan bertitik tolak dari jiwa pasal 33 ayat 1 UUD 1945. Di dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945 ini hanya memuat ketentuan-ketentuan pokok perekonomian. Oleh karena itu, maka koperasi masih perlu diatur secara khusus dalam suatu bentuk Undang Undang Koperasi.

Landasan operasional koperasi Indonesia sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a) Undang Undang Dasar 1945 pasal 33 serta penjelasannya.
  - b) Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1998 tentang GBHN.
  - c) Undang Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perkoperasian.
  - d) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi.
- c. Landasan Mental Koperasi Indonesia

Landasan mental koperasi Indonesia adalah setia kawan dan kesadaran berpribadi. Rasa setia telah ada dalam masyarakat Indonesia sejak dulu dan merupakan sifat asli bangsa Indonesia. Sifat ini tercermin dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku yang nyata sebagai kegiatan gotong-royong. Tetapi landasan setia kawan saja hanya dapat memelihara persekutuan dalam masyarakat yang statis bukan dinamis dan karenanya tidak dapat mendorong kemajuan. Oleh sebab itu rasa setia kawan haruslah disertai dengan kesadaran akan harga diri berpribadi, keinsafan akan harga diri sendiri dan percaya pada diri sendiri adalah mutlak untuk menaikkan derajat penghidupan dan kemakmuran. Oleh karena itu, dalam koperasi harus tergabung kedua landasan mental di atas, yaitu setia kawan dan kesadaran berpribadi sebagai dua unsur yang dorong mendorong, hidup-menghidupi dan awas-mengawasi.

---

<sup>97</sup>*Ibid*, h.

### 3. Jenis-Jenis Koperasi

Koperasi didirikan dengan berbagai keperluan dan bermacam-macam cara untuk memperoleh keperluan tersebut mendorong lahirnya koperasi yang beraneka ragam.

#### a. Jenis-jenis perkumpulan koperasi

Sesuai dengan sejarah timbulnya gerakan koperasi, maka jenis koperasi didasarkan pada kebutuhan dan efisiensi dalam ekonomi. Jenis-jenis itu ialah koperasi konsumsi, koperasi kredit, dan koperasi produksi.

Perkembangan koperasi yang mula-mulanya hanya terbatas pada tiga bidang usaha tersebut, lama-kelamaan bertambah luas sesuai dengan keperluan masyarakat, seperti koperasi pertanian, koperasi peternakan, koperasi perikanan, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis koperasi lahir seiring dengan aneka jenis usaha untuk memperbaiki kehidupan. Secara garis besar jenis koperasi yang ada dapat kita bagi menjadi 5 golongan yaitu:

- 1) Koperasi Konsumsi
- 2) Koperasi Kredit (Koperasi Simpan Pinjam)
- 3) Koperasi Produksi
- 4) Koperasi Jasa
- 5) Koperasi Serba Usaha<sup>98</sup>

---

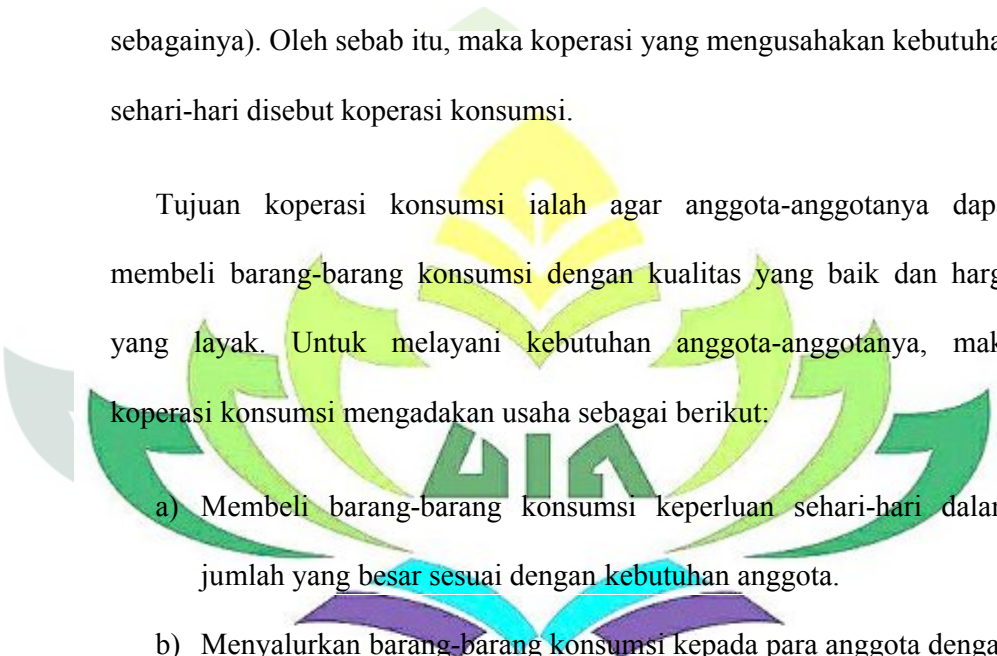
<sup>98</sup>*Ibid*, h. 19-20

Untuk memahami jenis-jenis koperasi yang beraneka macam itu dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1) Koperasi konsumsi<sup>99</sup>

Barang konsumsi ialah barang yang diperlukan setiap hari, misalnya: barang-barang pangan (seperti beras, gula, garam, dan minyak kelapa), barang-barang sandang (seperti kain batik, tekstil), dan barang-barang pembantu keperluan sehari-hari (seperti sabun, minyak tanah, dan lain sebagainya). Oleh sebab itu, maka koperasi yang mengusahakan kebutuhan sehari-hari disebut koperasi konsumsi.

Tujuan koperasi konsumsi ialah agar anggota-anggotanya dapat membeli barang-barang konsumsi dengan kualitas yang baik dan harga yang layak. Untuk melayani kebutuhan anggota-anggotanya, maka koperasi konsumsi mengadakan usaha sebagai berikut:

- 
- a) Membeli barang-barang konsumsi keperluan sehari-hari dalam jumlah yang besar sesuai dengan kebutuhan anggota.
  - b) Menyalurkan barang-barang konsumsi kepada para anggota dengan harga yang layak.
  - c) Berusaha membuat sendiri barang-barang konsumsi untuk keperluan anggota, dengan demikian maka koperasi tidak semata-mata tergantung pada pihak luar.

---

<sup>99</sup>*Pengertian Perkoperasian*, Buku Pelajaran Koperasi Tingkat Pertama, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981), h. 114-115



Koperasi konsumsi ialah koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari tiap-tiap orang yang mempunyai kepentingan langsung dalam lapangan konsumsi. Koperasi konsumsi mempunyai fungsi:<sup>100</sup>

- a) Sebagai penyalur tunggal barang-barang kebutuhan rakyat sehari-hari sehingga memperpendek jarak antara produsen dan konsumen.
- b) Harga barang sampai ditangan pemakai menjadi murah.
- c) Ongkos-ongkos penjualan maupun ongkos pembelian dapat dihemat.

Koperasi konsumsi sering disebut pula koperasi pemakaian. Yang mendirikan koperasi konsumsi biasanya para pegawai negeri, buruh atau karyawan dan anggota-anggota ABRI yang berusaha memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan mudah dan murah.

Adapun perbedaan antara koperasi pembelian bersama dengan koperasi konsumsi adalah bahwa koperasi pembelian bersama yang juga menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari para anggotanya seperti gula, teh, kopi, minyak tanah, dan lain sebagainya didirikan oleh anggota-anggota yang pada umumnya terdiri dari para penghasil atau produsen (petani, nelayan, dan golongan produsen lainnya. Sedangkan koperasi konsumsi yang sesungguhnya, biasanya didirikan oleh anggota-anggota yang terdiri dari para konsumen yang mengadakan pembelian bersama barang-barang keperluan atau kebutuhan sehari-hari mereka seperti beras, bahan pakaian, gula, teh, kopi, minyak, garam, dan sebagainya untuk kemudian dijual

---

<sup>100</sup>Arifinal Chaniago, *Perkembangan Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1979), h. 39.

kepada anggota-anggotanya dengan harga yang seekonomis mungkin. Harga itu sebaik-baiknya dan biasanya sama dengan harga pasar setempat.

## 2) Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam

Koperasi kredit didirikan untuk memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya memperoleh jaminan dengan mudah dan dengan ongkos (bunga) yang ringan.<sup>101</sup> Itulah sebabnya koperasi ini disebut dengan koperasi kredit. Akan tetapi untuk dapat memberikan pinjaman atau kredit itu koperasi memerlukan modal. Modal koperasi yang utama adalah simpanan anggota sendiri. Dari uang simpanan yang dikumpulkan bersama-sama itu diberikan pinjaman kepada anggota yang perlu dibantu. Oleh karena itu, maka koperasi kredit lebih tepat disebut koperasi simpan pinjam. Fungsi pinjaman di dalam koperasi adalah sesuai dengan tujuan-tujuan koperasi pada umumnya, yaitu untuk memperbaiki kehidupan para anggotanya. Misalnya:

- a) Dengan pinjaman itu seorang petani dapat membeli pupuk, benih unggulan, cangkul, dan alat-alat pertanian lainnya yang akan membantu meningkatkan hasil usaha taninya. Hal ini akan dapat membantu menaikkan pendapatannya. Pendapatan yang bertambah berarti memperbaiki kehidupannya.
- b) Dengan uang pinjaman, maka nelayan akan dapat membeli jaring penangkap ikan yang baik sehingga diharapkan pendapatannya dapat bertambah.

---

<sup>101</sup> *Pengetahuan Perkoperasian, Op.Cit.*, h. 117

- c) Dengan uang pinjaman, maka seseorang buruh atau karyawan akan dapat membeli barang yang tak dapat dibeli dari upah atau gajinya (misalnya mesin jahit, radio, sepeda motor, dan lain-lain). Dengan mengangsur pinjaman itu setiap bulan, ia akan memiliki barang-barang yang dibutuhkannya.<sup>102</sup>

Dalam memberikan pelayanan-pelayanan itu pengurus koperasi simpan pinjam selalu berusaha supaya ongkos (bunga) ditetapkan serendah mungkin agar dirasakan ringan oleh para anggotanya. Selain itu pengurus koperasi harus memerhatikan agar pinjaman itu betul-betul digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Koperasi kredit atau simpan pinjam ialah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus-menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan mudah, murah, cepat, dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Contohnya adalah unit-unit simpan pinjam dalam KUD, KSU, Credit Union, Bukopin, Bank Koperasi Pasar dan lain-lain.<sup>103</sup>

Tujuan koperasi kredit atau simpan pinjam:<sup>104</sup>

- (a) Membantu keperluan kredit para anggota, yang sangat membutuhkan dengan syarat-syarat yang ringan.
- (b) Mendidik kepada para anggota, supaya giat menyimpan secara teratur sehingga membentuk modal sendiri.

<sup>102</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*, h. 22-23

<sup>103</sup>Parjimin Nurzain dan Djabaruddin Djohan, *Buku Materi Pokok Perkoperasian*, (Jakarta: Penerbit Karunika, 1986), h. 321.

<sup>104</sup>Ninik Widiyati dan Sunindhia, *Op.Cit.*, h. 54.

(c) Mendidik anggota hidup hemat, dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka.

(d) Menambah pengetahuan tentang perkoperasian.

Untuk memperbesar modal koperasi, maka sebagian keuntungan tidak dibagikan kepada anggota dan dicadangkan. Bila modal koperasi besar, kemungkinan pemberian kredit kepada para anggota dapat diperluas. Untuk mencapai tujuan dari pemberian kredit, perlu adanya pengawasan terhadap penggunaan kredit yang telah diberikan, sehingga penyelewengan dari penggunaannya dapat dihindarkan. Pemerintah telah memberikan fasilitas kepada koperasi simpan pinjam dan koperasi lain untuk memperkuat modal melalui Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK), berdasarkan SK Nomor 99/KPTS/Mentraskop/1970 tanggal 1 Juli 1970.

Pemberian LJKK telah dapat dirasakan mafaatnya oleh kopersasi/KUD dalam berbagai bidang usaha untuk mengembangkan produksi, pemasaran, dan jasa melalui kredit eksploitasi/investasi.<sup>105</sup>

### 3) Koperasi Produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang-barang baik yang dilakukan koperasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi. Contohnya adalah Koperasi Peternak Sapi Perah, Koperasi Tahu Tempe, Koperasi Batik, Koperasi Pertanian, dan lain-lain.<sup>106</sup> Anggota koperasi produksi terdiri dari orang-orang yang mampu menghasilkan suatu barang atau jasa. Orang-orang tersebut adalah kaum buruh atau

<sup>105</sup> Arifinal Chaniago, *Op.Cit.*, h. 44-45.

<sup>106</sup> Pardjiman Nurzain dan Djabaruddin Djohan, *Op.Cit.*, h. 321

pengusaha kecil. Oleh sebab itu kita mengenal dua macam koperasi produksi, yaitu:<sup>107</sup>

- a) Koperasi produksi kaum buruh yang anggotanya adalah orang-orang tidak mempunyai perusahaan sendiri.

Anggota-anggota koperasi ini terdiri dari kaum buruh yang masing-masing memiliki keterampilan tertentu. Bersama-sama mereka mengumpulkan modal (simpanan) dan membangun sebuah perusahaan bersama. Perusahaan ini dapat berupa perusahaan kerajinan/industri atau perusahaan pertanian/peternakan. Kemudian mereka bekerja dalam perusahaan mereka sendiri menurut keahlian masing-masing. Mereka sendirilah yang menjadi buruh, akan tetapi mereka adalah juga anggota koperasi itu, maka mereka sekaligus adalah juga pemilik perusahaan itu, dan dalam rapat anggota mereka berusaha mengambil keputusan-keputusan bersama. Itulah hak mereka sebagai pemilik perusahaan dan keputusan itu harus di laksanakan oleh pengurus. Pengurus koperasi di pilih dari anggota dan oleh anggotanya sendiri. Dengan demikian maka, pengurus yang bertindak sebagai pemimpin adalah juga anggota sendiri. Keputusan rapat anggota harus dilaksanakan oleh pengurus yang dalam hal ini dibantu oleh tenaga-tenaga yang bekerja pada koperasi tersebut, yaitu pimpinan usaha yang disebut manajer dan para karyawannya.

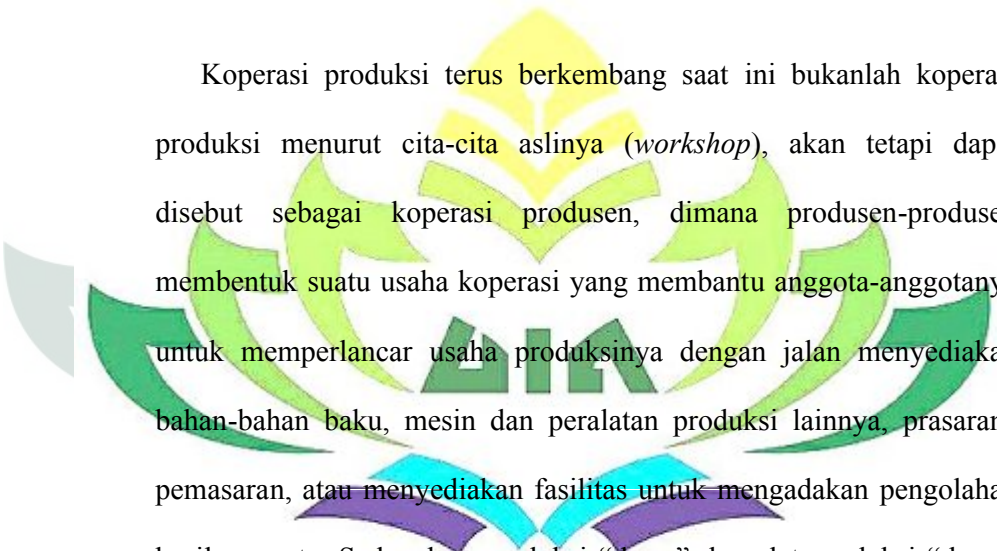
---

<sup>107</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*, h. 24-25



- b) Koperasi produksi kaum produsen yang anggotanya adalah orang-orang yang masing-masing mempunyai perusahaan sendiri.

Mereka pada umumnya adalah kaum produsen kecil, seperti Koperasi Produksi Pertanian, anggotanya adalah para petani produsen pertanian; Koperasi Produksi Perikanan, anggotanya adalah para nelayan penangkap/pemelihara ikan; Koperasi Produksi Peternakan, anggotanya adalah para produsen perkebunan rakyat; Koperasi Produksi Kerajinan/Industri, anggotanya adalah para pengrajin dan pengusaha industri kecil; dan lain sebagainya.



Koperasi produksi terus berkembang saat ini bukanlah koperasi produksi menurut cita-cita aslinya (*workshop*), akan tetapi dapat disebut sebagai koperasi produsen, dimana produsen-produsen membentuk suatu usaha koperasi yang membantu anggota-anggotanya untuk memperlancar usaha produksinya dengan jalan menyediakan bahan-bahan baku, mesin dan peralatan produksi lainnya, prasarana pemasaran, atau menyediakan fasilitas untuk mengadakan pengolahan hasil anggota. Sedangkan produksi “dasar” dan alat produksi “dasar” tetap dilakukan dan dikuasai pemiliknya.

Secara umum, koperasi semacam ini hanyalah memberikan jasa kepada para anggotanya sehingga hakikatnya dapat juga disebut sebagai koperasi jasa, walaupun menurut kebiasaan yang termasuk koperasi jasa lebih terbatas sifatnya.

#### 4) Koperasi jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang berusaha dibidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum. Contohnya adalah Koperasi Angkutan, Koperasi Perencanaan dan Kontruksi Bangunan, Koperasi Jasa Audit, Koperasi Asuransi Indonesia (Kopernas), Koperasi Jasa untuk mengurus dokumen-dokumen seperti SIM, STNK, Paspos, Sertifikat Tanah dan lain-lain.<sup>108</sup>

Jenis Koperasi Jasa ini dapat kita jumpai antara lain pada pemberi jasa di air atau di darat. Misalnya Koperasi Angkutan Bogor, yang memberikan pelayanan atau jasa angkutan yang mengoperasikan kendaraan bermotor angkutan penumpang di kota Bogor atau Kopaja (Koperasi Angkutan Jakarta) yang mengoperasikan bus-bus mini dibeberapa trayek di dalam kota Jakarta. Selain itu ada juga Koperasi (Tukang) Becak, Koperasi Sais atau Kusir Dokar dan sebagainya. Mereka ini biasanya terdiri dari orang-orang yang tidak mampu, bahkan miskin atau lemah kedudukan ekonominya, kemudian bersatu dan bekerjasama dalam sebuah koperasi angkutan. Hal ini akan menghindari persaingan dan mencegah permusuhan diantara mereka. Di dalam koperasi, mereka dapat bekerjasama untuk memperoleh alat-alat dan barang-barang kebutuhan profesi mereka dengan mudah dan murah. Mereka dapat pula bekerjasama dan mendirikan koperasi untuk menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, bahan pakaian, teh, gula, kopi, minyak, dan lain sebagainya (Koperasi konsumsi). Singkatnya dengan bekerjasama di dalam

---

<sup>108</sup>Pardjiman Nurzain dan Djabaruddin Djohan, *Op.Cit.*, h. 322

koperasi, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemurahan hidup mereka.

Semboyan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” sangat tepat untuk mereka. Wadah persatuan dan kerjasama yang sangat baik untuk memperbaiki nasib serta meningkatkan kesejahteraan hidup mereka adalah koperasi.

Koperasi jasa didirikan untuk memberikan pelayanan (jasa) kepada para anggotanya. Ada beberapa macam koperasi jasa antara lain:<sup>109</sup>

- a) Koperasi pengangkutan memberi jasa angkutan barang atau orang.
- b) Koperasi perumahan memberikan jasa dengan cara menyewakan rumah-rumah dengan sewa yang cukup rendah atau menjual rumah-rumah tersebut dengan harga yang ringan.
- c) Koperasi asuransi memberi jasa jaminan kepada para anggotanya. Misalnya Asuransi Jiwa, Asuransi Pinjaman, Asuransi Kebakaran.
- d) Koperasi perlistrikan memberi jasa aliran listrik kepada para anggotanya. Ada dua macam koperasi perlistrikan, yaitu:
  - (1) Membeli bersama tenaga listrik dalam kekuatan yang besar dan kemudian dibagi-bagikan kepada para anggotanya, dialirkan rumah-rumah anggota dengan tarif yang ringan.
  - (2) Menghasilkan tenaga listrik sendiri dengan mesin pembangkit tenaga listrik dan menyalurkan ke rumah anggotanya dengan tarif yang tidak mahal.

---

<sup>109</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*, h. 26.

e) Koperasi pariwisata didirikan dengan maksud memberi kesempatan kepada para anggotanya untuk berwisata melalui pemberian jasa angkutan, penginapan, dan konsumsi dengan tarif yang ringan. Hal ini dapat ditempuh dengan menyediakan alat tranport, hotel, dan restoran untuk memberikan pelayanan. Koperasi pariwisata seperti ini dapat didirikan oleh pelajar, mahasiswa, karyawan, buruh dan lain sebagainya.

#### 5) Koperasi Serba Usaha/ Koperasi Unit Desa (KUD)

Dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan rakyat di daerah pedesaan, pemerintah menganjurkan pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD). Yang menjadi anggota KUD adalah orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah unit desa yang merupakan daerah kerja KUD. Karena kebutuhan mereka beraneka ragam, maka KUD sebagai pusat pelayanan dalam kegiatan perkoperasian pedesaan memiliki dan melaksanakan fungsi sebagai berikut:<sup>110</sup>

- (a) Perkreditan, untuk keperluan produksi dan penyediaan kebutuhan modal investasi dan modal kerja/usaha bagi anggota KUD dan warga desa pada umumnya.
- (b) Penyediaan dan penyaluran sarana-sarana produksi, seperti sarana sebelum dan sesudah panen, sarana untuk keperluan industri/kerajinan dan sebagainya, penyediaan dan penyaluran barang-barang keperluan sehari-hari khususnya bahan pokok dan jasa-jasa lainnya.

---

<sup>110</sup>*Ibid*, h. 27.

- (c) Pengolahan dan pemasaran hasil produksi/industri dari para anggota KUD dan warga desa umumnya.
- (d) Kegiatan perekonomian lainnya seperti perdagangan, pegangkutan, dan sebagainya.
- (e) Dalam melaksanakan tugasnya, KUD harus benar-benar mementingkan pemberian pelayanan kepada anggota dan masyarakat, dan menghindarkan kegiatan yang menyaingi kegiatan anggota sendiri.

Menurut Drs. Parjiman Nurzain dan Drs. Djabaruddin Djohan dalam bukunya Materi Pokok Perkoperasian, menyatakan bahwa menurut sifat kegiatan usaha koperasi dapat dibagi dalam dua jenis yaitu:

#### 1) Koperasi Tunggal Usaha (*Single Purpose*)

ialah koperasi yang mengusahakan hanya satu macam kegiatan usaha, meskipun kebutuhan para anggota dan kesempatan untuk memperluas usaha ada. Misalnya Koperasi Kredit atau sering disebut “*credit union*”, bahkan di Jerman Barat, Kanada, Amerika Serikat, Korea Selatan dan lain-lain jenis koperasi ini sudah sangat maju dan menggunakan sistem komputer, namun tetap saja setia untuk mengelola hanya satu jenis usaha, termasuk juga Koperasi Batik di Indonesia.

#### 2) Koperasi Serba Usaha (*Multi Purpose*)

Yaitu koperasi yang menyelenggarakan usaha lebih dari satu macam kebutuhan ekonomi atau kepentingan ekonomi para anggotanya. Biasanya koperasi demikian, tidak dibentuk seklaigus untuk melakukan bermacam-macam usaha, melainkan makin luas karena kebutuhan anggota yang makin berkembang, kesempatan usaha yang terbuka dan lain-lain sebab. Namun,

tingkat kerumitan mengelola bermacam-macam jenis usaha lebih tinggi dibandingkan dengan hanya mengelola satu macam usaha saja. Apalagi kalau diingat, tingkat risikonya pun juga lebih tinggi, dan sangat terbatas tenaga yang memiliki kemampuan pengelolaan yang tinggi di dalam lingkungan koperasi ini adalah KUD, KSU, koperasi di lingkungan karyawan, ARBI Pegawai Negeri dan lain-lain

b. Jenis Koperasi menurut Jenjang Hierarki Organisasinya

Menurut jenjang hierarki organisasinya, koperasi dapat dibagi dua, yaitu:<sup>111</sup>

a) Koperasi Primer

Ini adalah koperasi yang anggotanya adalah orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi dan melakukan kegiatan usaha yang langsung melayani para anggotanya tersebut. Contohnya adalah KUD di desa-desa, dan Koperasi-Koperasi tingkat primer lainnya.

b) Koperasi Sekunder

Yaitu koperasi yang beranggotakan badan-badan hukum koperasi karena kesamaan kepentingan ekonomis mereka berfederasi (bergabung) untuk tujuan efisiensi dan kelayakan ekonomis dalam rangka melayani para anggotanya. Jenjang penggabungan ini dapat bertingkat-tingkat, atau hanya setingkat saja. Semua itu didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan kelayakan dan efisiensi usaha dan pelayanan kepada para anggota. Contohnya adalah Pusat dan Induk KUD dan Koperasi tingkat sekunder lainnya.

---

<sup>111</sup>*Ibid*, h. 37



c. Jenis Koperasi menurut Status Hukum yang Dimilikinya

Menurut status hukum yang dimilikinya, koperasi dapat dibagi menjadi dua golongan. Pembagian ini sebenarnya hanya bersifat sementara, karena pada dasarnya setiap organisasi yang melakukan kegiatan kerjasama ekonomi dan memenuhi berbagai persyaratan sebagai koperasi menurut undang-undang, berhak untuk memperoleh badan hukum koperasi atau perlindungan hukum lainnya.

a) Koperasi berbadan hukum (Koperasi Formal)

Adalah koperasi yang telah memperoleh badan hukum koperasi dan karenanya dapat melakukan tindakan hukum yang berkenaan dengan seluruh kegiatan usahanya. Misalnya KUD, Koperasi di lingkungan pegawai negeri, ABRI dan lain sebagainya.<sup>112</sup>

b) Lembaga kerjasama ekonomi masyarakat yang belum atau tidak berbadan hukum

Yaitu kegiatan kerjasama ekonomi masyarakat karena kesamaan kebutuhan atau kepentingan ekonomi diantara para anggotanya. Kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga seperti itu bekerja atas dasar kesepakatan para anggotanya saja yang dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang tertulis, namun belum memiliki badan hukum koperasi. Seperti halnya dunia usaha sektor informal yang menyerap lebih dari 50% jumlah angkatan kerja, maka kelompok-kelompok kerjasama ekonomi masyarakat inipun berkembang dalam jumlah maupun luas jangkauan yang mengesankan, umumnya terdiri dari para anggota masyarakat golongan lemah

---

<sup>112</sup>*Ibid*, h. 37-38.

di desa-desa atau kota. Untuk yang bergiat dibidang simpan pinjam saja tidak kurang dari 100 unit/kelompok yang tersebar diseluruh Indonesia dengan kekayaan permodalan swadaya lebih dari 8 milyar rupiah. Contohnya adalah usaha bersama kelompok KB Lestari, Kelompok PKK (ibu-ibu), *credit union*, lumbung desa, dan lain sebagainya.

## E. Riba

Salah satu bentuk transaksi yang dilarang dalam kegiatan usaha di dalam ajaran Islam adalah transaksi yang mengandung unsur riba. Pembicaraan mengenai riba terdapat dua kecenderungan di kalangan umat Islam. *Pertama*, riba dianggap sebagai tambahan yang berasal dari adanya kelebihan nilai pokok dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur kepada debitur. *Pendapat kedua* mengatakan bahwasannya larangan riba dipahami sebagai suatu kegiatan yang dapat menimbulkan eksploitasi dan ketidakadilan, yang secara ekonomi dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan masyarakat.<sup>113</sup>

### 1. Definisi Riba

Secara etimologi, riba berarti tambahan. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah tambahan pada pokok harta, baik sedikit ataupun banyak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 279 sebagai berikut.

وَإِنْ تَبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

---

<sup>113</sup>Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori dan Konsep*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 159.

Artinya: “... Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”(QS. Al-Baqarah: 279)<sup>114</sup>

Riba menurut istilah adalah tambahan yang didapat dari modal harta yang dijadikan sebagai imbalan terhadap adanya penundaan waktu.<sup>115</sup> Ulama fikih mendefinisikan riba yaitu adanya suatu kelebihan harta dalam suatu muamalah dengan tidak adanya imbalan gantinya. Maksudnya, tambahan terhadap modal uang yang timbul sebagai akibat adanya suatu transaksi utang piutang yang harus diberikan terutang kepada pemilik uang pada saat jatuh tempo.<sup>116</sup>

Namun tidak semua tambahan termasuk ke dalam riba menurut syariat, dan bukan semua tambahan dalam jual beli termasuk ke dalam riba. Jika dua benda yang dipertukarkan tidak termasuk ke dalam benda-benda ribawi, maka tambahan padanya tidaklah termasuk riba. Akan tetapi, jika terjadi pada dua benda yang haram adanya selisih harga padanya maka hal tersebut adalah tambahan yang tergolong ke dalam riba.<sup>117</sup>

Menurut pandangan ulama, seluruh riba yang dilarang dalam Al-Quran adalah adanya pemaksaan beban utang terhadap debitur yang melanggar

---

<sup>114</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, h. 47

<sup>115</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss Jakarta, 2005), h. 248.

<sup>116</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I, 1996), h. 1497.

<sup>117</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 458.

pelunasan utang sampai batas waktu yang telah ditentukan, sedangkan dalam Sunnah dikaitkan dengan bentuk aktivitas transaksi jual beli.<sup>118</sup>

## 2. Dasar Hukum Pengharaman Riba

Sudah jelas diketahui bahwa riba telah dilarang di dalam Islam dan bahkan mengkategorikannya ke dalam dosa besar. Namun dalam pelarangannya, Allah memberikan bimbingan kepada umat ketika itu dengan metode secara gradual (*step by step*). Terdapat beberapa tahapan pengharaman riba sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39 sebagai berikut.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh wajah Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Ar-Rum: 39)<sup>119</sup>

Dari penjelasan ayat di atas Allah menyatakan secara nasehat bahwa Dia tidak menyukai orang yang melakukan riba. Dalam hal ini, Allah menolak anggapan bahwasannya harta yang diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pertolongan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, Allah sangat memuliakan umat-Nya yang

---

<sup>118</sup>Fathurrahman Djamil, *Op. Cit.*, h. 163.

<sup>119</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, h. 408.

memberikan sedekah dari harta yang dicintai dan Allah akan memberikan balasan berlipat-lipat ganda.

- 2) Tahap kedua berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 160-161 menggambarkan bahwa riba adalah perbuatan yang zalim dan *bāṭil*. Ayat ini lebih khusus membahas kezaliman yang dilakukan orang-orang Yahudi pada saat itu. Oleh karena itu, Allah akan menurunkan azab yang pedih untuk orang-orang kafir yang masih menjalankan riba.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ  
سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ۖ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ  
بِالْبَاطِلِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya: “karena kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah (160). Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka telah memakan harta orang dengan cara yang *bāṭil*. Dan kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih (161).” (Q.S. An-Nisa: 160-161)<sup>120</sup>

- 3) Tahap ketiga berdasarkan Qur'an surat Ali Imran ayat 130 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 103.

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-lipat ganda. Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*”(QS. Ali Imran: 130)<sup>121</sup>

Ayat ini menjelaskan pengharaman riba yang berlipat-lipat ganda. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya dengan tidak mengharamkannya secara tuntas. Allah melarang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan bahkan telah mendarah daging dengan cara sedikit demi sedikit sehingga perasaan mereka yang telah melakukan riba siap untuk meninggalkannya.

- 4) Tahap keempat terdapat pada QS. Al-Baqarah: 275-279. Pada ayat ini, Allah telah mengharamkan riba secara tegas, tuntas dan dari segala macam bentuk serta tidak ada beda antara sedikit maupun banyak. Bahkan riba di dalamnya dikatakan sebagai tindakan kriminalisasi, sehingga orang yang melakukan riba akan diperangi oleh Allah swt.

### 3. Jenis-Jenis Riba

Riba dalam Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu ada riba yang timbul karena adanya utang piutang (riba *dayn*) dan ada pula yang timbul dalam perdagangan (riba *bai*). Riba *bai* terdiri dari dua jenis yaitu riba karena pertukaran barang sejenis tetapi jumlahnya tidak seimbang (riba *fadl*) dan riba yang terjadi karena adanya pertukaran barang sejenis dengan jumlahnya dlebihkan karena melibatkan jangka waktu (riba *nasī'ah*).<sup>122</sup> Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwasannya riba *nasī'ah* juga termasuk ke dalam bagian riba pinjaman ataupun utang piutang.

---

<sup>121</sup> *Ibid.* h. 66.

<sup>122</sup> Ascarya, *Op.Cit.*, h. 13.



Adapun yang dimaksud dengan riba *dayn* berarti tambahan yaitu pembayaran “premi” atas setiap pinjaman dalam transaksi utang piutang maupun perdagangan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman di samping pengembalian pokok yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara teknis, riba dilakukan dengan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara *bāṭil*. Dikatakan *bāṭil* karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam mendapat keuntungan atau mengalami kerugian.<sup>123</sup>

Riba *nasī'ah* disebut juga sebagai riba *al-duyūn*, karena terjadi pada utang piutang dan disebut juga sebagai riba *jāhiliyah* karena sering terjadi pada masyarakat jahiliyah. Sebagian ahli fikih menyebut riba *nasī'ah* ini sebagai riba *jally* atau jelas dikarenakan sudah dijelaskan di dalam Al-Quran atau disebut juga sebagai riba *qaṭ'ī* atau tegas karena tegas pelarangannya di dalam Al-Quran.<sup>124</sup>

Praktik riba *nasī'ah* ini pernah dipraktikkan oleh kaum Thaḳīf yang biasa meminjamkan uang kepada Bani Mughirah. Setelah waktu pembayaran tiba, kaum Mughirah berjanji akan membayar lebih banyak apabila mereka diberi tenggang waktu pembayaran. Sebagian tokoh sahabat Nabi, seperti paman Nabi, Abbas dan Khalid bin Walid, pernah mempraktikkannya sehingga turunlah ayat yang mengharamkannya. Ayat pengharaman riba ini membuat heran orang musyrik terhadap larangan praktik riba, karena telah menganggap

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> Faturrahman Djamil, *Op.Cit.*, h. 165.

jual beli itu sama dengan riba.<sup>125</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah: 275.

Adapun yang dimaksud dengan riba *nasī'ah* adalah kelebihan atas piutang yang diberikan orang yang berutang kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati telah jatuh tempo. Apabila orang yang berutang tidak dapat membayar modal pokok beserta kelebihannya pada saat telah jatuh tempo, maka orang tersebut diberikan perpanjangan masa pengembalian dengan konsekuensi adanya penambahan jumlah utangnya.<sup>126</sup>

Berbeda halnya dengan tambahan yang diberikan oleh orang yang berutang kepada orang yang berpiutang ketika membayar dan tidak adanya syarat sebelumnya. Dalam hal ini tidak termasuk ke dalam riba yang diharamkan. Tambahan yang demikian diperbolehkan bahkan dianggap sebagai perbuatan yang *ihsān* (baik) dan Rasulullah pernah melakukannya.<sup>34</sup> Ketika itu, Rasulullah pernah berutang seekor hewan kepada seseorang. Kemudian beliau membayar hewan yang lebih tua umurnya daripada hewan yang beliau utangi itu, dan kemudian beliau bersabda yang artinya: Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata : “Rasulullah saw bersabda, „Sesungguhnya sebaik-baiknya kamu diantara yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik dalam melunasi utangnya“.”<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Satria Efendi, *Riba dalam Pandangan Fiqh, Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer* (Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988), h. 147.

<sup>126</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam, Op.Cit*, h. 1498.

<sup>127</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (terj. Ahmad Taufiq Abdurrahman) ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 411.

Para *fuqaha* memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara tambahan (riba) yang diharamkan dan tambahan yang tergolong tindakan terpuji. Tambahan yang tergolong ke dalam riba yang diharamkan yaitu tambahan yang disyaratkan waktu akad. Artinya seseorang mau memberikan utang dengan syarat ada tambahan dalam pengembaliannya. Ini adalah tindakan tercela karena ada kezaliman dan pemerasan. Sedangkan tambahan yang terpuji itu tidak ada dijanjikan sewaktu akad. Tambahan itu diberikan oleh orang yang berutang yang sifatnya tidak mengikat dan dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada orang yang telah memberikan utang kepadanya.<sup>128</sup> Unsur-unsur riba *nasī'ah* pada beberapa hadits terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pra Islam:

- 1) Adanya tambahan pembayaran atas modal yang dipinjamkan.
- 2) Tambahan itu tanpa resiko kecuali sebagai imbalan dari tenggang waktu yang diperoleh si peminjam.
- 3) Tambahan itu disyaratkan dalam pemberian piutang dari tenggang waktu.
- 4) Unsur yang disebut terakhir ini mengandung pengertian bahwa adanya unsur keempat yang membentuk riba yaitu adanya tekanan dan kezaliman.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, cet. I, 2010), hlm. 219.

<sup>129</sup> Fathurrahman Djamil, *Op.Cit.*, h. 165.

Para ahli fikih membedakan antara tambahan yang dikatakan sebagai riba dan tambahan yang bukan termasuk ke dalam riba. Adapun yang termasuk ke dalam riba adalah tambahan yang disyaratkan di awal perjanjian dan dapat digambarkan adanya tekanan terhadap diri peminjam atau debitur. Maksud dari adanya tekanan di sini yakni pihak kreditur akan memberikan pinjaman apabila pihak debitur setuju untuk memberikan tambahan dari pokok pinjaman sebagai persyaratan awal perjanjian.<sup>130</sup> Inilah yang dimaksud sebagai tekanan yang dilakukan oleh pihak kreditur terhadap pihak debitur.

Riba *qard* merupakan salah satu bentuk riba dalam utang piutang dimana seseorang meminjamkan kepada orang lain sejumlah uang dengan kesepakatan bahwa seseorang tersebut akan mengembalikan dengan tambahan tertentu. Selain itu juga bisa diartikan dengan adanya tambahan yang diberikan secara berkala baik dibayar setiap bulan ataupun setiap tahun selama modal hutang belum dapat dilunasi oleh pihak yang berhutang.<sup>131</sup>

Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa riba memberikan keuntungan bagi yang memberikan pinjaman dikarenakan adanya keleluasaan untuk menekan dan memperdaya orang yang meminjam kepadanya. Sebaliknya bagi orang yang berhutang akan sangat terzalimi dan harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh yang memberikan utang kepadanya.<sup>132</sup>

#### 4. Sebab-sebab Diharamkannya Riba

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 166

<sup>131</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit.* h. 166

<sup>132</sup> Choiratunnisa, *Bisnis Halal Bisnis Haram*, (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 95.

*Illat* pengharaman riba berdasarkan hadits Nabi Muhammad yang menashkan pengharaman riba pada enam benda yaitu emas, perak, gandum, jelai, kurma, dan garam. Emas dan perak adalah dua unsur pokok bagi uang yang dengannya transaksi dan pertukaran menjadi teratur. Keduanya adalah standar harga-harga yang kepadanya penentuan nilai barang dikembalikan. Sementara itu, keempat benda lainnya adalah unsur-unsur makanan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Apabila riba terjadi pada barang-barang ini, maka akan menimbulkan bahaya dan menimbulkan kerusakan dalam bermuamalah. Oleh karena itu, Islam melarangnya sebagai bentuk kasih sayang terhadap manusia dan perlindungan terhadap maslahat-maslahat mereka.<sup>133</sup> Dari sini tampak jelas bahwasannya *illat* pengharaman riba pada emas dan perak dikarenakan keduanya adalah sebagai alat pembayaran. Sementara „*ilat* pada barang yang lain adalah keberadaannya sebagai makanan pokok.

Imam Razi menjelaskan beberapa alasan pelarangan riba. *Pertama*, karena riba mengambil harta si peminjam secara tidak adil. *Kedua*, riba menyebabkan seseorang malas bekerja dan berbisnis. *Ketiga* riba akan merendahkan martabat manusia. *Keempat*, riba dapat menyebabkan krisis ekonomi dan yang *kelima* riba sudah jelas pelarangannya di dalam Al-Quran dan Sunnah.<sup>134</sup>

Selain itu, Rasulullah juga pernah menunjukkan bagaimana urgensinya pelarangan riba dalam sebuah bangunan ekonomi. Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwasannya pemberian hibah yang tak lazim atau sekedar memberi tumpangan pada kendaraan dikarenakan seseorang merasa ringan

---

<sup>133</sup> Ascarya, *Op.Cit.*, h. 108

<sup>134</sup> Adiwarman Aswar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 71.

akibat sebuah pinjaman adalah tergolong riba.<sup>135</sup> Jadi, pelarangan riba tidak hanya berlaku pada perjanjian atas kelebihan terhadap harta pokok atau modal saja, tetapi juga berlaku kepada pemberian yang tidak lazim karena adanya perasaan ringan dikarenakan adanya transaksi pinjaman atau utang piutang.

## 5. Hikmah Pengharaman Riba

Pengharaman riba merupakan sebuah rahmat yang diberikan Allah kepada manusia, karena di dalam riba mengandung tindakan mengambil harta orang lain tanpa adanya pengembalian yang seimbang atau setara. Sebagaimana riba menyebabkan menumpuknya harta dengan cara merampok harta orang-orang miskin dan membuat pemakan riba menjadi bermalas-malasan serta menyebabkan dirinya semakin jauh untuk berusaha mencari rezeki yang halal dan berguna. Dengan ini, terciptalah kelas borjuis yang menindas para kaum proletar dengan perilakunya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Islam mengagungkan kerja, memuliakan para pekerja dan menjadikan kerja sebagai sarana terbaik untuk memperoleh penghasilan karena dapat menciptakan keterampilan dan meninggikan spirit dalam diri seseorang.<sup>136</sup>

Selain itu, riba juga menyebabkan hubungan baik di antara manusia terputus, menutup pintu pinjaman yang baik (*qard ḥasan*) dan menjadikan kelompok pemakan riba ini menguasai harta benda umat dan ekonomi negara. Ini jelas merupakan kemaksiatan besar kepada Allah. Meskipun riba membuat bertambahnya harta, namun Allah sangat membenci dan menghapus keberkahannya.

---

<sup>135</sup> Ascarya, *Op.Cit.*, h. 13.

<sup>136</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 106-107



Dengan demikian Islam sangat tegas dan pasti mengharamkan riba. Hal itu untuk menjaga dan melindungi kemaslahatan hidup manusia dari kerusakan moral (akhlak), sosial dan ekonominya.

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Al-Wazij fi Fiqh Sunnah* menjelaskan bahwa pengharaman riba dikarenakan di dalamnya terdapat empat unsur yang merusak, diantaranya:

- 1) Menimbulkan permusuhan antara individu dan menghilangkan semangat tolong menolong di antara mereka.
- 2) Riba akan menciptakan strata sosial yang mewah dan sama sekali tidak bekerja.
- 3) Riba sebagai salah satu media imperialism. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa penjajahan kecil berada di balik pedagang atau pendeta.
- 4) Islam menghimbau agar manusia memberikan pinjaman kepada yang memerlukan dengan baik untuk mendapat pahala bukan untuk mengeksploitasi orang-orang yang lemah.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fiqh Sunnah*, (terj. Abdul Majid, Umar Mujtahid dan Arif Mahmudi) (Jakarta: Beirut Publishing, cet. II, 2016), h. 793.

### **BAB III**

#### **LAPORAN PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah adalah lembaga koperasi yang dalam kegiatan usahanya menghimpun dana dari anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada anggota yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan prinsip syariah.

KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah didirikan pada tanggal 03 Maret 2007 oleh 22 orang dan mendapatkan legalitas dari Notaris Abadi Riyantini, SH. Dengan Badan Hukum No. 06/BH/X.2/2007 pada tanggal 29 April 2007, adalah koperasi primer tingkat provinsi, sehingga jangkauan usaha KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah dapat meliputi seluruh wilayah Provinsi Lampung.

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Berawal dari beberapa kelompok usaha di Kotagajah yang menemui kesulitan mendapatkan pinjaman bank untuk menambah modal usaha masing-masing anggota kelompok usaha tersebut, maka para pengurusnya dalam sebuah pertemuan mengadakan kesepakatan bergabung untuk membentuk sebuah badan usaha yang berbentuk Koperasi yang berbadan hukum, sehingga dengan dimilikinya Badan Hukum diharapkan dapat lebih mudah mendapatkan pinjaman bank maupun pada lembaga keuangan yang lain.

Dengan latar belakang tersebut, maka pada pertemuan yang diselenggarakan tanggal 03 Maret 2007, yang dihadiri oleh 22 orang terbentuklah koperasi bernama Koperasi Simpan Pinjam Wijaya Kesuma

Kotagajah, yaitu Koperasi Simpan Pinjam dengan pola Konvensional dengan menyewa paviliun rumah tinggal seorang janda pensiunan pegawai transmigrasi untuk jangka waktu 1 (satu) tahun beralamat di Jalan SMAN Kotagajah No. 1505 Kotagajah, Lampung Tengah adalah merupakan koperasi primer untuk tingkat Kabupten.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan sehingga membutuhkan tempat yang lebih layak, maka 8 (delapan) bulan kemudian berpindah alamat masih di jalan yang sama tetapi berada di tepi jalan yaitu Jalan SMAN Kotagajah No. 005 Kotagajah, Lampung Tengah dengan menyewa bangunan bekas wartel untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun. Dengan dibiayai oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandar Jaya, pada tanggal 19 Juli 2010 telah membeli sebidang tanah dan mendirikan bangunan di atasnya dengan konstruksi bangunan 2 (dua) lantai, beralamat di Jalan Bandiklat No. 005 Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Mempertimbangkan saran anggota bahwa koperasi dalam bentuk Koperasi Jasa Keuangan akan mempunyai akses usaha yang lebih luas, maka pada rapat anggota tanggal 16 Agustus 2010 memutuskan merubah bentuk menjadi Koperasi Jasa Keuangan Wijaya Kesuma Kotagajah.

Mendengar saran pejabat Dinas Koperasi untuk dapat melayani anggota lebih luas lagi, menyesuaikan Undang-undang No. 17 tahun 2012 dan merubah pola usaha menjadi syariah maka pada bulan Oktober tahun 2014 melakukan PAD untuk menjadi koperasi primer tingkat Provinsi dengan nama KSPS Wijaya Kesuma Kotagajah. Dengan batalnya Undang-undang No. 17 tahun 2012 oleh Pemerintah, maka segala sesuatu yang berlandaskan Undang-undang tersebut batal demi hukum, sehingga pada tanggal 2 Desember 2015

kembali melakukan PAD dengan nomor: 350/BH/PAD/X/III.11/XII/2015 dengan nama Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Wijaya Kesuma Kotagajah.

Sampai dengan tutup buku tahun 2015, KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah memiliki 4.440 orang anggota yang tersebar dikantor Pusat Kotagajah dan dua kantor cabang yang berada di Desa Siraman, Pekalongan Lampung Timur dan Mulya Asri Tulang Bawang Barat.

Dicabang yang sendiri terutama di Tulang Bawang Barat yang tepatnya terletak di Jl. Merdeka Timur No. 48 Mulya Asri Tulang Bawang Barat. Koperasi ini didirikan di Mulya Asri sejak tanggal 2015. Di koperasi ini memiliki 5 karyawan yaitu Dani Andriawan, Syamsul Arif, Rudi Hartoyo, Hendra Pratama, dan Eni Lestari. Di koperasi Wijaya Kesuma Gajah ini terdapat produk sibelang dan yang mengikutinya sebanyak 2 orang dan belum ada yang mendapatkan hadiah karena belum selesai jangka waktu satu tahun sesuai dengan perjanjian nasabah dijanjikan sepeda motor merek dan jenis tertentu.

## 2. Visi, Misi, dan Motto

### Visi

*” Menjadi Koperasi syariah yang sehat, mandiri dan terpercaya ”.*

### Misi

- a. Memberikan pelayanan yang prima sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- b. Membentuk produk syariah yang kreatif dan Inovatif.
- c. Menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan anggota.

- d. Meningkatkan sumber daya manusia yang profesional, jujur, adil dan amanah.
- e. Menjalankan fungsi sosial khususnya kepada anggota dan masyarakat
- f. Turut berperan serta dalam gerakan pengembangan ekonomi syariah.

Motto

*“ Cepat Tepat dan Manfaat Untuk Umat ”.*

### 3. Legalitas Badan Hukum

Nama Koperasi : Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah  
Wijaya Kesuma Kotagajah

Tanggal Berdiri : 03 Maret 2007

Bidang Usaha : Simpan Pinjam dan Pembiayaan

Alamat Kantor Pusat : Jl. Bandkilat No. 005 Kotagajah, Lampung  
Tengah, Lampung

No. Telepon : (0725) 5100099

Fax : (0725) 5100099

Email : [wikukoga@gmail.com](mailto:wikukoga@gmail.com)

### 4. Legalitas Koperasi

a) Badan Hukum : 06/BH/X.2/2007, tanggal 29 April 2007

b) SIUP : 503/018-362-003/18-05-/PM.1.IV/LPD.1/2014, tanggal 12  
Februari 2014

c) TDP : 1805.2.65.00070, tanggal 13 Februari 2014 s/d 13 Februari 2019

d) HO: 503/056/1805/HO.1/LPD/II/2014, tanggal 12 Mei 2014

e) Izin Reklame: 04.0005212, tanggal 4 Maret 2014

f) NPWP: 02.409.897.2.321.000, tanggal 12 September 2007

## 5. Management

### Susunan Management KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah

#### Pengurus

Ketua Umum	: Supriyanto
Ketua I	: M. Taufiq Purnawairawan, SH.
Ketua II	: H. Lasino Saprito
Sekretaris	: Imam Riyadi
Bendahara	: Supeno

#### Susunan Pengawas

Ketua	: Subagio, SH.
Anggota I	: Rudiyanto
Anggota II	: Mardiyono

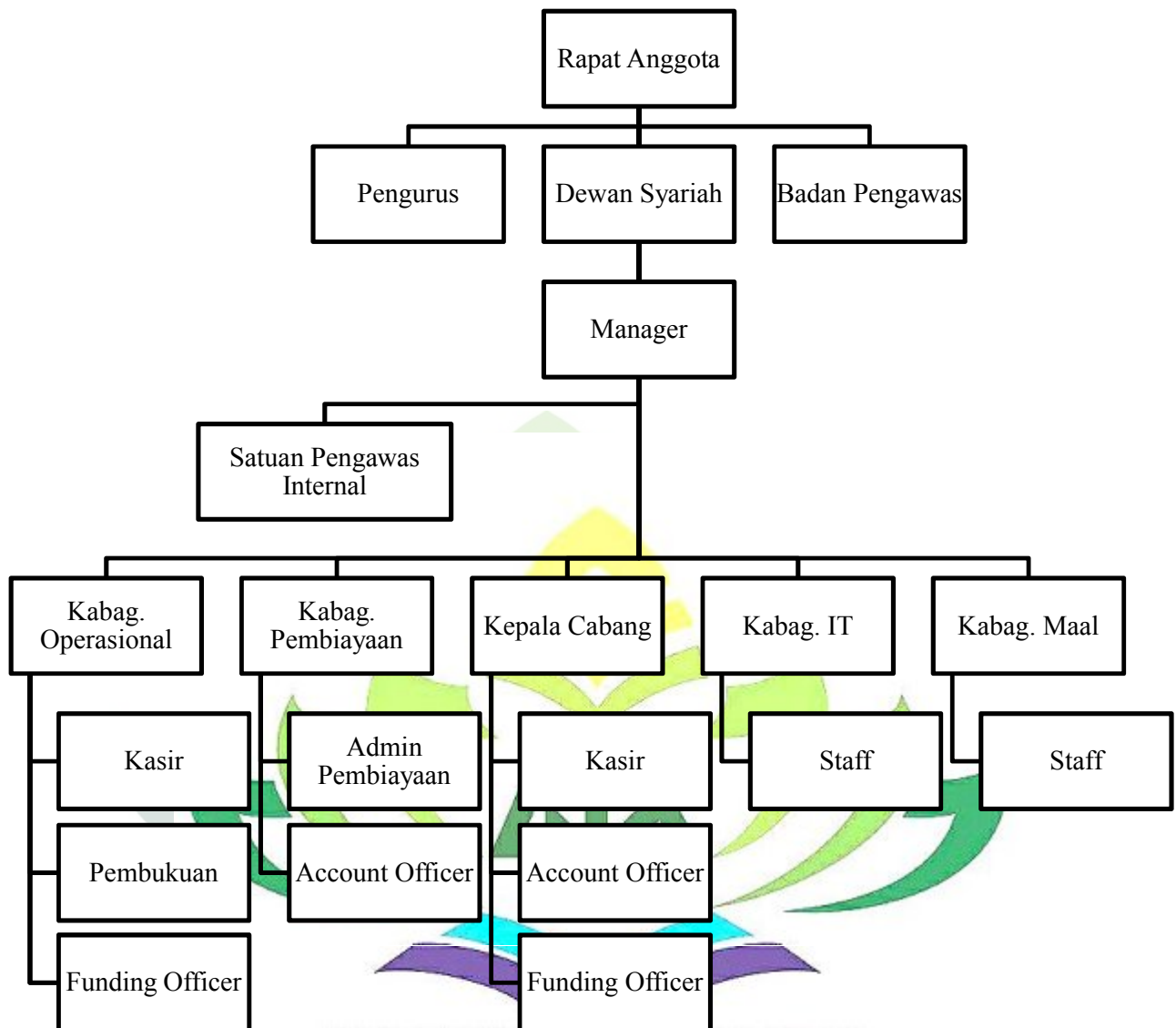
#### Susunan Dewan Pengawas Syariah

Koordinator	: Supriyono, S.Ag.
Anggota	: Sudur, S.Ag.
Manager	: Agus Kholik Rohmanto.





### Bagan Struktur Organisasi KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah



### 6. Produk Usaha

KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah sebagai lembaga keuangan simpan pinjam syariah memiliki dua program kerja utama yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Program kerja penghimpunan melalui produk-produk simpanan anggota. Sedangkan untuk program kerja penyaluran dana melalui produk-produk pembiayaan. Adapun produk simpanan dan pembiayaan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Simpanan

1) Simpanan Keluarga Sejahtera (SIGAJAH)

Sigajah merupakan simpanan syariah berakad *mudharabah mutlaqah*, adalah simpanan yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Keuntungan dan fasilitas produk sigajah:

- a) Aman dan transparan
- b) Penyetoran dan penarikan dapat dilakukan sewaktu-waktu pada jam kerja
- c) Dapat disetor dan ditarik melalui fasilitas antar jemput
- d) Bebas riba, transaksi mudah dan sesuai syariah
- e) Bagi hasil menguntungkan dan halal
- f) Tanpa biaya administrasi bulanan
- g) Mendapatkan bonus hadiah HUT KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
- h) Dapat dipindahbukukan untuk pembayaran angsuran pembiayaan, atau setoran lainnya

Syarat dan ketentuan produk sigajah

- a) Setoran awal minimal Rp. 10.000,- yang merupakan biaya penutupan rekening
- b) Setoran berikutnya minimal Rp. 5.000,-

## 2) Simpanan Pendidikan (SIDIK)

Simpanan pendidikan adalah simpanan berakad *wadiah* untuk mempersiapkan anggaran pendidikan bagi pelajar

Keuntungan dan fasilitas

- a) Tidak dikenakan biaya administrasi bulanan
- b) Mudah dan berkah , karena dana anda diinvestasikan pada usaha syariah
- c) Membantu anda memprogramkan keuangan secara terencana untuk persiapan pendidikan
- d) Melatih dan mendidik siswa berhemat
- e) Dapat disetor dan ditarik melalui fasilitas antar jemput
- f) Aman dan transparan sehingga mudah memantau perkembangan dana setiap bulan

Syarat dan ketentuan

- a) Pembukaan rekening atas nama perorangan/lembaga dengan setoran awal Rp. 20.000,- dan setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000,-
- b) Setoran bisa dilakukan setiap saat
- c) Penarikan dilakukan sekali dalam satu tahun pada saat menjelang tahun ajaran baru

## 3) Simpanan Qurban (SIMBAN)

Simpanan qurban merupakan simpanan syariah berakad *wadiah ad-dhamanah*, adalah simpanan yang membantu anda untuk mengadakan hewan qurban.

#### Keuntungan dan fasilitas

- a) Berkah, karena dana anda diinvestasikan pada usaha atau produk syariah
- b) Bermakna, karena simpanan yang anda titipkan turut membantu saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita
- c) Mendapatkan bonus yang menguntungkan
- d) Lebih ringan karena dapat diangsur
- e) Bebas biaya bulanan
- f) Hewan qurban bias diadakan sendiri atau oleh KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
- g) Simpanan anda dapat disetor dan ditarik melalui fasilitas antar jemput

#### Syarat dan ketentuan

- a) Setoran awal Rp. 25.000,- dan setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000,-
  - b) Saldo minimal yang harus disisakan sebesar Rp. 25.000,-
  - c) Penarikan dilakukan menjelang pelaksanaan Idul Adha
- 4) Simpanan Darmawisata (SIDARWIS)

Simpanan darmawisata merupakan simpanan syariah berakad *wadiah adh-dhamanah*, bagi anda yang merencanakan darmawisata.

#### Keuntungan dan fasilitas

- a) Mudah dalam penysetoran
- b) Bebas biaya bulanan
- c) Mendapatkan bonus yang menguntungkan

#### Syarat dan ketentuan

- a) Setoran awal minimal Rp. 2.000,- setoran berikutnya minimal Rp.5.000,-
  - b) Penarikan dilakukan menjelang pelaksanaan perjalanan wisata
- 5) Simpanan Masa Depan (SIMADA)

Simpanan masa depan merupakan simpanan berjangka koperasi berakad *mudharabah*, berjangka waktu 3, 6, dan 12 bulan.

#### Keuntungan dan fasilitas

- a) Porsi (nisbah) bagi hasil sebagai berikut:
  - 3 bulan 40:60
  - 6 bulan 44:56
  - 12 bulan 48:52
- b) Bisa dijadikan jaminan pembiayaan pada KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
- c) Bagi yang menginginkan investasi lebih berkah
- d) Investasi tepat sesuai syariat keuntungan berlipat
- e) Dapat diambil dan ditambah dalam jangka waktu tertentu, atau diperpanjang secara otomatis (*Automatic Roll Over/ARO*)

#### Syarat dan ketentuan :

Setoran minimal Rp. 5.000.000,- dan kelipatannya

- 6) Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)

Simpanan berhadiah langsung adalah simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung berakad wadiah.

#### Keuntungan dan fasilitas

- Nominal simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan
- Bonus hadiah dapat berupa mobil, motor atau peralatan rumah tangga, dan lain-lain

#### Contoh:

Nasabah diminta pihak koperasi untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000.000,- selama 12 bulan, anda akan diberi bonus sepeda motor merk dan jenis tertentu.

#### b. Pembiayaan

##### 1) Persyaratan Pemohon:

- a) WNI yang bertempat tinggal di provinsi Lampung
- b) Usia minimal 17 tahun atau sudah menikah dan maksimal 60 tahun
- c) Memiliki penghasilan tetap atau memiliki usaha sendiri
- d) Memiliki rekening simpanan di KSPPS Wijaya Kesuma

##### 2) Persyaratan Administrasi

- a) Mengisi formulir pembiayaan
- b) Fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP), suami dan istri yang masih berlaku
- c) Fotocopy kartu keluarga
- d) Fotocopy jaminan/agunan
- e) Bersedia dilakukan survey
- f) Bersedia membayar biaya administrasi
- g) Bersedia membayar premi asuransi apabila diperlukan



### 3) Jenis Pembiayaan

#### a) Pembiayaan musiman

Pembiayaan musiman adalah pola pemberian pembiayaan untuk usaha yang bersifat musiman seperti usaha pertanian, perikanan, peternakan, dan usaha musiman lainnya

#### b) Pembiayaan pedagang mikro

Pembiayaan pedagang mikro adalah pembiayaan tanpa jaminan untuk membantu meningkatkan volume usaha para pedagang mikro/kecil dengan sistem pembayaran harian/mingguan. Fasilitas pembiayaan dapat digunakan untuk membiayai operasional usaha atau membeli persediaan barang dagangan.

#### c) Pembiayaan usaha produktif

Pembiayaan usaha produktif adalah usaha pembiayaan untuk usaha produktif atau *home industry*. Fasilitas pembiayaan dapat digunakan untuk pembelian atau perbaikan fasilitas usaha dan alat produksi, membayar sewa ruang usaha, kendaraan, dan lain-lain.

#### d) Pembiayaan multiguna

Pembiayaan multiguna adalah pembiayaan untuk berbagai macam keperluan pribadi dan keluarga anda yang bersifat konsumtif. Fasilitas pembiayaan dapat digunakan untuk membeli kendaraan, peralatan elektronik, dan alat rumah tangga; membayar biaya pendidikan, biaya kesehatan; membayar sewa rumah, dan lain-lain.

**B. Praktek Penerapan Akad Wadiah pada Produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

Produk SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) merupakan simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung dengan akad *wadi'ah*. Produk SIBELANG ini termasuk ke dalam akad *wadi'ah yad dhamanah*. Produk sibelang ini merupakan produk simpanan deposito yang menggunakan sistem kontrak satu tahun dengan bagi hasil secara langsung berupa uang tunai senilai Rp. 15.000.000,- atau berupa kendaraan bermotor, dengan jumlah minimal deposito Rp. 100.000.000,-.

Produk simpanan dengan hadiah ini adalah salah satu bentuk promosi yang dilakukan pihak koperasi untuk menarik masyarakat agar menabung di koperasi tersebut. Keuntungan dan fasilitas pada produk sibelang yaitu simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan serta bonus hadiah dapat berupa mobil, motor, atau, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Dalam praktek yang terjadi di masyarakat khususnya Mulya Asri masyarakat yang ingin menjadi nasabah dan ingin menitipkan uangnya di koperasi tersebut diminta untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000.000,- selama 12 bulan, kemudian dalam kurun waktu satu tahun akan diberikan hadiah (bonus) sepeda motor merk dan jenis tertentu.

Dalam produk SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) di KSPSS

Wijaya Kesuma Kotagajah telah menarik nasabah sebagai berikut:

No.	No. Rekening	No. Bilyet	Nama Nasabah	Tanggal Registrasi	JKW	NSB	Jml Deposito
1	11.32.00006	7	Khoirudin	30/08/2016	12	40	Rp 100.000.000
2	11.33.00010	10	Suparti	28/12/2016	12	40	Rp 100.000.000
3	11.34.00006	06	Muhamad Suharyanto	20/01/2017	12	40	Rp 100.000.000
4	11.33.00011	11	Joni Budi Irawan	21/04/2017	12	40	Rp 100.000.000
5	11.44.00007	7	Sulastri	29/05/2017	12	40	Rp 100.000.000
6	11.33.00013	13	Ahmad Duri	11/07/2017	12	40	Rp 100.000.000
7	11.34.00007	7	Sugiman	01/08/2017	12	40	Rp 100.000.000
8	11.32.00010	10	Adit	05/09/2017	12	40	Rp 100.000.000
9	11.32.00011	11	Asfa Niyah	13/09/2017	12	40	Rp 100.000.000
10	11.32.00012	12	Sutinah	14/09/2017	12	40	Rp 100.000.000
11	11.31.00003	3	Ahmad Duri	02/10/2017	12	40	Rp 100.000.000
12	11.34.00008	8	Muhni	02/10/2017	12	40	Rp 100.000.000
<b>JUMLAH</b>							<b>Rp 1.200.000.000</b>

Laporan Normatif Per 17 Oktober 2017 (Susunan sudah diubah penulis berdasarkan tanggal registrasi)

Sumber: KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah Cab. Mulya Asri

Dalam prakteknya KSPPS Wijaya Kesuma ini setidaknya telah menarik nasabah sebanyak 2 nasabah yang menitipkan uangnya dikoperasi tersebut. Kriteria nasabah dapat diberikan hadiah apabila nasabah menyimpan uangnya sebesar Rp. 100.000.000,- selama satu tahun. Setelah nasabah menitipkan uangnya dalam kurun waktu 12 bulan atau satu tahun maka koperasi akan memberikan hadiah atau bonus dengan jenis dan merk yang telah ditentukan pihak koperasi.

Sehubungan dengan produk SIBELANG ini koperasi tersebut telah menarik sebanyak dua nasabah yaitu Ibu Sutinah dan Ibu Sulastri. Dalam hal ini ibu Sutinah telah bergabung dengan koperasi tersebut sejak 14 September 2017 dengan jumlah deposito Rp. 100.0000.000,- dalam kurun waktu satu tahun dan akan berakhir tanggal 14 September 2018. Sedangkan Ibu Sulastri sudah

bergabung dengan koperasi tersebut sejak 29 Mei 2017 dengan jumlah deposito Rp. 100.000.000,- dalam kurun waktu satu tahun dan akan berakhir pada tanggal 29 Mei 2018. Dalam hal ini kedua nasabah tersebut akan memperoleh hadiah yang sudah dijanjikan diawal akad setelah perjanjian tersebut berakhir dalam kurun waktu satu tahun. Pihak koperasi akan memberikan hadiah berupa motor dengan merek tertentu. Setelah kurun waktu satu tahun maka nasabah bisa mengambil hadiah ke koperasi secara langsung beserta uang yang dititipkan.



## BAB IV

### ANALISIS

#### **A. Analisis Implementasi Pemberian Hadiah pada Produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

Berdasarkan pemaparan terkait dengan produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) merupakan salah satu produk yang terdapat di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini dilakukan agar menarik nasabah untuk menyimpan sebagian atau seluruh uang yang dimiliki dengan menggunakan akad wadi'ah dalam produk SIBELANG, selanjutnya pihak koperasi akan memberikan bonus yang telah ditentukan diawal akad.

Produk SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) merupakan jenis tabungan deposito atau simpanan berhadiah secara langsung dalam jangka waktu satu tahun, dalam hal ini nasabah diminta untuk menyimpan uang minimal senilai Rp. 100.000.000,-. Selama kurun waktu tersebut koperasi akan memberikan hadiah berupa sepeda motor merek dan jenis tertentu kepada nasabah. Produk SIBELANG pada koperasi ini menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah*. Dengan konsep *wadi'ah yad al-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang-barang yang dititipkan. Tentunya, pihak penerima titipan dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari penggunaan dana, koperasi dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus.

Ketentuan pemberian hadiah atau bonus di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah sudah diisyaratkan diawal oleh pihak koperasi bahwasanya nasabah akan diberikan sepeda motor merk dan jenis tertentu. Dengan adanya bentuk promosi pemberian hadiah ini tentunya untuk beberapa nasabah akan tertarik menyimpan uangnya dikoperasi tersebut. Pada dasarnya pemberian hadiah ini merupakan kebijakan semata-mata dari koperasi yang bersifat sukarela dan tidak diperjanjikan diawal akad. Kemudian dalam praktek penyerahan hadiah akan diberikan jika nasabah telah menitipkan uangnya dalam kurun waktu satu tahun selanjutnya pihak koperasi akan menyiapkan sepeda motor merk dan jenis tertentu yang telah diperjanjikannya, kemudian hadiah atau bonus dapat diambil sendiri oleh nasabah yang terkait.

#### **B. Analisis Hukum Islam terhadap Pemberian Hadiah pada Produk simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan hasil penelitian bab sebelumnya bahwa terdapat suatu bentuk simpanan deposito menggunakan akad *wadiah* yang memperjanjikan hadiah secara langsung dan ditentukan diawal akad atau perjanjian. Simpanan seperti ini terdapat di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah. Simpanan ini sering dikenal dengan nama Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG).

Sebagian masyarakat tertarik terhadap hadiah yang diberikan oleh pihak koperasi. Bagaimana mungkin tidak tertarik mereka hanya menitipkan uang minimal sebesar Rp.100.000.000,- kemudian dalam kurun waktu satu tahun



mereka akan mendapatkan hadiah yang telah diperjanjikan sebelumnya. Sebagaimana dalam firman Allah surah An-Nisa ayat 85

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا....﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya....”*

Sebagian ulama berpendapat tentang wajib menerima *wadi'ah*, jika pemilik barang tidak mendapatkan orang yang bisa dititipi. Dan orang yang dititipi itu tidak menerima upah atas pemeliharaannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan barang titipan menjadi tanggungjawab pemiliknya. Dalam produk ini menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah*, dalam hal ini pihak koperasi diperbolehkan untuk memanfaatkan harta yang dititipkan tersebut dan berhak mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan harta titipan tersebut.

Karakteristik *wadi'ah yad adh-dhamanah* diantaranya adalah:

- d. Harta yang dititipkan boleh dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.
- e. Karena dimanfaatkan, harta yang dimanfaatkan tersebut dapat menghasilkan manfaat. Sekalipun demikian, tidak ada keharusan bagi sipenerima titipan untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada penitip.
- f. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen lembaga keuangan syariah karena pada prinsipnya dalam akad ini penekannya adalah titipan.

Berdasarkan karakteristik *wadi'ah yad dhamanah* huruf c dalam prakteknya yang terdapat di KSPSS Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai

dengan karakteristik yang terdapat dalam ketentuan *wadi'ah yad adh-dhamanah*. Dalam prakteknya koperasi tersebut mensyaratkan pemberian hadiah secara langsung dan ditentukan jenis hadiah apa yang akan didapatkan nasabah diawal perjanjian atau akad. Dalam hal ini juga terjadi penyimpangan teori dengan praktek yang dilakukan koperasi tersebut dalam ketentuan Dewan Syariah Nasional Fatwa DSN No. 02/DSNMUI/N/2000 tentang tabungan *wadi'ah*

Dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional ditetapkan ketentuan tentang tabungan *wadi'ah*, yaitu diatur dalam fatwa DSN No. 02/DSNMUI/N/2000, dengan ketentuan sebagai berikut:

- (4) Bersifat simpanan
- (5) Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- (6) Tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Dalam prakteknya pihak koperasi tidak memperkenankan nasabah mengambil titipan kapan saja sesuai dengan kehendaknya titipan baru boleh diambil dalam kurun waktu satu tahun serta pihak koperasi juga mensyaratkan adanya imbalan dalam bentuk pemberian hadiah secara langsung dan pemberian hadiah tersebut ditentukan jenis hadiahnya serta pemberian hadiah sudah diperjanjikan diawal akad.

Pada dasarnya pemberian hadiah dalam lembaga keuangan syariah diperbolehkan asalkan sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Dewan Syariah Nasional.

Ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012

terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah:

- j. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada nasabah harus dalam bentuk barang atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang.
- k. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berupa benda yang *wujud*, baik *wujud haqiqi* maupun *wujud hukmi*.
- l. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus berupa benda yang mubah atau halal.
- m. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus milik LKS yang bersangkutan, bukan milik nasabah.
- n. Dalam hal akad penyimpanan dana adalah akad *wadi'ah*, maka hadiah promosi diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebelum terjadinya akad *wadi'ah*.
- o. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berhak menetapkan syarat-syarat kepada penerima hadiah selama syarat-syarat tersebut tidak menjurus kepada praktik riba.
- p. Dalam hal penerima hadiah ingkar terhadap syarat-syarat yang telah ditentukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS), penerima hadiah harus mengembalikan hadiah yang diterimanya..
- q. Kebijakan pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus diatur dalam peraturan internal LKS setelah memperhatikan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah.

- r. Pihak otoritas harus melakukan pengawasan terhadap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) terkait pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga kepada nasabah.

Dalam hal ini juga diatur ketentuan terkait cara penentuan penerima hadiah yaitu:

1. Hadiah promosi tidak boleh diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah dalam hal:
  - 4) Bersifat memberikan keuntungan secara pribadi pejabat dari perusahaan/institusi yang menyimpan dana.
  - 5) Berpotensi praktek *risywah* (suap)
  - 6) Menjurus kepada riba terselubung
2. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah harus terhindar dari *qhimar (maisir)*, *gharar*, *riba*, dan *akl al-mal bil bathil*.
3. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah boleh dilakukan secara langsung, dan boleh pula dilakukan melalui pengundian (*qur'ah*).

Pada dasarnya praktek pemberian hadiah pada simpanan berhadiah langsung dalam produk SIBELANG yang terdapat di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai dengan syariat Islam dan Ketentuan Dewan Syariah Nasional, karena hadiah dalam simpanan ini termasuk ke dalam riba *nasi'ah* bila disyaratkan diawal, tambahan yang tergolong ke dalam riba yang diharamkan yaitu tambahan yang disyaratkan waktu akad atau diawal perjanjian. Pada dasarnya tambahan hadiah dalam penelitian ini sifatnya tidak mengikat dan merupakan kebijakan dari pihak koperasi yang bersifat sukarela.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan, setelah dianalisa maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi akad *wadi'ah* dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG). Produk SIBELANG merupakan produk simpanan berhadiah langsung yang menggunakan akad *wadi'ah*. Simpanan ini menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah*, dalam hal ini koperasi dapat memanfaatkan harta titipan yang dititipkan nasabah serta keuntungan yang diperoleh dari hasil pemanfaatan harta titipan tersebut sepenuhnya keuntungan milik koperasi namun koperasi dapat memberikan insentif atau bonus tetapi disyaratkan diawal akad atau perjanjian. Namun dalam prakteknya pihak koperasi menjanjikan diawal akad jenis hadiah atau bonus kepada nasabah yang menitipkan uangnya dikoperasi tersebut.

Dalam hukum Islam praktek pemberian hadiah yang dilakukan pihak KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Dewan Pengawas Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012 terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah. Pada dasarnya pemberian insentif atau hadiah pada lembaga keuangan syariah diperbolehkan asalkan pihak koperasi tidak memperjanjikan hadiah tersebut diawal akad dan tidak menentukan jenis hadiah yang akan diberikan kepada nasabah serta pihak nasabah bisa mengambil uang yang dititipkan sesuai

dengan kehendaknya. Jadi pemberian insentif (bonus) diperbolehkan, asalkan tidak merugikan salah satu pihak, baik nasabah maupun pihak koperasi dan tidak diperjanjikan diawal. Hadiah dalam simpanan ini termasuk ke dalam riba *nasi'ah* bila disyaratkan diawal, tambahan yang tergolong ke dalam riba yang diharamkan yaitu tambahan yang disyaratkan waktu akad atau diawal perjanjian, karena tambahan berupa hadiah tersebut berkonsekuensi terhadap tambahan pada pelunasan hutang. Pada dasarnya tambahan hadiah dalam penelitian ini sifatnya tidak mengikat dan merupakan kebijakan dari pihak koperasi yang bersifat sukarela.

## **B. Saran**

1. Dalam setiap melakukan kegiatan-kegiatan muamalah diharapkan selalu berpedoman pada aturan-aturan yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai suatu pedoman bagi umat manusia agar terhindar dari hal-hal yang mengandung unsur keharaman dan kedzoliman. Sedangkan dalam prakteknya SIBELANG ini tidak sesuai dengan Syariat Islam dan Ketantuan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.
2. Untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang akan dialami pihak koperasi, hendaknya koperasi tidak memperjanjikan pemberian insentif diawal akad atau perjanjian kepada nasabah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 2, Kairo, Mauqi' Wizarah al-Auqaf al-Miashriyah, 1344 H
- Ahmad, Idris, *Fiqh al-Syafi'iyah*, Karya Indah: Jakarta, 1986
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (terj. Ahmad Taufiq Abdurrahman), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al Asqolani, Al Hafidz Ibnu Hajar, *Bulugul Marom*, Darul Akmal: Surabaya, 1432
- Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Hadis Nomor 957, Bab Hibah, Umrah, dan Ruqbah, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Al-Bajuri, Ibrahim, *Al-Bajuri*, Usaha Keluarga: Semarang, t.t.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arabah*, tahun 1969
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 19*, Semarang: Toha Putra, 1993
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2013
- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss Jakarta, 2005
- Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Anwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Ash-Shiddieqy, Hasbie, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998
- Ash-Shiddiqie, Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Bulan Bintang: Jakarta, 1984
- Az-Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz. 5, Damsyiq: Dar al-Fikri. 1989
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Terjemahan Al-Lu'lu Wal Marjan Koleksi Hadits yang Disepakati Al-Bukhari dan Muslim*, Jilid II, Semarang: Al-Ridha, 1993
- Chaniago, Arifinal, *Koperasi Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1979
- Chaniago, Arifinal, *Perkembangan Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1979
- Choirotunnisa, *Bisnis Halal Bisnis Haram*, Jombang: Lintas Media, 2007
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011
- Djamil, Fathurrahman, *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori dan Konsep*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015
- Efendi, Satria, *Riba dalam Pandangan Fiqh, Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988
- Fauzi, Muchamad, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Pers, 2009
- Ghazaly, Abdul Rahman, Ghuftron Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, cet. I, 2010
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000

Haidar, Ali, *Durar al-Hukkam Syarh Majalah al-Ahkam*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2000

Hendrojogi, *Koperasi Asas-Asas, Teori, dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Huda, Nurul dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010

Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Ilmi, Makhalul, *Teori dan Praktek Keuangan Syariah: Beberapa Permasalahan dan Alternatif Solusi*, Yogyakarta: UII Pers, 2002

Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Terjemahan Shahih Muslim Juz II*, Semarang: CV Asy Syifa, 1993

Karim, Adimarwan A, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Karim, Adiwarman Aswar, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997

Muljono, Djoko, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*, Yogyakarta: Andi, 2012

Nawawi, Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985

Nurzain, Parjimin dan Djabaruddin Djohan, *Buku Materi Pokok Perkoperasian*, Jakarta: Penerbit Karunika, 1986

*Pengetahuan Perkoperasian*, Buku Pelajaran Koperasi Tingkat Pertama, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981

Perwataatmadja, Karnaen A. dan Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1992

Rahman, Asymuni A, Tolchah Mansoer, Kamal Muchtar, Zahri Hamid, dan Dahwan, *Ilmu Fiqh 3*, Cet-2, Jakarta: CV Pustaka Setia, 1986.

Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Al-Tahairriyah: Jakarta, 1976

Razak dan Rais Lathie, *Shahih Muslim*, Bab Hibah, Cet-3, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998

Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004

Rozalinda, *Fiqh Ekonomi dan Syariah: Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1987), Cetakan ke-8, ; Hall Hill, "Manufacturing Industry", dalam Ann Booth (Ed.), *The Oil Boom and After, Indonesia Economic Policy and Performance in The Soeharto Era*, Oxford: Oxford University Press, 1992.

Sabiq, Sayyid, *Ringkasan Fiqh Sunnah*, (terj. Abdul Majid, Umar Mujtahid dan Arif Mahmudi), Jakarta: Beirut Publishing, cet. II, 2016

Sitio, Arifin, *Koperasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2001

Subagio, Ahmad, *Kamus Istilah Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. ELEX Media Computindo, 2009

Subandi, *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)*, Bandung: Alfabeta, 2010

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Sunan al-Tirmidzi, *Ahkam Bab man bana bi haqqihi ma yadhurru bi jahiri*, No. 2331, HR Ahmad dari Ibnu Abbas dan HR Malik dari Yahya

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014

Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001

Umairah, Syaikh Syihab Al-Din, *Qalyubi Umairah*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah: t.t

Widiyanti, Ninik dan Y.W. Sunindhia, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Widodo, Hartanto AK. Et. Al. *Panduan Praktis: Operasional Baitul Maal wat Tamwil*, Bandung: Mizan, 1999

Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 2004

*Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I, 1996

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, *Tabungan*, Jakarta: DSN-MUI, 2000

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 86/DSN-MUI/XII/2012, *Hadiah dalam Penghimpunan Dana Lembaga Keuangan Syariah*, DSN-MUI, 2012

<http://digilib.uinsby.ac.id/941/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

[Http://www.google.com/amp/s/sekilasweb.wordpress.com/2015/04/28/macam-macam-hadiah-dan-hukumnya-1/amp/](http://www.google.com/amp/s/sekilasweb.wordpress.com/2015/04/28/macam-macam-hadiah-dan-hukumnya-1/amp/), diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 19.10 WIB





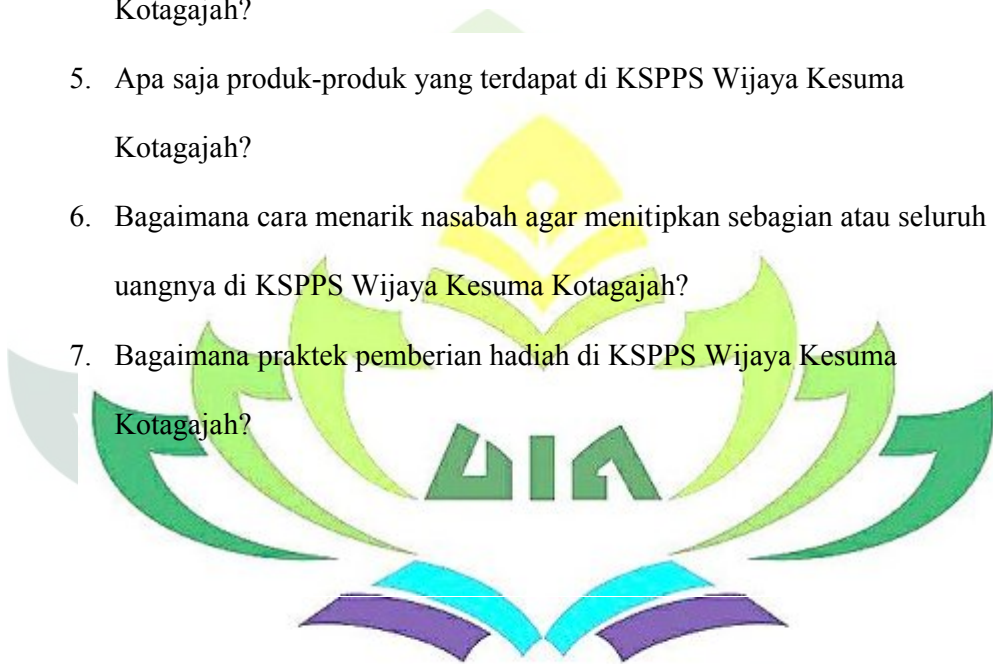
## **WAWANCARA DENGAN NASABAH PRODUK SIBELANG**

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk menipikan sebagian atau seluruh uang anda di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
2. Apa saja keuntungan yang anda dapatkan dalam produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)?



## WAWANCARA DI KSPPS WIJAYA KESUMA KOTAGAJAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
2. Apa saja Visi Misi KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
3. Apa saja legalitas badan hukum dan legalitas KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
4. Bagaimana struktur organisasi yang terdapat di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
5. Apa saja produk-produk yang terdapat di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
6. Bagaimana cara menarik nasabah agar menitipkan sebagian atau seluruh uangnya di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
7. Bagaimana praktek pemberian hadiah di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Wadi'ah

##### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Wadi'ah

###### Pengertian Wadi'ah

Dalam tradisi Fiqih Islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip *wadi'ah*.<sup>1</sup> *Al-Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.<sup>2</sup>

Barang titipan dikenal dalam bahasa fiqh dengan *al-wadi'ah*, menurut bahasa *al-wadi'ah* ialah sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya (*Ma Wudi'a 'inda Ghair Malikihi Layahfadzahu*), berarti bahwa *al-wadi'ah* ialah memberikan. Makna yang kedua *al-wadi'ah* dari segi bahasa ialah menerima, seperti seseorang berkata, "*awda'tuhu*" artinya aku menerima harta tersebut darinya (*Qabiltu Minhu Dzalika al-Mal Liyakuna Wadi'ah 'Indi*). Secara bahasa *al-wadi'ah* memiliki dua makna, yaitu memberikan harta untuk dijaganya dan pada penerimanya (*I'tha'u al-Mal Liyahfadzahu wa fi Qabulihi*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 85.

<sup>2</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1987), Cetakan ke-8, h. 3; Hall Hill, "Manufacturing Industry", dalam Ann Booth (Ed.), *The Oil Boom and After, Indonesia Economic Policy and Performance in The Soeharto Era* (Oxford: Oxford University Press, 1992)

<sup>3</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arabah*, tahun 1969, h. 248.

Menurut istilah *al-wadi'ah* dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Malikiyah *al-wadi'ah* memiliki dua arti, arti yang pertama ialah:

عِبَارَةٌ عَنْ تَوْكِيلٍ عَلَى مُجَرَّدِ حِفْظِ الْمَالِ

“ibarah perwakilan untuk memelihara harta secara mujarad.”<sup>4</sup>

Arti yang kedua ialah:

عِبَارَةٌ عَنْ نَقْلِ مُجَرَّدِ حِفْظِ شَيْءٍ إِلَى يَصِيحُ تَقْضٍ عَلَى الْمُودَعِ

“ibarah pemindahan pemeliharaan sesuatu yang dimiliki secara mujarad yang sah dipindahkan kepada penerima titipan.”<sup>5</sup>

- b. Menurut Hanafiyah bahwa *al-wadi'ah* ialah berarti *al-ida'* yaitu:

عِبَارَةٌ عَنْ شَيْءٍ تَلَطَّ شَخْصٌ يَرَهُ عَلَى حِفْظِ مَمَرٍ صَرِيحًا أَوْ دِلَالَةً

“ibarah seseorang menyempurnakan harta kepada yang lain untuk dijaga secara jelas atau dilalah.”

Makna yang kedua *al-wadi'ah* sesuatu yang dititipkan (*al-Syai'i al-Maudi'*), yaitu:

مَا تَتْرَكَ لِعَدْلٍ مِمَّنْ لِيَحْفَظَهَا

“sesuatu yang ditinggalkan pada orang terpercaya supaya dijaganya.”<sup>6</sup>

- c. Menurut Syafi'iyah yang dimaksud dengan *al-wadi'ah* ialah:

الْعَقْدُ الْمُضَيِّ لِحِفْظِ شَيْءٍ عَلَى الْمُودَعِ

“akad yang dilaksanakan untuk menjaga sesuatu yang dititipkan.”<sup>7</sup>

- d. Menurut Hanabilah yang dimaksud dengan *al-wadi'ah* ialah:

الْإِدَاعُ تَوْكِيلٌ فِي الْحِفْظِ تَبَرُّاً

“titipan, perwakilan dalam pemeliharaan sesuatu secara bebas (*tabaru*).”<sup>8</sup>

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 248.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 248.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 249.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 249.

- e. Menurut Hasbi Ash-Shidique *al-wadi'ah* ialah:

عَقْدٌ مَوْضُوعٌ لِمَا تَعَانَتْهُ سَانَ بغيرِهِ فِي حِفْظِ مَرٍ

“akad yang intinya minta pertolongan kepada seseorang dalam memelihara harta penitip.”<sup>9</sup>

- f. Menurut Syaikh Syihab al-Din al-Qalyubi wa Syaikh ‘Umairah *al-wadi'ah* ialah:

الْعَيْنُ الَّتِي تُوَضَّعُ عِنْدَ سَخِصٍ لِيَحْفَظَهَا

“benda yang diletakkan kepada orang lain untuk dipeliharanya.”<sup>10</sup>

- g. Syaikh Ibrahim al-Bajuri<sup>11</sup> berpendapat bahwa yang dimaksud *al-wadi'ah* ialah:

الْعَقْدُ الْمُقْضَى لِلْإِخْفَاطِ

“akad yang dilakukan untuk pejagaan.”

- h. Menurut Idris Ahmad bahwa titipan artinya barang yang diserahkan (diamanahkan) kepada seseorang supaya barang itu dijaga baik-baik.”<sup>12</sup>

Setelah diketahui definisi-definisi *al-wadi'ah* yang dijelaskan oleh para ahlinya, maka kiranya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *al-wadi'ah* adalah penitipan, yaitu akad seseorang kepada yang lain dengan menitipkan suatu benda untuk dijaganya (sebagaimana hanya kebiasaan). Apabila ada kerusakan pada benda titipan, padahal benda tersebut sudah dijaga sebagaimana layaknya, maka penerima titipan tidak wajib menggantikannya, tetapi bila kerusakan itu disebabkan oleh kelalaiannya, maka ia wajib menggantinya.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 249.

<sup>9</sup>Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), h. 88.

<sup>10</sup>Syaikh Syihab Al-Din ‘Umairah, *Qalyubi Umairah*, (Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah: t.t), h. 180.

<sup>11</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Al-Bajuri*, (Usaha Keluarga: Semarang, t.t.) h. 62.

<sup>12</sup>Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, (Karya Indah: Jakarta, 1986), h. 182.

### Dasar Hukum Wadi'ah

*Al-wadi'ah* adalah amanat bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikan pada waktu pemiliknya meminta kembali,<sup>13</sup> diantara landasan hukum yang bersumber pada *wadi'ah* adalah sebagai berikut:

#### a. Al-Qur'an

An-Nisaa' ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ لِنَاسٍ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”<sup>14</sup>

Al-Baqarah ayat 283

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Hendi Suhendi, *Loc. Cit.*, h. 182.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010),

h. 87.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 49.



b. Hadits

Hadits yang menjadi landasan *wadi'ah*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَنَّا إِلَى مَنِ اتَّيَمْنَاكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ أَمَّاكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: Tunaikanlah amanah kepada orang yang mengamanahkan kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Al Irwaa' 5/381).<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan Orang yang merasa mampu dan sanggup menerima barang titipan adalah sangat baik dan mengandung nilai ibadah juga mendapat pahala, disamping mempunyai nilai sosial yang tinggi.

Hadits yang diriwayatkan

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ دَدِهِ , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ وُدِعَ وَدِيعَةً فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ خَرَهُ إِنْ شَاءَ مَا هُوَ

Artinya: “Dari Arar bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Nabi bersabda: Siapa yang dititipi, ia tidak berwajib menjamin” (HR. Ibnu Majah)<sup>17</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang menerima titipan tidak berkewajiban menjamin kecuali apabila dia tidak melakukan sebagaimana mestinya atau melakukan jinayah terhadap barang titipan.

c. Ijma'

Para tokoh ulama Islam sepanjang zaman telah melakukan ijma' (konsensus) terhadap legitimasi al-wadi'ah karena kebutuhan manusia. Pada dasarnya, penerima simpanan adalah *yad al-amanah*, artinya ia tidak bertanggungjawab

<sup>16</sup>Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulugul Marom*, (Darul Akmal: Surabaya, 1432) h. 182, hadis ke-992.

<sup>17</sup>*Ibid*

atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor diluar batas kemampuan)<sup>18</sup> hal ini telah dikemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits “jaminan pertanggungjawaban tidak diminta dari peminjam yang tidak menyalahgunakan (pinjaman) dan penerima titipan yang tidak lalai terhadap titipan tersebut.

d. Ketentuan Dewan Syariah Nasional

Dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional ditetapkan ketentuan tentang tabungan *wadi'ah*, yaitu diatur dalam fatwa DSN No. 02/DSNMUI/N/2000, dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) Bersifat simpanan
- (2) Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- (3) Tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.<sup>19</sup>

## 2. Rukun dan Syarat Wadi'ah

Rukun wadi'ah menurut Hanafiyah adalah ijab dan kabul dengan ungkapan “saya titipkan barang ini kepada anda” atau dengan kalimat “saya meminta anda memelihara barang ini”, atau dengan kalimat yang semakna dengan hal ini kemudian pihak lain menerimanya. Rukun *al-wadi'ah* menurut jumhur ulama ada tiga, yaitu dua orang yang berakad yang terdiri dari penitip dan penerima titipan (*wadi' dan muwadi*), sesuatu yang dititipkan (*wadi'ah atau*

<sup>18</sup>Karnaen A. Perwataatmadja dan Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1992), h.17-19.

<sup>19</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, *Tabungan*, (Jakarta: DSN-MUI, 2000) h.4

*muwada'* ), dan *sighat (ijab dan kabul)*.<sup>20</sup> Sedangkan syarat-syarat *al-wadi'ah* adalah:

- a. Dua orang yang berakad (orang yang menitipkan dan yang menerima titipan). Disyaratkan berakal dan *Mumayiz* meskipun ia belum baligh,<sup>21</sup> maka tidak sah *wadi'ah* terhadap anak kecil yang belum berakal dan orang gila. Menurut hanafiyah terhadap orang yang melakukan akad *wadi'ah* tidak disyaratkan baligh, maka sah *wadi'ah* terhadap anak kecil yang diizinkan berdagang karena dia telah mampu menjaga harta titipan. Begitu juga dengan menerima titipan dari anak kecil yang mendapatkan izin. Adapun anak kecil yang *dihajru*, dia tidak sah menerima titipan karena ketidakmampuannya untuk memelihara barang titipan. Menurut jumhur, apa yang disyaratkan dalam *wadi'ah* sama dengan apa yang disyaratkan dalam wakalah berupa baligh, berakal, dan cerdas.
- b. *Wadi'ah* (sesuatu yang dititipkan). Disyaratkan berupa harta yang bisa diserahterimakan, maka tidak sah menitipkan burung yang ada di udara.<sup>22</sup> Benda yang dititipkan harus benda yang mempunyai nilai (*qimah*) dan dipandang sebagai *mal*.
- c. *Shighat* (ijab dan kabul), seperti saya menitipkan “Saya titipkan barang ini kepadamu”. Jawabnya “Saya terima”. Namun, tidak disyaratkan lafal kabul, cukup dengan perbuatan menerima barang titipan, atau diam. diamnya sama dengan kabul sebagaimana sama dengan *mu'athah* pada jual-beli.

<sup>20</sup>Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz. 5, (Damsyiq: Dar al-Fikri. 1989),h. 39.

<sup>21</sup>Ali Haidar, *Durar al-Hukkam Syarh Majalah al-Ahkam*, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.) h. 229, Pasal. 776.

<sup>22</sup>Wahbah Az-Zuhaily, *Op.Cit.*, h. 39

Menurut Syafi'iyah *al-wadi'ah* memiliki tiga rukun, yaitu:

- a. Barang yang dititipkan, syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.
- b. Orang yang menitipkan dan yang menerima titipan, disyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baligh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.
- c. Shigat ijab dan kabul *al-wadi'ah*, diisyaratkan pada ijab kabul ini dimengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samar.<sup>23</sup>

### 3. Sifat dan Jenis Akad Wadi'ah

#### Sifat Akad Wadi'ah

Para ulama sepakat, menerima *wadi'ah* hukumnya sunat dan memelihara barang titipan mendapat pahala. Akad *wadi'ah* adalah *amanah* bukan *dhaman* (jaminan/ganti). Orang yang menerima titipan bertanggungjawab memelihara barang yang dititipkan kepadanya. Orang yang menerima titipan tidak wajib untuk mengganti atau menjamin barang titipan, kecuali *wadi'ah* itu mengandung *ijarah* atau penerima titipan berbuat sia-sia dan kesalahan dalam memelihara barang tersebut.<sup>24</sup> Demikian fatwa golongan Hanafiyah, hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Daruquthni berbunyi:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ شُرَيْحَةَ قَالَتْ: لَأَسْأَلَكَ اللَّهُ تَوَدَّعَ يَرِ الْمَغْلِ ضَمَانٌ وَلَا لَكَ  
لَهُ تَعْيِيرَ يَرِ الْمَغْلِ ضَمَانٌ

Dari Ibn Sirin sesungguhnya Suraih berkata: "Tidak ada kewajiban mengganti barang bagi orang yang menerima titipan yang tidak ada kesia-siaan"<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Al-Tahairriyah: Jakarta, 1976), h. 315.

<sup>24</sup>Rozalinda, *Loc.Cit.*, h. 162.

<sup>25</sup>Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 2, (Kairo, Mauqi' Wizarah al-Auqaf al-Miashriyah, 1344 H), h. 275, hadis ke-11820

Pada hadis lain dijelaskan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ دَاوُدَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ وَدِعَ وَدِيعَةً فَلَا ضَمَانَ لَكِيهِ»

*Dari Amru ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa yang dititipkan suatu barang titipan maka tidak ada kewajibannya menggantinya”<sup>26</sup>*

Berdasarkan hadis ini, penerima titipan tidak berkewajiban mengganti (*dhaman*) barang titipan yang rusak. Bila dipersyaratkan ada ganti, persyaratan itu hukumnya batal.<sup>27</sup>

Bersamaan dengan kewajiban memelihara barang *wadi'ah* bagi orang yang menerima barang *wadi'ah*, dia pun diwajibkan mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya ketika pemilik barang itu memintanya. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisaa' ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا.....﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.....”<sup>28</sup>*

Titipan atau *wadi'ah* merupakan amanat terhadap orang yang menerima titipan. Orang yang menerima titipan wajib mengembalikan barang titipan kepada orang menitipkan ketika diminta. Apabila pemilik barang meminta barang titipannya, kemudian orang yang menerima titipan mengatakan bahwa barang tersebut hilang atau rusak. Orang yang menerima titipan menggantinya karena dia telah melampaui batas amanahnya. Perkataan orang yang menerima titipan tersebut bisa diterima dengan syarat dia bersumpah, beriringan dengan

<sup>26</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 420.

<sup>27</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit.*, h. 253.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Loc.Cit.* h. 87.

itu dia wajib mengembalikan barang *wadi'ah* kepada pemiliknya. Karena Allah Swt telah memerintahkan untuk menyerahkan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.

### **Jenis-Jenis Wadi'ah**

Dalam Islam mengenai titipan atau *wadi'ah* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:<sup>29</sup>

#### *a) Wadi'ah Yad al-Amanah*

*Wadi'ah Yad al-Amanah* (tangan amanah) artinya, akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang tersebut. Tapi orang yang dititipi barang (*wadi'*) tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi barang titipan selama bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam pemeliharaan barang titipan, (karena sebab-sebab faktor diluar kemampuannya). Hal ini dikemukakan dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW: “jaminan pertanggung jawaban tidak diminta dari peminjam yang tidak menyalah gunakan (pinjaman) dan penerima titipan yang tidak lalai.”<sup>30</sup>

Maksudnya pihak yang penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang yang dititipkan, sebagai imbalan atas pemeliharaan barang titipan tersebut, pihak penerima titipan dapat meminta biaya pemeliharaan barang karena sudah menjaga barang dari kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja, penerima titipan berhak meminta imbalan atas jasa menjaga barang.

<sup>29</sup> Hartanto Widodo AK. Et. Al. *Panduan Praktis: Operasional Baitul Maal wat Tamwil*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 50-51

<sup>30</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 43.



b) *Wadi'ah Yad Adh-Dhamanah*

Titipan yang mengandung pengertian bahwa penerima titipan diperbolehkan memanfaatkan dan berhak mendapatkan keuntungan dari barang titipan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan barang titipan tersebut dapat diberikan sebagian kepada pihak yang menitipkan, dengan syarat tidak diperjanjikan sebelumnya. Namun demikian penerima titipan harus bertanggung jawab atas barang titipan bila terjadi kerusakan atau kehilangan.

Karakteristik *wadi'ah yad adh-dhamanah* diantaranya adalah:

- a. Harta yang ditiptan boleh dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.
- b. Karena dimanfaatkan, harta yang dimanfaatkan tersebut dapat menghasilkan manfaat. Sekalipun demikian, tidak ada keharusan bagi sipenerima titipan untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada penitip.<sup>31</sup>
- c. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen lembaga keuangan syariah karena pada prinsipnya dalam akad ini penekannya adalah titipan.

#### 4. Pendapat Ulama tentang Wadi'ah

Dalam pembahasan *wadi'ah* ada beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang *wadi'ah*, baik dari segi definisi, hukum menerima *wadi'ah*, cara memelihara barang titipan, pemakaian barang titipan, pengambilan keuntungan dari barang titipan, pengembalian barang lain yang senilai, dan pemberian bonus (bagi hasil) dalam istilah perbankan.

---

<sup>31</sup> Ahmad Subagio, *Kamus Istilah Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. ELEX Media Computindo, 2009), h. 460.

Pembahasan *wadi'ah* dari aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tentang pengertian *wadi'ah*

Para ulama dari kalangan madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali (Jumhur ulama) mendefinisikan *wadi'ah* sebagai mewakili orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu. Sedangkan ulama madzhab Hanafi berpendapat, *wadi'ah* adalah mengikutsertakan orang lain dalam memelihara harta baik dengan ungkapan yang jelas melalui tindakan maupun isyarat.<sup>32</sup>

b. Tentang hukum menerima *wadi'ah*

Imam Malik berpendapat bahwa menerima barang titipan tidak wajib sama sekali. Sedangkan menurut Ar-Rafi'i berpendapat orang yang merasa sanggup hendaknya menerima dengan syarat tidak memberatkan dirinya dan tidak memungut biaya pemeliharaannya.

Sebagian ulama berpendapat tentang wajib menerima *wadi'ah*, jika pemilik barang tidak mendapatkan orang yang bisa dititipi. Dan orang yang dititipi itu tidak menerima upah atas pemeliharaannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan barang titipan menjadi tanggungjawab pemiliknya.

c. Tentang cara memelihara barang titipan

- 1) Ulama madzhab Syafi'i berpendapat bahwa titipan itu hanya menjadi tanggungjawab orang yang dititipi.

---

<sup>32</sup>Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Keuangan Syariah: Beberapa Permasalahan dan Alternatif Solusi*, (Yogyakarta: UII Pers, 2002), h. 31.

- 2) Ulama madzhab Maliki mengatakan bahwa pihak keluarga yang ikut bertanggungjawab atas barang titipan itu hanya orang-orang yang dapat dipercaya oleh penerima titipan, seperti istri, anak dan pembantu rumah tangganya.
- 3) Ulama madzhab Hanafi, *wadi'ah* juga menjadi tanggungjawab orang yang bekerjasama dengannya orang yang dititipi, seperti mitra dagangnya.

d. Tentang pemakaian barang titipan

- 1) Menurut Imam Malik, tidak perlu ada imbalan mengharuskan ada imbalan jika mengembalikan seperti halnya.
- 2) Menurut Imam Abu Hanifah, bila menerima titipan itu memakainya dan dikembalikan dalam keadaan seperti semula, maka ia tidak perlu diberi imbalan, tetapi bila ia mengembalikan barang lain walaupun seperti sama, ia harus memberikan imbalan sehubungan dengan pemakaiannya.<sup>33</sup>

e. Tentang pengambilan keuntungan dari barang titipan

- 1) Imam Malik, al-Laits, Abu Yusuf, dan segolongan fuqaha menetapkan keuntungan itu halal baginya, meskipun ia melakukan *ghasab* terhadap barang tersebut.
- 2) Imam Abu Hanifah, Zufar, dan Muhammad bin Al-Hasan, menetapkan bahwa penerima titipan hanya wajib mengembalikan pokok harta, sedangkan keuntungannya disedekahkan.

---

<sup>33</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 256.

3) Segolongan fuqaha menetapkan pokok harta beserta segala keuntungannya adalah untuk pemilik barang, sedangkan sebagian lagi mengatakan pemilik barang disuruh memilih antara mengambil pokok harta atau keuntungan.<sup>34</sup>

f. Tentang pengembalian barang lain yang senilai

1) Imam Malik berpendapat tanggungan tersebut gugur, jika ia mengembalikan yang senilai.<sup>35</sup>

2) Abu Hanifah, jika ia mengembalikan barang itu sendiri sebelum digunakan, maka ia tidak harus mengganti dan apabila ia mengembalikan yang senilai, maka ia harus mengganti.

3) Bagi fuqaha yang memberatkan penggunaan tersebut mengharuskan penggantian, karena ia menggerakkan barang tersebut dan mempunyai niatan untuk menggunakannya.

Sedangkan bagi fuqaha yang menganggap ringan penggunaan tersebut tidak mengharuskan mengganti, jika ia mengembalikan barang yang senilai.

g. Tentang pemberian bagi hasil

Dalam istilah perbankan menurut Muhammad Syafi'i Antonio dalam bukunya yang berjudul Bank Syariah dan Teori ke Praktik, mengatakan bahwa bank sebagai penerima titipan sekaligus pihak yang telah memanfaatkan dana tersebut, tidak dilarang untuk memberikan semacam insentif berupa bonus dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan dalam nominal atau persentase secara *advance*, tetapi betul-betul merupakan kebijakan dari manajemen bank.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 257.

<sup>35</sup>*Ibid*.

Dalam dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, insentif seperti ini dapat dijadikan sebagai *banking policy* dalam upaya merangsang semangat masyarakat dalam menabung sekaligus sebagai indikator kesehatan bank terkait. Hal ini karena semakin besar nilai keuntungan yang diberikan kepada penabung dalam bentuk bonus, semakin efisien pula pemanfaatan dana tersebut dalam investasi yang produktif dan menguntungkan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi, berpendapat bahwa bunga bank riba dan haram hukumnya, karena dalam teori Islam mengatakan bahwa uang itu tidak bisa menghasilkan uang. Yang menghasilkan uang ialah bekerja. Bagi orang yang tidak bekerja sendiri, ia bisa bekerjasama dengan orang lain yang mau bekerja dan mau mengelola uangnya untuk usaha-usaha yang produktif. Jadi, ia yang menyediakan modal uangnya, dan orang lain memberikan jasanya. Keduanya sama-sama punya tanggungjawab. Artinya, ada keuntungan dibagi bersama dan jika ada kerugian ditanggung bersama. Tetapi jika salah satu pihak yang mendapatkan keuntungan secara mutlak, jelas tidak adil dan menyalahi kebersamaan terhadap sebuah tanggungjawab.

Jadi pemberian insentif (bonus) pada bank syariah diperbolehkan, asalkan tidak merugikan salah satu pihak, baik nasabah maupun perbankan dan tidak diperjanjikan diawal.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit.*, h. 87-88

<sup>37</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/941/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

- h. Ketentuan umum tabungan berdasarkan *wadi'ah* menurut fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan.

Tabungan ada dua jenis yang pertama tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga dan yang kedua tabungan yang dibenarkan yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadiah*. Ketentuan umum tabungan berdasarkan *wadiah*:

- 1) Bersifat simpanan
- 2) Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- 3) Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.<sup>38</sup>

---

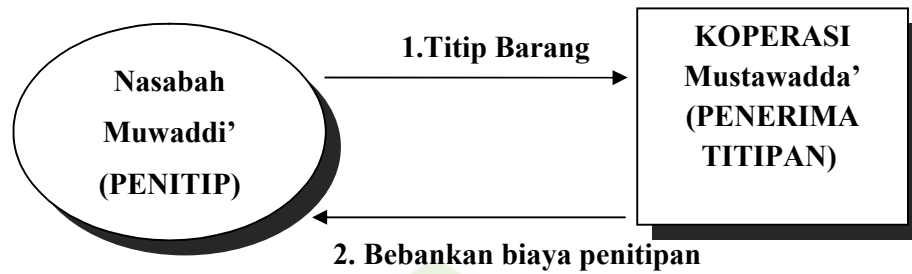
<sup>38</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, *Loc Cit.*



## 5. Mekanisme Wadi'ah

Pada dasarnya *wadi'ah* yang diterapkan bank syariah ada dua bentuk yaitu:

Skema *wadi'ah yad al-amanah*<sup>39</sup>

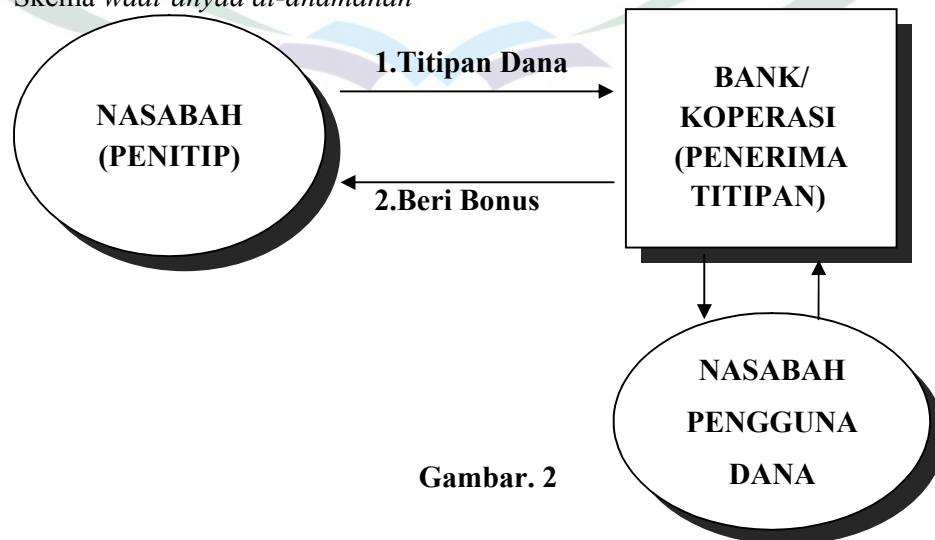


Gambar. 1

Keterangan:

Dengan konsep *wadi'ah yad al-amanah*, pihak yang menerima tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan, tetapi harus benar-benar menjaganya. Pihak penerima titipan dapat membebankan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan.

Skema *wadi'ah yad al-dhamanah*<sup>40</sup>



Gambar. 2

<sup>39</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.Cit.*, h. 87.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 88-89

Keterangan:

1. Nasabah menitip dananya kepada bank syariah atau koperasi syariah dalam giro *wadi'ah*
2. Bank atau koperasi tersebut menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan baik dengan bagi hasil maupun keuntungan
3. Bank atau koperasi memberikan bonus kepada nasabah dari hasil pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan kepada nasabah giro *wadi'ah*.

Dengan konsep *wadi'ah yad al-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang-barang yang dititipkan. Tentunya, pihak penerima titipan dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari penggunaan dana, bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus.

## **B. Simpanan**

### **1. Pengertian Simpanan dan Landasan Hukum**

#### **Pengertian Simpanan**

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 perubahan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dengan rumusan, simpanan adalah dana yang di percayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Djoko muljono, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*, Yogyakarta: Andi, 2012. h. 198

### **Landasan Hukum Simpanan :**

- a. Undang-undang Nomor 25/1992 tentang perkoperasian yang mengatakan bahwa modal koperasi itu terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.
- b. UU Nomor 12/1967 Tentang pokok-pokok Perkoperasian Pasal 32 ayat 1 ditentukan bahwa modal koperasi itu terdiri dan dipupuk dari simpanan-simpanan, pinjaman-pinjaman, penyisihan-penyisihan dari usahanya termasuk cadangan serta sumber-sumber lain.
- c. Pasal 41 dari UU Nomor 25/1992 tentang modal equity yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah.
- d. Pasal 41 ayat 3 tentang Simpanan Sukarela.
- e. Peraturan pemerintah tahun 1959 atau PP 10/1959 tentang perkoperasian.<sup>42</sup>
- f. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 Tahun 1995 tentang kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi.<sup>43</sup>
- g. Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

### **2. Macam-Macam Simpanan**

Pada mulanya simpanan merupakan salah satu dari sumber dana bank. Sumber dana tersebut pada prinsipnya dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni, dana pihak pertama (modal/equity), dana pihak kedua (pinjaman pihak luar) dan dana pihak ketiga (simpanan).

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 192

<sup>43</sup>Arifin Sitio, *Koperasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2001. h. 12 .

a. Dana Pihak Pertama ( DP 1)

Dana Pihak Pertama sangat diperlukan BMT terutama pada saat pendirian. Tetapi dana ini dapat terus berkembang, seiring dengan perkembangan BMT. Sumber dana pihak pertama dapat dikelompokkan :

1) Simpanan Pokok khusus (modal penyertaan)

Simpanan Pokok Khusus yaitu simpanan modal penyertaan, yang dapat dimiliki oleh individu maupun lembaga dengan jumlah setiap penyimpan tidak harus sama dan jumlah dana tidak mempengaruhi suara dalam rapat. Untuk memperbanyak jumlah simpanan pokok khusus ini, BMT dapat menghubungi para agamanya maupun lembaga-lembaga Islam. Simpanan hanya dapat ditarik setelah jangka waktu satu tahun.

2) Simpanan Pokok

Simpanan Pokok yang harus dibayar saat menjadi anggota BMT. Besarnya simpanan pokok harus sama. Pembayaran dapat dicicil supaya dapat menjaring jumlah anggota yang lebih banyak. Sebagai bukti keanggotaan, simpanan pokok tidak boleh ditarik, selama masih menjadi anggota. Jika simpanan ditarik, maka dengan sendirinya keanggotaannya dinyatakan berhenti.

3) Simpanan Wajib

Simpanan ini menjadi sumber modal yang mengalir terus setiap waktu. Besar-kecilnya sangat tergantung pada kebutuhan permodalan dan anggotanya. Besarnya simpanan wajib akan turut diperhitungkan dalam pembagian SHU.

b. Dana Pihak ke II

Dana ini bersumber dari pinjaman pihak luar. Nilai dana ini memang sangat tidak terbatas. Artinya tergantung pada kemampuan BMT masing-masing dalam menanamkan kepercayaan kepada calon investor. Pihak luar yang dimaksud ialah mereka yang memiliki kesamaan sistem yakni bagi-hasil baik bank maupun non bank. Oleh sebab itu, sedapat mungkin BMT hanya mengakses sumber dana yang dikelola secara syariah.

c. Dana Pihak Ketiga (DP III)

Dana ini merupakan simpanan sukarela atau tabungan dari para anggota BMT. Jumlah dan sumber dana ini sangat luas dan tidak terbatas. Dilihat dari cara pengembaliannya sumber dana ini dapat dibagi menjadi dua, yakni simpanan lancar (Tabungan), dan simpanan tidak lancar (deposito).

- 1) Tabungan adalah simpanan anggota kepada BMT yang dapat diambil sewaktu waktu (setiap saat). BMT tidak dapat menolak permohonan pengambilan tabungan ini.
- 2) Deposito adalah simpanan anggota kepada BMT, yang pengambilannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo. Jangka waktu yang dimaksud meliputi: 1, 3, 6, dan 12 bulan. Namun sesungguhnya jangka waktu tersebut dapat dibuat se-fleksibel mungkin, misalnya 2, 4, 5 dan seterusnya, sesuai dengan keinginan anggota.<sup>44</sup>

Selanjutnya jenis simpanan menurut undang-undang Nomor 12/1967 di berikan definisi sebagai berikut :

---

<sup>44</sup>Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004. h. 155

- a) Simpanan Pokok adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada anggota untuk diserahkan kepada pada waktu seseorang masuk menjadi anggota koperasi tersebut dan besarnya sama untuk semua anggota.
- b) Simpanan Wajib adalah simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayarnya kepada koperasi kepada waktu-waktu tertentu.
- c) Simpanan Sukarela ini diadakan oleh anggota atas dasar sukarela atau berdasarkan perjanjian perjanjian atau peraturan peraturan khusus.

### 3. Rukun dan Syarat Simpanan

Rukun Simpanan sama dengan rukun *wadiah* yaitu

- a) Orang yang menyimpan barang.
- b) Orang yang menitipkan barang.
- c) Ijab dan qobul.

Syarat Simpanan :

- a) Simpanan Pokok : Simpanan ini tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota. Simpanan ini ikut menanggung kerugian.
- b) Simpanan Wajib: Simpanan ditarik pada waktu anggota menerima kredit dari koperasi dan sebagainya. Simpanan wajib ini tidak ikut menanggung kerugian.
- b) Simpanan Sukarela : Simpanan ini diadakan oleh anggota atas dasar sukarela atau berdasarkan perjanjian perjanjian atau peraturan peraturan khusus.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Hendrojogi, *Koperasi Asas-Asas, Teori, dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012. H. 193 .



#### 4. Pendanaan dengan Prinsip Wadiah

##### a. Giro *Wadi'ah*

Giro *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro *wadi'ah* ini mirip dengan giro pada konvensional, ketika kepada nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti cek, bilyet giro, kartu ATM, atau dengan menggunakan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pembindahbukuan tanpa biaya.<sup>46</sup> Bank boleh menggunakan dana nasabah yang terhimpun untuk tujuan mencari keuntungan dalam kegiatan yang berjangka pendek atau untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank, selama dana tersebut tidak ditarik. Biasanya bank tidak menggunakan dana ini untuk pembiayaan bagi hasil karena sifatnya yang jangka pendek. Keuntungan yang diperoleh bank dari penggunaan dana ini menjadi milik bank. Demikian juga, kerugian yang timbul menjadi tanggungjawab bank sepenuhnya. Bank diperbolehkan untuk memberikan insentif berupa bonus kepada nasabah selama hal ini tidak disyaratkan sebelumnya. Besarnya bonus juga tidak ditetapkan dimuka.

Beberapa fasilitas giro *wadi'ah* yang disediakan bank untuk nasabah antara lain:

- (1) Buku cek;
- (2) Bilyet giro;
- (3) Kartu ATM;
- (4) Fasilitas pembayaran;

---

<sup>46</sup>Ascarya, *Op.Cit.*, h. 113-114

- (5) *Traveller's cheques*;
- (6) Wesel bank;
- (7) Wesel penukaran;
- (8) Kliring; dan lainnya.<sup>47</sup>

Dalam aplikasinya ada giro *wadi'ah* yang memberikan bonus dan ada giro *wadi'ah* yang tidak memberikan bonus. Pada kasus pertama, giro *wadi'ah* memberikan bonus karena bank menggunakan dana simpanan giro ini untuk tujuan produktif dan menghasilkan keuntungan. Sehingga bank dapat memberikan bonus kepada nasabah deposan. Pada kasus kedua, giro *wadi'ah* tidak memberikan bonus kepada nasabah karena bank hanya menggunakan dana simpanan giro ini untuk menyeimbangkan kebutuhan likuiditas bank dan untuk transaksi jangka pendek atas tanggungjawab bank yang tidak menghasilkan keuntungan riil. Bank tidak menggunakan dana ini untuk tujuan produktif mencari keuntungan karena memandang giro *wadi'ah* adalah kepercayaan, yaitu dana yang dititipkan kepada bank dimaksudkan untuk diproteksi, dan diamankan, tidak untuk diusahakan.

Skema giro *wadi'ah* seperti skema simpanan *wadiah yad dhamanah* pada gambar.1, pihak penitip adalah nasabah, pihak penyimpan adalah bank atau koperasi syariah, dan barang/asset yang dititipkan adalah uang.

Simpanan giro (*current account*) di bank syariah tidak selalu menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah*, tetapi secara konsep dapat juga menggunakan prinsip *wadi'ah yad amanah* dan prinsip *qardh*.<sup>48</sup>

Simpanan giro dapat menggunakan prinsip *wadi'ah yad amanah* karena pada dasarnya giro dapat dianggap sebagai suatu kepercayaan dari nasabah

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 114.

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 115.

kepada bank untuk menjaga dan mengamankan asset/dananya. Dengan prinsip ini nasabah tidak menerima imbalan atau bonus apapun dari bank karena asset/dana yang dititipkan tidak akan dimanfaatkan untuk tujuan apapun, termasuk untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, bank boleh membebankan biaya administrasi penitipan.

b. Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti tabungan *wadi'ah*, tetapi tidak sefleksibel giro *wadi'ah*, karena nasabah tidak dapat menariknya dengan cek. Biasanya bank dapat menggunakan dana ini lebih leluasa dibandingkan dana dari giro *wadi'ah*, karena sifat penarikannya tidak sefleksibel giro *wadi'ah*, sehingga bank mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah tabungan *wadi'ah* biasanya lebih besar daripada bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah giro *wadi'ah*. Besarnya bonus tidak diisyaratkan dan tidak ditetapkan dimuka.

Skema tabungan *wadi'ah* seperti skema simpanan *wadi'ah yad dhamanah* pada gambar 2, pihak penitip adalah nasabah, pihak penyimpan adalah bank atau koperasi syariah, dan barang/asset yang dititipkan adalah uang. Tabungan di bank syariah tidak selalu menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* tetapi secara konsep dapat juga menggunakan prinsip *qardh* atau prinsip *mudharabah*.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h.116.

## C. Hadiah

### 1. Pengertian Hadiah

Menurut Ibrahim Hosen, undian berhadiah atau lotre merupakan salah satu dari cara penghimpunan dana yang digunakan untuk proyek sosial atau kegiatan sosial. Undian berhadiah ini sering kali dilakukan di berbagai acara atau momentum tertentu dengan mengeluarkan kupon berhadiah agar merangsang atau menggairahkan penyumbang atau pembeli.

Dalam pelaksanaannya undian berhadiah atau lotre aktivitasnya melibatkan berbagai hal, menurut Hosen dinyatakan sebagai berikut:

- a. Penyelenggara biasanya lembaga pemerintah atau swasta yang legal mendapat izin dari pemerintah.
- b. Para penyumbang adalah para pembeli kupon yang mengharapkan hadiah.

Sementara itu, mengenai kegiatan penyelenggaraan kupon berhadiah biasanya adalah sebagai berikut :

- a. Mengedarkan kupon atau menjual kupon yang salah satu fungsi pengedarannya adalah dapat dihitung dana yang diperoleh dari para penyumbang.
- b. Membagi bagi hadiah sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya diambil dari sebagian dana yang diperoleh.
- c. Menyalurkan dana yang telah terkumpul sesuai dengan rencana yang telah ditentukan setelah diambil untuk hadiah dan dana operasionalnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 268.

## 2. Dasar Hukum Hadiah

### a. Al-Quran

Q.S. An-Naml ayat 35-36

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْأَمْرُ سُلُونًا ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ  
 قَالَ أَتُمِدُّوْنَ بِمَالٍ فَمَا ءَاتَيْنَا اللَّهَ خَيْرٌ مِّمَّا ءَاتَكُم بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ  
 تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu (35). Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu (36)”.<sup>51</sup> (Q.S. An-Naml: 35-36)

Ayat di atas menjelaskan bahwa para raja yang agung mengirim utusannya dengan membawa hadiah yang akan diberikan kepada Sulaiman, maksud para utusan itu memberikan hadiah kepada Sulaiman untuk membujuk Sulaiman agar membiarkan mereka untuk tetap melakukan kemusyrikan, tetapi Sulaiman menolak hadiah itu, aku tidak akan membiarkan kalian melakukan kemusyrikan, beliau juga berkata kepada para utusan, sesungguhnya apa yang diberikan Allah kepadaku berupa kenabian, kerajaan yang luas, dan harta yang banyak, lebih baik dibanding apa yang kalian miliki.<sup>52</sup> Berdasarkan ayat ini, kita tidak diperbolehkan menerima hadiah dari seseorang apabila hadiah yang memberikan hadiah mempunyai maksud yang tidak baik, seperti menyuap.

<sup>51</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h.379-380.

<sup>52</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 19*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 256.

Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (Al-Maidah: 2)

b. As-sunnah

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَهَدْتُ رَزَّةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَحْمًا تُصَدِّقُ بِهِ كَلِمًا. فَقَالَ: هُوَ لَهَا صَدَقَةٌ وَلَنْ هَدِيَّةً

Artinya: “bersumber dari Anas bin Malik, beliau berkata kepada Nabi SAW. Barihah menghadiahkan daging yang disedekahkan kepadanya. Rasulullah SAW. Bersabda daging itu baginya adalah sedekah, sedangkan bagi kami adalah hadiah.”<sup>53</sup>

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, تَهَادُّوا, فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ سُلَّ السَّخِيمَةِ. رَوَاهُ الْبُزَارِيُّ . نَادٍ

Artinya: “Anas ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, saling memberi hadiahlah karena sesungguhnya hadiah akan menghilangkan kedengkian.” (HR Al-Bazzar dengan isnad lemah).<sup>54</sup>

Baik ayat maupun hadis di atas, menurut jumhur ulama, menunjukkan (hukum) anjuran untuk saling membantu antar sesama manusia. Oleh sebab itu, Islam sangat menganjurkan seseorang yang mempunyai kelebihan harta untuk menghibahkannya atau memberikannya kepada orang yang memerlukannya.<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Terjemahan Shahih Muslim Juz II*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 287.

<sup>54</sup>Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Hadis Nomor 957, Bab Hibah, Umrah, dan Ruqbah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 194.

<sup>55</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2000), h. 83.



Hadiah atau hibah dan shadaqah yang sudah diberikan haram untuk ditarik kembali.<sup>56</sup>

سَدَّ نَبِيٌّ مَدَّةً مِنْ سِطَاطٍ سَدَّاهُ زَيْدٌ (يَعْلِي بْنُ زُرَيْعٍ) سَدَّ مَارُوحُ الْقَاسِمِ) عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَمٍ, عَنْ بَيْه, عَنْ عُمَرَ نَهْ حَمَلٌ لَمْ يَفْرِسْ فِي (وَلَحُونُ سَبَلِ اللَّهِ. فَوَدَّ عِنْدَ صَاحِبِهِ وَفَقَدَ هُ. وَكَانَ قَلِيلَ الْمَالِ. فَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهُ. فَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ ذَلِكَ فَقَالَ: لَا تَشْتَرِهِ. وَأَنْ عَطِيتَهُ بِدِرْهَمٍ. فَإِنْ مَلَكَ الْعَائِدُ فِي صَدَقَةٍ, كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَائِهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Umayyah bin Bistoma. Diriwayatkan Yasid (ibnu zurai’i). diriwayatkan dari Rohwun yakni Ibnu Qosim dari Said bin Aslam dari Abi, dari Umar ra. Katanya saya pernah mendermakan kuda fisabillilah yang kemudian saya lihat kuda itu disiasikan pemiliknya yang miskin. Maka Umar ingin membelinya lagi. Setelah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu beliau berkata: jangan anda membeli itu walaupun akan dijual padamu sedirham; karena perumpamaan orang yang menarik kembali pemberiannya atau sedekahnya seperti anjing makan muntahannya.” (HR Abu Dawud dan Ahmad)<sup>57</sup>

Hadiah yang berkaitan dengan hadiah dalam akad wadi’ah pada lembaga keuangan syariah yaitu:

ن رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ظِلْمَ ۚ مَا عَنْ عِبَادَةِ النَّاصِيَةِ

Artinya: “Rasulullah s.a.w menetapkan: tidak boleh membahayakan atau merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya) HR Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit)<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu’lu Wal Marjan Koleksi Hadits yang Disepakati Al-Bukhari dan Muslim*, Jilid II, (Semarang: Al-Ridha, 1993), h. 385.

<sup>57</sup>Razak dan Rais Lathie, *Shahih Muslim*, Bab Hibah, Cet-3, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. 62.

<sup>58</sup>Sunan al-Tirmidzi, *Ahkam Bab man bana bi haqqihi ma yadhurru bi jahiri*, No. 2331, HR Ahmad dari Ibnu Abbas dan HR Malik dari Yahya

### 3. Rukun dan Syarat Hadiah

Hadiah sama saja dengan hibah, sebab keduanya sama saja, hanya berbeda dalam maksudnya saja. Rukun dan syarat hadiah sama dengan hibah dan sedekah. Untuk terwujudnya suatu hadiah maka mestilah ada pihak yang memberikan hadiah, pihak penerima hadiah, materi yang dihadiahkan, dan ijab kabul sebagai tanda transaksi hadiah.<sup>59</sup> Rukun hibah atau hadiah adaah sebagai berikut:

- a. *Wahib* atau pemberi hadiah adalah pemberi hibah atau hadiah, yang menghibahkan atau menghadiahkan barang miliknya.
- b. *Mauhublah* atau penerima adalah seluruh manusia.
- c. *Mauhub* adalah barang yang dihadiahkan atau dihibahkan.
- d. *Shighat* atau *Ijab* dan *Qabul* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan ijab dan kabul, seperti dengan lafazh hibah, athiyah (pemberian), hadiah, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Syarat hibah atau hadiah adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian hibah atau hadiah sebagai salah satu pihak pelaku dalam transaksi diisyaratkan:
  - 1) Ia mestilah sebagai pemilik yang sempurna atas suatu benda yang dihibahkan atau dihadiahkan. Karena hibah atau hadiah mempunyai akibat pemindahan hak milik, otomatis pihak penghibah atau pemberi hadiah dituntut sebagai pemilik yang mempunyai hak penuh atas benda yang dihibahkan itu. Tidak boleh terjadi seseorang menghibahkan atau member hadiah yang bukan miliknya, dan bila hal seperti ini terjadi maka perbuatan itu batal demi hukum.

<sup>59</sup>Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 81.

<sup>60</sup>Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 244.

2) Pihak penghibah atau pemberi hadiah meskilah seseorang yang cakap bertindak secara sempurna yaitu baligh dan berakal. Orang yang sudah cakap bertindaklah yang bisa dinilai bahwa perbuatan yang dilakukannya sah, sebab ia sudah mempunyai pertimbangan yang sempurna. Orang yang cakap bertindaklah yang dapat mengetahui baik dan buruk dari suatu perbuatannya, dan sekaligus dia tentu sudah mempunyai pertimbangan yang matang atas untung-rugi perbuatannya menghibahkan sesuatu miliknya. Dalam kerangka ini, anak-anak yang belum dewasa, kendatipun sudah mumayyiz, dipandang tidak berhak melakukan hibah atau memberikan hadiah. Hibah dan hadiah juga tidak boleh dilakukan orang yang dalam pengampuan (perwalian).

b. Penerima hibah atau hadiah diisyaratkan:

- 1) Penerima hibah atau hadiah sudah wujud dalam artian yang sesungguhnya ketika hibah atau hadiah dilakukan. Oleh sebab itu hibah tidak boleh diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, sebab ia belum wujud dalam artian yang sebenarnya.
- 2) Pihak penerima hibah atau hadiah tidak diisyaratkan supaya baligh dan berakal, kalau sekiranya penerima hibah atau hadiah belum cakap bertindak ketika pelaksanaan transaksi, ia diwakili oleh walinya.<sup>61</sup>

c. Objek atau benda yang dijadikan hibah atau hadiah diisyaratkan:

- 1) Benda yang dihibahkan atau dihadiahkan tersebut mestilah milik yang sempurna dari penghibah atau pemberi hadiah. Ini berarti bahwa hibah atau hadiah tidak sah bila sesuatu yang dihibahkan

---

<sup>61</sup>Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 77.

atau dihadiahkan itu bukan milik yang sempurna dari pihak penghibah atau pemberi hadiah.

- 2) Barang yang dihibahkan atau dihadiahkan itu sudah ada dalam arti yang sesungguhnya. Ketika transaksi hibah atau hadiah dilaksanakan. Tidak sah menghibahkan atau menghibahkan sesuatu yang belum terwujud.
- 3) Objek yang dihibahkan atau dihadiahkan itu mestilah sesuatu yang boleh dimiliki oleh agama. Tidakkah dibenarkan menghibahkan atau menghadiahkan sesuatu yang tidak boleh dimiliki, seperti minuman yang memabukkan
- 4) Harta yang dihibahkan atau dihadiahkan tersebut mestilah telah terpisah secara jelas dari harta milik penghibah.
- 5) Harta yang dihibahkan atau yang dihadiahkan itu dalam keadaan tidak terikat pada suatu perjanjian dengan pihak lain, seperti harta itu dalam keadaan digadaikan.<sup>62</sup>

d. Ijab Kabul diisyaratkan:

- 1) Dalam hubungan ini, yang menjadi penekanan sasaran ialah kepada sighat dalam transaksi hibah atau hadiah tersebut sehingga mencerminkan terjadinya pemindahan hak milik melalui hibah atau hadiah.
- 2) Masalah lafaz yang dipentingkan agama bukanlah apa lafaz, tetapi transaksi yang dilakukan itu mestilah menunjukkan adanya serah terima hibah atau hadiah.

---

<sup>62</sup> Asymuni A Rahman, Tolchah Mansoer, Kamal Muchtar, Zahri Hamid, dan Dahwan, *Ilmu Fiqh 3*, Cet-2, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1986), h. 203.

- 3) Bagi orang bisu, ijab kabul boleh memakai bahasa isyarat, asalkan antara penerima dan pemberi terdapat kesamaan pemahaman yang mengandung transaksi hibah atau hadiah.<sup>63</sup>

#### 4. Macam-Macam Hadiah

Ada bermacam-macam jenis hadiah, diantaranya ada yang disyariatkan, ada yang disunahkan, serta ada yang diharamkan. Para ulama telah menyebutkan ketentuan-ketentuan yang syar'i untuk sebagian jenis hadiah tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>64</sup>

a) Hadiah orang yang lebih tinggi dan sederajat

Yang dimaksud dengan hadiah tersebut adalah hadiah yang diberikan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah dalam hal kedudukan, jabatan, dan hartanya, dari orang dewasa kepada anak kecil, dari seorang pengajar kepada muridnya, atau dari seorang syaikh kepada penuntut ilmu. Dan di dalamnya ada wujud pemuliaan, kecintaan, dan silaturahmi. Dan dimaksudkan dengan untuk menyatukan hati, mempererat persahabatan, dan kecintaan, menyemangati anak kecil, murid, penuntut ilmu, dan selain mereka. Terkadang jenis hadiah ini dibarengi dengan momen-momen keagamaan seperti dua hari raya (Idul Fitri dan Idhul Adha), pernikahan, kelahiran, khitanan, kelulusan, kenaikan kelas, berpergian dan kembali dari perjalanan. Hadiah pada semua keadaan ini disunnahkan secara syar'i apabila dilakukan untuk mengharapkan wajah Allah Ta'ala, dan apabila tidak ada di dalamnya larangan syar'i seperti menyerupai orang-orang musyrik pada jenis hadiahnya.

<sup>63</sup>Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 76.

<sup>64</sup><http://www.google.com/amp/s/sekilasweb.wordpress.com/2015/04/28/macam-macam-hadiah-dan-hukumnya-1/amp/>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 19.10 WIB

b) Hadiah kedua orang tua kepada anaknya

Ia termasuk dari hadiah-hadiah yang bias menanamkan rasa cinta pada jiwa anak-anak, akan tetapi hadiah tersebut harus diberikan secara adil diantara mereka kecuali apabila disana ada faktor atau perkara yang mengharurkan pengutamaan atau pengkhususan maka ini tidak mengapa. Seperti salah seorang dari mereka sakit atau buta, atau ia memiliki keluarga, seorang penuntut ilmu, ingin menikah, anak yang paling besar berserikat dalam usaha dan pendidikan saudara-saudaranya. Juga apabila ingin membayar hutang kepada salah satu dari anak-anaknya, atau yang semisal itu dari faktor-faktor dan sebab-sebab yang ada. Adapun apabila tidak didapati faktor-faktor pengutamaan maka yang wajib adalah berbuat adil dan sama rata di dalam pemberian kepada mereka. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama dan mazhab Imam Ahmad, Al-Bukhari, Ishaq, Ats Tsauro, Daud, Ibnu Taimiyah, dan selain mereka.

c) Hadiah lamaran

Ini merupakan hadiah yang diberikan oleh salah satu mempelai kepada pasangannya setelah akad untuk hidup bersama dan sebelum hubungan suami-istri. Hadiah-hadiah ini terkadang berbentuk perkara-perkara yang mudah habis dari benda yang dimakan, dipakai, atau dipergunakan. Dan jenis hadiah seperti ini tidak dikembalikan, tidak diminta nilainya, atau diganti ketika terjadi perceraian diantara keduanya.

Adapun apabila hadiah tersebut berupa hadiah lamaran atau sebagian benda-benda yang berharga, bukan yang cepat habis, maka ia



dikembalikan bersama mahar secara utuh kepada suami ketika sang istri atau walinya tidak mau menyempurnakan hubungan pernikahan tersebut. Dan suami tidak mempunyai hak meminta kembali hadiah dan hibah yang telah diperuntukan kepada si istri apabila ketidaksempurnaan pernikahan tersebut kembalinya kepada sang suami dan dia adalah penyebab di dalamnya.

Di dalam mazhab fiqih ada rincian yang luas. Dan pada semua keadaan tersebut haruslah memerhatikan kebiasaan yang ada diantara mereka dan kaidah “sesuatu yang dianggap baik secara ‘urf (kebiasaan) sama hukumnya dengan sesuatu yang dipersyaratkan di dalam syarat.”

d) Hadiah untuk menyelesaikan hajat yang mubah (hadiah untuk mendapatkan syafaat)

Syafaat disini maknanya adalah perantaraan atau campur tangan dengan menggunakan kedudukan untuk mencari keridhaan Allah Ta’ala. Dan ia diperbolehkan pada selain hukum-hukum had (hukum-hukum yang kadarnya telah ditetapkan oleh syariat seperti potong tangan, qishash, rajam) yang telah sampai kepada hakim. Dan tidak diragukan lagi kebolehan. Apabila sang pemberi syafaat member persyaratan, maka hal tersebut diperbolehkan, kalau tidak demikian, maka hal itu haram karena ini sebagai imbal balas dari kedudukannya. Dan apabila sang pemberi syafaat tidak mensyaratkan untuk diberikan sesuatu kepadanya sama orang yang diberi syafaat tersebut ingin memberikan hadiah kepadanya, maka yang afdhal adalah dia tidak mengambilnya, tapi kalau ia mengambil hadiah tersebut, maka boleh baginya untuk mengambil hadiah tersebut.

Ibnu Hazm berkata “barangsiapa menolong orang lain untuk mendapatkan sebuah hak atau menolak kezhaliman dirinya dan dia (pemberi syafaat) tersebut tidak mempersyaratkan adanya imbalan dari orang yang akan ditolong, lalu orang yang ditolong tadi memberikan hadiah kepadanya sebagai balas budi, maka ini adalah perbuatan baik yang kami tidak memakruhkannya dikarenakan ia termasuk bentuk terimakasih kepada orang yang memberikan nikmat dan termasuk hadiah yang diberikan dengan sukarela.”<sup>65</sup>

e) Hadiah untuk mendapatkan manfaat, kedudukan dan jabatan

Hadiah ini diberikan untuk mendekatkan hati dan mendapatkan kecintaan dari orang yang diberikan hadiah tersebut, bukan karena kecintaan yang hakiki akan tetapi untuk mendapatkan kemanfaatan dengan kedudukan, kekuasaan, dan posisinya di sisi orang lain sehingga dengan itu dia bisa mencapai tujuan-tujuannya.

Hadiah ini mirip dengan suap-menyuap dan haram mengambilnya. Maka jika kedudukan tersebut berupa kekuasaan kehakiman, pekerjaan, hukum, kepemimpinan, atau jabatan, maka suap ini suap menyuap yang diberi label hadiah. Mengambil hadiah tersebut diharamkan, sebagaimana diharamkan pula memberikannya.

f) Hadiah untuk mendapatkan hak atau menolak kezhaliman

Yang demikian itu disebabkan adanya udzur atas seorang muslim untuk sampai kepada haknya atau menolak kejelakan yang akan menyimpannya, lalu dia menyerahkan hadiah kepada orang yang memiliki

---

<sup>65</sup> Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 80

kemampuan tersebut untuk merealisasikan tujuannya. Adapun haramnya hadiah pada keadaan ini tertuju bagi orang yang mengambilnya, maka ia merupakan perkara yang tidak diragukan lagi tentang keharamannya dan merupakan perkara yang disepakati keharamannya. Adapun dilihat kepada orang yang memberi, maka ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama dan jumbuh membolehkan karena keumuman hadits “Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap di dalam hukum.” (HR. muslim, At Tirmidzi, Ibnu Khuzaiman, Shahihul Jami 5093). Atas dasar ini hadiah dengan model seperti ini diharamkan atas kedua belah pihak.

g) Hadiah untuk melegalkan kebatilan atau membatalkan kebenaran

Ia memberikan hadiah tersebut agar fakta yang ada diputarbalikkan dan perkara yang ada dimanipulasi. Hadiah ini diharamkan juga atas kedua belah pihak dan merupakan suap-menyuap itu sendiri yang diharakan dengan kesepakatan para ulama, karena tujuannya adalah melegalkan perkara yang haram atau berbuat zhalim kepada seseorang, mengambil apa-apa yang bukan menjadi haknya, atau tindakan selain itu.

##### **5. Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Hadiah dalam Penghimpunan Dana Lembaga Keuangan Syariah**

Menurut pendapat ulama tentang hadiah sebagai dijelaskan Abd al-Halim ‘Uwais dalam kitab *Mausu’ah al-Fiqh al-Islam al-Mu’ashir* (al-Mansurah: Dar al-Wafa’ .2005), h.95-99, sebagai berikut:

- a. hadiah tidak boleh diterima oleh yang menyimpan dana dengan akad *qardh* atau *wadi'ah*, walau dana tersebut diinvestasikan oleh penerima titipan.
- b. Hadiah tidak boleh diterima dalam kondisi apapun oleh *Muqridh* (pemberi utang) kecuali jika sudah terbiasa melakukan pertukaran hadiah diantara mereka sebelum akad *qardh* tersebut terjadi; jika tidak demikian, maka hadiah termasuk riba atau *riswyah* yang keduanya diharamkan bagi pemberi maupun penerimanya.
- c. Syekh Abd al-Ra'uf al-Manawi berpendapat, jika dalam akad *qardh* disyaratkan adanya sesuatu yang mendatangkan manfaat baik berupa tambahan secara kualitas maupun kuantitas terhadap *Muqridh* (pemberi utang), maka akad tersebut batal.
- d. Muhammad Ibnu Ismail al-Kahlani dalam menjelaskan hadits tentang larangan memberi hadiah kepada pihak yang memberikan pertolongan, karena hal tersebut termasuk riba.
- e. Muhammad Ibnu Idris al-Syafi'i berpendapat bahwa *hibah bi al-tsawab* (hadiah bersyarat imbalan) adalah batal, tidak sah.
- f. Pendapat ulama yang membolehkan penerimaan hadiah pada saat pelunasan utang atau pembayaran utang yang baik sebagaimana dianjurkan Rasulullah Saw.

Ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012

terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah:

- a. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada nasabah harus dalam bentuk barang atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang.
- b. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berupa benda yang *wujud*, baik *wujud haqiqi* maupun *wujud hukmi*.
- c. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus berupa benda yang mubah atau halal.
- d. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus milik LKS yang bersangkutan, bukan milik nasabah.
- e. Dalam hal akad penyimpanan dana adalah akad *wadi'ah*, maka hadiah promosi diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebelum terjadinya akad *wadi'ah*.
- f. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berhak menetapkan syarat-syarat kepada penerima hadiah selama syarat-syarat tersebut tidak menjurus kepada praktik riba.
- g. Dalam hal penerima hadiah ingkar terhadap syarat-syarat yang telah ditentukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS), penerima hadiah harus mengembalikan hadiah yang diterimanya..
- h. Kebijakan pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus diatur dalam peraturan internal LKS setelah memperhatikan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah.

- i. Pihak otoritas harus melakukan pengawasan terhadap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) terkait pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga kepada nasabah.

Dalam hal ini juga diatur ketentuan terkait cara penentuan penerima hadiah yaitu:

- a. Hadiah promosi tidak boleh diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah dalam hal:
  - 1) Bersifat memberikan keuntungan secara pribadi pejabat dari perusahaan/institusi yang menyimpan dana.
  - 2) Berpotensi praktek *risywah* (suap)
  - 3) Menjurus kepada riba terselubung
- b. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah harus terhindar dari *qhimar (maisir)*, *gharar*, *riba*, dan *akl al-mal bil bathil*.
- c. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah boleh dilakukan secara langsung, dan boleh pula dilakukan melalui pengundian (*qur'ah*).

## **D. Koperasi**

### **1. Pengertian Koperasi**

Koperasi berasal dari perkataan *co* dan *operation*, yang mengnadung arti kerjasama untuk mencapai tujuan.<sup>66</sup> Oleh sebab itu definisi koperasi dapat diberikan sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Ninik Widiyanti dan Y.W. Sunindhia, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8.



Koperasi adalah "suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota; dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya". Definisi tersebut mengandung unsur-unsur bahwa:<sup>67</sup>

- a. Perkumpulan koperasi bukan merupakan perkumpulan modal (bukan akumulasi modal), akan tetapi persekutuan sosial.
- b. Sukarela untuk menjadi anggota, netral terhadap aliran dan agama.
- c. Tujuannya mempertinggi kesejahteraan jasmaniah anggota-anggota dengan kerjasama secara kekeluargaan.

Di Indonesia pengertian koperasi menurut Undang-undang Koperasi Tahun 2012 Nomor 17 tentang Perkoperasian adalah sebagai berikut:

"Koperasi Indonesia adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi."

Pengertian koperasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan "rakyat" adalah orang-orang yang kondisi ekonominya relatif lemah, yang perlu mengimpun tenaganya agar mampu menghadapi kelompok-kelompok/golongan-golongan yang relatif kuat.
- b. Koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang mengakui adanya kebutuhan tertentu yang sama dikalangan mereka. Kebutuhan yang

---

<sup>67</sup>Drs. Arifinal Chaniago, *Koperasi Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1979), h. 1.

sama ini secara bersama-sama diusahakan pemenuhannya melalui usaha bersama dalam koperasi. Jadi orang-orang tersebut bergabung dengan sukarela, atas kesadaran akan adanya kebutuhan bersama, sehingga dalam koperasi tidak ada unsur paksaan, ancaman atau campur tangan dari pihak lain.

- c. Koperasi Indonesia adalah perkumpulan orang-orang dan bukan perkumpulan modal. Sekaligus koperasi adalah perkumpulan orang-orang, tetapi bukanlah perkumpulan orang-orang yang berdasarkan hobi atau kegemaran seperti perkumpulan sepak bola dan lain sebagainya. Juga koperasi bukan perkumpulan modal yang usahanya berdasarkan pada tujuan untuk mencari laba yang sebesar-besarnya, seperti firma, perusahaan perseorangan, atau perseroan terbatas. Tetapi koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang mengutamakan pelayanan akan kebutuhan ekonomi para anggotanya. Hal ini berarti bahwa koperasi harus mengabdikan diri pada kesejahteraan bersama atas dasar perikemanusiaan dan bukan pada kebendaan.
- d. Koperasi memiliki watak sosial. Hal ini berarti bahwa dasar koperasi adalah kerjasama. Di dalam koperasi, anggota perkumpulan bekerjasama berdasarkan kesukarelaan, persamaan derajat (demokrasi, ekonomi dan sosial) persamaan hak dan kewajiban. Sesuai dengan asas demokrasi, berarti koperasi adalah milik para anggota sendiri dengan demikian pada dasarnya koperasi diatur, diurus dan diselenggarakan sesuai dengan keinginan para anggota perkumpulan itu sendiri. Atau dengan kata lain, dalam koperasi kekuasaan tertinggi dipegang oleh semua anggota yaitu melalui rapat anggota.

- e. Koperasi juga dapat beranggotakan badan-badan hukum kopeasi. Badan hukum adalah suatu badan, yang diperoleh melalui prosedur tertentu, yang secara hukum diakui mempunyai hak dan kewajiban sebagai manusia biasa. Badan hukum dibenarkan mempunyai hak milik dan hutang-piutang yang terpisah dari hak milik dan hutang-piutang para anggotanya. Beberapa koperasi yang masing-masing berkedudukan sebagai badan hukum menyatukan diri dalam koperasi yang lebih besar. Koperasi-koperasi ini mempunyai pengurus dan badan pemeriksa serta anggaran dasar sendiri. Karena jenis usahanya sama, maka untuk lebih memperkuat usahanya itu mereka membentuk usaha gabungan koperasi. Gabungan atau penyatuan ini menyebabkan skala koperasi menjadi lebih besar.
- f. Koperasi meupakan kepentingan bersama dari para anggotanya (kekeluargaan). Hal ini dicerminkan berdasarkan karya dan jasa yang disumbangkan oleh masing-masing anggota. Jadi partisipasi para anggota dalam kegiatan koperasi serta hasil yang dicapai tergantung dari besar kecilnya karya dan jasanya. Sifat kekeluargaan juga mengandung arti, bahwa dalam koperasi sejauh mungkin harus dihindarkan timbulnya perselisihan, sikap saling curiga, sikap pilih kasih yang dapat menimbulkan perpecahan dan kehancuran. Pengertian mengenai asas dan dasar koperasi haruslah ditinjau dan diselesaikan melalui asas kekeluargaan, menurut adat istiadat di Indonesia, sehingga sesuai dengan tujuan negara.

g. Koperasi merupakan bagian dari tata susunan ekonomi. Hal ini berarti bahwa dalam kegiatannya, koperasi turut mengambil bagian bagi tercapainya kehidupan ekonomi yang sejahtera, baik bagi orang-orang yang menjadi anggota perkumpulan itu sendiri maupun untuk masyarakat disekitarnya. Koperasi sebagai perkumpulan untuk kesejahteraan bersama melakukan usaha dan kegiatan dibidang pemenuhan kebutuhan bersama dari para anggotanya, usaha ini disebut juga usaha atau kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini meliputi usaha dibidang produksi, konsumsi, distribusi barang-barang dan usaha pemberian jasa antara lain usaha simpan-pinjam, angkutan, asuransi, dan perumahan.<sup>68</sup>

## 2. Landasan Koperasi

Untuk mendirikan koperaasi yang kokoh perlu adanya landasan tertentu. Landasan ini merupakan suatu dasar tempat berpijak yang memungkinkan koperasi untuk tumbuh dan berdiri kokoh serta berkembang dalam pelaksanaan usaha-usahanya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Dalam sistem hukum di Indonesia, koperasi telah mendapatkan tempat yang pasti, sehingga landasan hukum koperasi di Indonesia sangat kuat. Namun demikian, perlu disadari bahwa perubahan sistem hukum dapat berjalan lebih cepat daripada perubahan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat sehingga koperasi dalam kenyataannya belum berkembang secepat yang diinginkan meskipun memiliki landasan hukum yang kuat.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Pandji Anoraga & Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 4-6.

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 8

Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perkoperasian yang selanjutnya disebut Undang-Undang Koperasi, koperasi Indonesia memiliki landasan sebagai berikut: (a) landasan idiil, sesuai dengan bab II UU No. 25/1992, landasan idiil koperasi Indonesia ialah Pancasila; dan (b) landasan structural ialah Undang-Undang Dasar 1945.<sup>70</sup>

Landasan hukum koperasi dapat terbagi atas: landasan idiil, landasan struktural dan gerak, serta landasan mental.<sup>71</sup>

a. Landasan Idiil Koperasi Indonesia

Yang dimaksud dengan landasan idiil koperasi adalah dasar atau landasan yang digunakan dalam usaha untuk mencapai cita-cita koperasi. Koperasi sebagai kumpulan sekelompok orang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Gerakan koperasi sebagai organisasi ekonomi rakyat yang hak hidupnya dijamin oleh UUD 1945 akan bertujuan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Jadi tujuannya sama dengan apa yang dicitakan oleh seluruh bangsa Indonesia, karena itu Landasan Idiil Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Karenanya maka Pancasila dengan kelima silanya yaitu:

- 1) Ketuhanan yang Maha Esa
- 2) Perikemanusiaan yang adil dan beradap
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kedaulatan rakyat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

<sup>70</sup>Subandi, *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 21.

<sup>71</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*,h. 8-10.

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, harus dijadikan dasar atau landasan serta dilaksanakan dalam kehidupan berkoperasi, karena sila-sila tersebut memang menjadi sifat dan tujuan koperasi dan selamanya merupakan aspirasi anggota-anggota koperasi. Dasar idiil ini harus diamalkan dalam koperasi, karena pancasila memang menjadi falsafah negara dan bangsa Indonesia.

b. Landasan Struktural dan Gerak Koperasi Indonesia

Yang dimaksud dengan landasan struktural koperasi adalah tempat berpijak koperasi dalam susunan hidup bermasyarakat. Tata kehidupan di dalam suatu negara diatur dalam Undang Undang Dasar. Di Indonesia berlaku UUD 1945 yang merupakan ketentuan atau tata tertib dasar yang mengatur terselenggaranya falsafah hidup dan moral cita-cita suatu bangsa dan karena koperasi di Indonesia adalah UUD 1945. Segala kegiatan dalam koperasi diatur dalam UUD 1945 pada pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Dan di dalam penjelasan pasal 33 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa bangun usaha yang sesuai dengan itu ialah koperasi. Dengan demikian koperasi merupakan perwujudan dari pasal 33 ayat 1 UUD 1945 tersebut.

Telah disebutkan di atas bahwa landasan struktural koperasi adalah Undang Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 merupakan landasan gerak koperasi, artinya: agar ketentuan-ketentuan yang terperinci tentang koperasi Indonesia harus berlandaskan dan bertitik tolak dari jiwa pasal 33 ayat 1 UUD 1945. Di dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945 ini hanya memuat ketentuan-ketentuan pokok perekonomian. Oleh karena itu, maka koperasi masih perlu diatur secara khusus dalam suatu bentuk Undang Undang Koperasi.



Landasan operasional koperasi Indonesia sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a) Undang Undang Dasar 1945 pasal 33 serta penjelasannya.
  - b) Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1998 tentang GBHN.
  - c) Undang Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perkoperasian.
  - d) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi.
- c. Landasan Mental Koperasi Indonesia

Landasan mental koperasi Indonesia adalah setia kawan dan kesadaran berpribadi. Rasa setia telah ada dalam masyarakat Indonesia sejak dulu dan merupakan sifat asli bangsa Indonesia. Sifat ini tercermin dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku yang nyata sebagai kegiatan gotong-royong. Tetapi landasan setia kawan saja hanya dapat memelihara persekutuan dalam masyarakat yang statis bukan dinamis dan karenanya tidak dapat mendorong kemajuan. Oleh sebab itu rasa setia kawan haruslah disertai dengan kesadaran akan harga diri berpribadi, keinsafan akan harga diri sendiri dan percaya pada diri sendiri adalah mutlak untuk menaikkan derajat penghidupan dan kemakmuran. Oleh karena itu, dalam koperasi harus tergabung kedua landasan mental di atas, yaitu setia kawan dan kesadaran berpribadi sebagai dua unsur yang dorong mendorong, hidup-menghidupi dan awas-mengawasi.

### **3. Jenis-Jenis Koperasi**

Koperasi didirikan dengan berbagai keperluan dan bermacam-macam cara untuk memperoleh keperluan tersebut mendorong lahirnya koperasi yang beraneka ragam.

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h.

a. Jenis-jenis perkumpulan koperasi

Sesuai dengan sejarah timbulnya gerakan koperasi, maka jenis koperasi didasarkan pada kebutuhan dan efisiensi dalam ekonomi. Jenis-jenis itu ialah koperasi konsumsi, koperasi kredit, dan koperasi produksi.

Perkembangan koperasi yang mula-mulanya hanya terbatas pada tiga bidang usaha tersebut, lama-kelamaan bertambah luas sesuai dengan keperluan masyarakat, seperti koperasi pertanian, koperasi peternakan, koperasi perikanan, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis koperasi lahir seiring dengan aneka jenis usaha untuk memperbaiki kehidupan. Secara garis besar jenis koperasi yang ada dapat kita bagi menjadi 5 golongan yaitu:

- 1) Koperasi Konsumsi
- 2) Koperasi Kredit (Koperasi Simpan Pinjam)
- 3) Koperasi Produksi
- 4) Koperasi Jasa
- 5) Koperasi Serba Usaha<sup>73</sup>

Untuk memahami jenis-jenis koperasi yang beraneka macam itu dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

- 1) Koperasi konsumsi<sup>74</sup>

Barang konsumsi ialah barang yang diperlukan setiap hari, misalnya: barang-barang pangan (seperti beras, gula, garam, dan minyak kelapa), barang-barang sandang (seperti kain batik, tekstil), dan barang-barang

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 19-20

<sup>74</sup>*Pengertian Perkoperasian*, Buku Pelajaran Koperasi Tingkat Pertama, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981), h. 114-115

pembantu keperluan sehari-hari (seperti sabun, minyak tanah, dan lain sebagainya). Oleh sebab itu, maka koperasi yang mengusahakan kebutuhan sehari-hari disebut koperasi konsumsi.

Tujuan koperasi konsumsi ialah agar anggota-anggotanya dapat membeli barang-barang konsumsi dengan kualitas yang baik dan harga yang layak. Untuk melayani kebutuhan anggota-anggotanya, maka koperasi konsumsi mengadakan usaha sebagai berikut:

- a) Membeli barang-barang konsumsi keperluan sehari-hari dalam jumlah yang besar sesuai dengan kebutuhan anggota.
- b) Menyalurkan barang-barang konsumsi kepada para anggota dengan harga yang layak.
- c) Berusaha membuat sendiri barang-barang konsumsi untuk keperluan anggota, dengan demikian maka koperasi tidak semata-mata tergantung pada pihak luar.

Koperasi konsumsi ialah koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari tiap-tiap orang yang mempunyai kepentingan langsung dalam lapangan konsumsi. Koperasi konsumsi mempunyai fungsi:<sup>75</sup>

- a) Sebagai penyalur tunggal barang-barang kebutuhan rakyat sehari-hari sehingga memperpendek jarak antara produsen dan konsumen.
- b) Harga barang sampai ditangan pemakai menjadi murah.
- c) Ongkos-ongkos penjualan maupun ongkos pembelian dapat dihemat.

---

<sup>75</sup>Arifinal Chaniago, *Perkembangan Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1979), h. 39.

Koperasi konsumsi sering disebut pula koperasi pemakaian. Yang mendirikan koperasi konsumsi biasanya para pegawai negeri, buruh atau karyawan dan anggota-anggota ABRI yang berusaha memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan mudah dan murah.

Adapun perbedaan antara koperasi pembelian bersama dengan koperasi konsumsi adalah bahwa koperasi pembelian bersama yang juga menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari para anggotanya seperti gula, teh, kopi, minyak tanah, dan lain sebagainya didirikan oleh anggota-anggota yang pada umumnya terdiri dari para penghasil atau produsen (petani, nelayan, dan golongan produsen lainnya. Sedangkan koperasi konsumsi yang sesungguhnya, biasanya didirikan oleh anggota-anggota yang terdiri dari para konsumen yang mengadakan pembelian bersama barang-barang keperluan atau kebutuhan sehari-hari mereka seperti beras, bahan pakaian, gula, teh, kopi, minyak, garam, dan sebagainya untuk kemudian dijual kepada anggota-anggotanya dengan harga yang seekonomis mungkin. Harga itu sebaik-baiknya dan biasanya sama dengan harga pasar setempat.

## 2) Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam

Koperasi kredit didirikan untuk memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya memperoleh jaminan dengan mudah dan dengan ongkos (bunga) yang ringan.<sup>76</sup> Itulah sebabnya koperasi ini disebut dengan koperasi kredit. Akan tetapi untuk dapat memberikan pinjaman atau kredit itu koperasi memerlukan modal. Modal koperasi yang utama adalah

---

<sup>76</sup> *Pengetahuan Perkoperasian, Op.Cit.*, h. 117

simpanan anggota sendiri. Dari uang simpanan yang dikumpulkan bersama-sama itu diberikan pinjaman kepada anggota yang perlu dibantu. Oleh karena itu, maka koperasi kredit lebih tepat disebut koperasi simpan pinjam. Fungsi pinjaman di dalam koperasi adalah sesuai dengan tujuan-tujuan koperasi pada umumnya, yaitu untuk memperbaiki kehidupan para anggotanya. Misalnya:

- a) Dengan pinjaman itu seorang petani dapat membeli pupuk, benih unggulan, cangkul, dan alat-alat pertanian lainnya yang akan membantu meningkatkan hasil usaha taninya. Hal ini akan dapat membantu menaikkan pendapatannya. Pendapatan yang bertambah berarti memperbaiki kehidupannya.
- b) Dengan uang pinjaman, maka nelayan akan dapat membeli jaring penangkap ikan yang baik sehingga diharapkan pendapatannya dapat bertambah.
- c) Dengan uang pinjaman, maka seseorang buruh atau karyawan akan dapat membeli barang yang tak dapat dibeli dari upah atau gajinya (misalnya mesin jahit, radio, sepeda motor, dan lain-lain). Dengan mengangsur pinjaman itu setiap bulan, ia akan memiliki barang-barang yang dibutuhkannya.<sup>77</sup>

Dalam memberikan pelayanan-pelayanan itu pengurus koperasi simpan pinjam selalu berusaha supaya ongkos (bunga) ditetapkan serendah mungkin agar dirasakan ringan oleh para anggotanya. Selain itu pengurus koperasi harus memerhatikan agar pinjaman itu betul-betul digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

---

<sup>77</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*, h. 22-23

Koperasi kredit atau simpan pinjam ialah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus-menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan mudah, murah, cepat, dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Contohnya adalah unit-unit simpan pinjam dalam KUD, KSU, Credit Union, Bukopin, Bank Koperasi Pasar dan lain-lain.<sup>78</sup>

Tujuan koperasi kredit atau simpan pinjam:<sup>79</sup>

- (a) Membantu keperluan kredit para anggota, yang sangat membutuhkan dengan syarat-syarat yang ringan.
- (b) Mendidik kepada para anggota, supaya giat menyimpan secara teratur sehingga membentuk modal sendiri.
- (c) Mendidik anggota hidup hemat, dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka.
- (d) Menambah pengetahuan tentang perkoperasian.

Untuk memperbesar modal koperasi, maka sebagian keuntungan tidak dibagikan kepada anggota dan dicadangkan. Bila modal koperasi besar, kemungkinan pemberian kredit kepada para anggota dapat diperluas. Untuk mencapai tujuan dari pemberian kredit, perlu adanya pengawasan terhadap penggunaan kredit yang telah diberikan, sehingga penyelewengan dari penggunaannya dapat dihindarkan. Pemerintah telah memberikan fasilitas kepada koperasi simpan pinjam dan koperasi lain untuk memperkuat modal melalui Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK), berdasarkan SK Nomor 99/KPTS/Mentraskop/1970 tanggal 1 Juli 1970.

---

<sup>78</sup>Parjimin Nurzain dan Djabaruddin Djohan, *Buku Materi Pokok Perkoperasian*, (Jakarta: Penerbit Karunika, 1986), h. 321.

<sup>79</sup>Ninik Widiyati dan Sunindhia, *Op.Cit.*, h. 54.



Pemberian LJKK telah dapat dirasakan mafaatnya oleh koperasi/KUD dalam berbagai bidang usaha untuk mengembangkan produksi, pemasaran, dan jasa melalui kredit eksploitasi/investasi.<sup>80</sup>

### 3) Koperasi Produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang-barang baik yang dilakukan koperasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi. Contohnya adalah Koperasi Peternak Sapi Perah, Koperasi Tahu Tempe, Koperasi Batik, Koperasi Pertanian, dan lain-lain.<sup>81</sup> Anggota koperasi produksi terdiri dari orang-orang yang mampu menghasilkan suatu barang atau jasa. Orang-orang tersebut adalah kaum buruh atau pengusaha kecil. Oleh sebab itu kita mengenal dua macam koperasi produksi, yaitu:<sup>82</sup>

- a) Koperasi produksi kaum buruh yang anggotanya adalah orang-orang tidak mempunyai perusahaan sendiri.

Anggota-anggota koperasi ini terdiri dari kaum buruh yang masing-masing memiliki keterampilan tertentu. Bersama-sama mereka mengumpulkan modal (simpanan) dan membangun sebuah perusahaan bersama. Perusahaan ini dapat berupa perusahaan kerajinan/industri atau perusahaan pertanian/peternakan. Kemudian mereka bekerja dalam perusahaan mereka sendiri menurut keahlian masing-masing. Mereka sendirilah yang menjadi buruh, akan tetapi mereka adalah juga

<sup>80</sup> Arifinal Chaniago, *Op.Cit.*, h. 44-45.

<sup>81</sup> Pardjiman Nurzain dan Djabaruddin Djohan, *Op.Cit.*, h. 321

<sup>82</sup> Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*, h. 24-25

anggota koperasi itu, maka mereka sekaligus adalah juga pemilik perusahaan itu, dan dalam rapat anggota mereka berusaha mengambil keputusan-keputusan bersama. Itulah hak mereka sebagai pemilik perusahaan dan keputusan itu harus di laksanakan oleh pengurus. Pengurus koperasi di pilih dari anggota dan oleh anggotanya sendiri. Dengan demikian maka, pengurus yang bertindak sebagai pemimpin adalah juga anggota sendiri. Keputusan rapat anggota harus dilaksanakan oleh pengurus yang dalam hal ini dibantu oleh tenaga-tenaga yang bekerja pada koperasi tersebut, yaitu pimpinan usaha yang disebut manajer dan para karyawannya.

b) Koperasi produksi kaum produsen yang anggotanya adalah orang-orang yang masing-masing mempunyai perusahaan sendiri.

Mereka pada umumnya adalah kaum produsen kecil, seperti Koperasi Produksi Pertanian, anggotanya adalah para petani produsen pertanian; Koperasi Produksi Perikanan, anggotanya adalah para nelayan penangkap/pemelihara ikan; Koperasi Produksi Peternakan, anggotanya adalah para produsen perkebunan rakyat; Koperasi Produksi Kerajinan/Industri, anggotanya adalah para pengrajin dan pegusaha industri kecil; dan lain sebagainya.

Koperasi produksi terus berkembang saat ini bukanlah koperasi produksi menurut cita-cita aslinya (*workshop*), akan tetapi dapat disebut sebagai koperasi produsen, dimana produsen-produsen membentuk suatu usaha koperasi yang membantu anggota-anggotanya

untuk memperlancar usaha produksinya dengan jalan menyediakan bahan-bahan baku, mesin dan peralatan produksi lainnya, prasarana pemasaran, atau menyediakan fasilitas untuk mengadakan pengolahan hasil anggota. Sedangkan produksi “dasar” dan alat produksi “dasar” tetap dilakukan dan dikuasai pemiliknya.

Secara umum, koperasi semacam ini hanyalah memberikan jasa kepada para anggotanya sehingga hakikatnya dapat juga disebut sebagai koperasi jasa, walaupun menurut kebiasaan yang termasuk koperasi jasa lebih terbatas sifatnya.

#### 4) Koperasi jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang berusaha dibidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum. Contohnya adalah Koperasi Angkutan, Koperasi Perencanaan dan Kontruksi Bangunan, Koperasi Jasa Audit, Koperasi Asuransi Indonesia (Kopernas), Koperasi Jasa untuk mengurus dokumen-dokumen seperti SIM, STNK, Paspos, Sertifikat Tanah dan lain-lain.<sup>83</sup>

Jenis Koperasi Jasa ini dapat kita jumpai antara lain pada pemberi jasa di air atau di darat. Misalnya Koperasi Angkutan Bogor, yang memberikan pelayanan atau jasa angkutan yang mengoperasikan kendaraan bermotor angkutan penumpang di kota Bogor atau Kopaja (Koperasi Angkutan Jakarta) yang mengoperasikan bus-bus mini di beberapa trayek di dalam kota Jakarta. Selain itu ada juga Koperasi (Tukang) Becak, Koperasi Sais atau Kusir Dokar dan sebagainya. Mereka ini biasanya terdiri dari orang-

<sup>83</sup>Pardjiman Nurzain dan Djabaruddin Djohan, *Op.Cit.*, h. 322

orang yang tidak mampu, bahkan miskin atau lemah kedudukan ekonominya, kemudian bersatu dan bekerjasama dalam sebuah koperasi angkutan. Hal ini akan menghindarkan persaingan dan mencegah permusuhan diantara mereka. Di dalam koperasi, mereka dapat bekerjasama untuk memperoleh alat-alat dan barang-barang kebutuhan profesi mereka dengan mudah dan murah. Mereka dapat pula bekerjasama dan mendirikan koperasi untuk menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, bahan pakaian, teh, gula, kopi, minyak, dan lain sebagainya (Koperasi konsumsi). Singkatnya dengan bekerjasama di dalam koperasi, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemurahan hidup mereka.

Semboyan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” sangat tepat untuk mereka. Wadah persatuan dan kerjasama yang sangat baik untuk memperbaiki nasib serta meningkatkan kesejahteraan hidup mereka adalah koperasi.

Koperasi jasa didirikan untuk memberikan pelayanan (jasa) kepada para anggotanya. Ada beberapa macam koperasi jasa antara lain.<sup>84</sup>

- a) Koperasi pengangkutan memberi jasa angkutan barang atau orang.
- b) Koperasi perumahan memberikan jasa dengan cara menyewakan rumah-rumah dengan sewa yang cukup rendah atau menjual rumah-rumah tersebut dengan harga yang ringan.
- c) Koperasi asuransi memberi jasa jaminan kepada para anggotanya.

Misalnya Asuransi Jiwa, Asuransi Pinjaman, Asuransi Kebakaran.

---

<sup>84</sup>Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op.Cit.*, h. 26.

d) Koperasi perlistrikan memberi jasa aliran listrik kepada para anggotanya. Ada dua macam koperasi perlistrikan, yaitu:

(1) Membeli bersama tenaga listrik dalam kekuatan yang besar dan kemudian dibagi-bagikan kepada para anggotanya, dialirkan rumah-rumah anggota dengan tarif yang ringan.

(2) Menghasilkan tenaga listrik sendiri dengan mesin pembangkit tenaga listrik dan menyalurkan ke rumah anggotanya dengan tarif yang tidak mahal.

e) Koperasi pariwisata didirikan dengan maksud memberi kesempatan kepada para anggotanya untuk berwisata melalui pemberian jasa angkutan, penginapan, dan konsumsi dengan tarif yang ringan. Hal ini dapat ditempuh dengan menyediakan alat tranport, hotel, dan restoran untuk memberikan pelayanan. Koperasi pariwisata seperti ini dapat didirikan oleh pelajar, mahasiswa, karyawan, buruh dan lain sebagainya.

#### 5) Koperasi Serba Usaha/ Koperasi Unit Desa (KUD)

Dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan rakyat di daerah pedesaan, pemerintah menganjurkan pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD). Yang menjadi anggota KUD adalah orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah unit desa yang merupakan daerah kerja KUD. Karena kebutuhan mereka beraneka ragam, maka KUD sebagai pusat pelayanan dalam kegiatan perkoperasian pedesaan memiliki dan melaksanakan fungsi sebagai berikut:<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 27.

- (a) Perkreditan, untuk keperluan produksi dan penyediaan kebutuhan modal investasi dan modal kerja/usaha bagi anggota KUD dan warga desa pada umumnya.
- (b) Penyediaan dan penyaluran sarana-sarana produksi, seperti sarana sebelum dan sesudah panen, sarana untuk keperluan industri/kerajinan dan sebagainya, penyediaan dan penyaluran barang-barang keperluan sehari-hari khususnya bahan pokok dan jasa-jasa lainnya.
- (c) Pengolahan dan pemasaran hasil produksi/industri dari para anggota KUD dan warga desa umumnya.
- (d) Kegiatan perekonomian lainnya seperti perdagangan, pengangkutan, dan sebagainya.
- (e) Dalam melaksanakan tugasnya, KUD harus benar-benar mementingkan pemberian pelayanan kepada anggota dan masyarakat, dan menghindarkan kegiatan yang menyaingi kegiatan anggota sendiri.

Menurut Drs. Parjiman Nurzain dan Drs. Djabaruddin Djohan dalam bukunya Materi Pokok Perkoperasian, menyatakan bahwa menurut sifat kegiatan usaha koperasi dapat dibagi dalam dua jenis yaitu:

#### 1) Koperasi Tunggal Usaha (*Single Purpose*)

Ialah koperasi yang mengusahakan hanya satu macam kegiatan usaha, meskipun kebutuhan para anggota dan kesempatan untuk memperluas usaha ada. Misalnya Koperasi Kredit atau sering disebut “*credit union*”, bahkan di Jerman Barat, Kanada, Amerika Serikat, Korea Selatan dan lain-lain jenis koperasi ini sudah sangat maju dan menggunakan sistem komputer, namun tetap saja setia untuk mengelola hanya satu jenis usaha, termasuk juga Koperasi Batik di Indonesia.



## 2) Koperasi Serba Usaha (*Multi Purpose*)

Yaitu koperasi yang menyelenggarakan usaha lebih dari satu macam kebutuhan ekonomi atau kepentingan ekonomi para anggotanya. Biasanya koperasi demikian, tidak dibentuk seklaigus untuk melakukan bermacam-macam usaha, melainkan makin luas karena kebutuhan anggota yang makin berkembang, kesempatan usaha yang terbuka dan lain-lain sebab. Namun, tingkat kerumitan mengelola bermacam-macam jenis usaha lebih tinggi dibandingkan dengan hanya mengelola satu macam usaha saja. Apalagi kalau diingat, tingkat risikonya pun juga lebih tinggi, dan sangat terbatas tenaga yang memiliki kemampuan pengelolaan yang tinggi di dalam lingkungan koperasi ini adalah KUD, KSU, koperasi di lingkungan karyawan, ARBI Pegawai Negeri dan lain-lain

### b. Jenis Koperasi menurut Jenjang Hierarki Organisasinya

Menurut jenjang hierarki organisasinya, koperasi dapat dibagi dua, yaitu:<sup>86</sup>

#### a) Koperasi Primer

ialah koperasi yang anggotanya adalah orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi dan melakukan kegiatan usaha yang langsung melayani para anggotanya tersebut. Contohnya adalah KUD di desa-desa, dan Koperasi-Koperasi tingkat primer lainnya.

#### b) Koperasi Sukender

Yaitu koperasi yang beranggotakan badan-badan hukum koperasi karena kesamaan kepentingan ekonomis mereka berfederasi (bergabung) untuk tujuan efisiensi dan kelayakan ekonomis dalam rangka melayani para anggotanya. Jenjang penggabungan ini dapat bertingkat-tingkat, atau

---

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 37

hanya setingkat saja. Semua itu didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan kelayakan dan efisiensi usaha dan pelayanan kepada para anggota. Contohnya adalah Pusat dan Induk KUD dan Koperasi tingkat sekunder lainnya.

c. Jenis Koperasi menurut Status Hukum yang Dimilikinya

Menurut status hukum yang dimilikinya, koperasi dapat dibagi menjadi dua golongan. Pembagian ini sebenarnya hanya bersifat sementara, karena pada dasarnya setiap organisasi yang melakukan kegiatan kerjasama ekonomi dan memenuhi berbagai persyaratan sebagai koperasi menurut undang-undang, berhak untuk memperoleh badan hukum koperasi atau perlindungan hukum lainnya.

a) Koperasi berbadan hukum (Koperasi Formal)

Adalah koperasi yang telah memperoleh badan hukum koperasi dan karenanya dapat melakukan tindakan hukum yang berkenaan dengan seluruh kegiatan usahanya. Misalnya KUD, Koperasi di lingkungan pegawai negeri, ABRI dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

b) Lembaga kerjasama ekonomi masyarakat yang belum atau tidak berbadan hukum

Yaitu kegiatan kerjasama ekonomi masyarakat karena kesamaan kebutuhan atau kepentingan ekonomi diantara para anggotanya. Kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga seperti itu bekerja atas dasar kesepakatan para anggotanya saja yang dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang tertulis, namun belum memiliki badan hukum koperasi.

---

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 37-38.

Seperti halnya dunia usaha sektor informal yang menyerap lebih dari 50% jumlah angkatan kerja, maka kelompok-kelompok kerjasama ekonomi masyarakat inipun berkembang dalam jumlah maupun luas jangkauan yang mengesankan, umumnya terdiri dari para anggota masyarakat golongan lemah di desa-desa atau kota. Untuk yang bergiat dibidang simpan pinjam saja tidak kurang dari 100 unit/kelompok yang tersebar diseluruh Indonesia dengan kekayaan permodalan swadaya lebih dari 8 milyar rupiah. Contohnya adalah usaha bersama kelompok KB Lestari, Kelompok PKK (ibu-ibu), *credit union*, lumbung desa, dan lain sebagainya.

#### **E. Riba**

Salah satu bentuk transaksi yang dilarang dalam kegiatan usaha di dalam ajaran Islam adalah transaksi yang mengandung unsur riba. Pembicaraan mengenai riba terdapat dua kecenderungan di kalangan umat Islam. *Pertama*, riba dianggap sebagai tambahan yang berasal dari adanya kelebihan nilai pokok dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur kepada debitur. *Pendapat kedua* mengatakan bahwasannya larangan riba dipahami sebagai suatu kegiatan yang dapat menimbulkan eksploitasi dan ketidakadilan, yang secara ekonomi dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan masyarakat.<sup>88</sup>

##### **1. Definisi Riba**

Secara etimologi, riba berarti tambahan. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah tambahan pada pokok harta, baik sedikit ataupun banyak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 279 sebagai berikut.

---

<sup>88</sup>Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori dan Konsep*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 159.

وَإِنْ تَبَيَّنَ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: "... Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)."(QS. Al-Baqarah: 279)<sup>89</sup>

Riba menurut istilah adalah tambahan yang didapat dari modal harta yang dijadikan sebagai imbalan terhadap adanya penundaan waktu.<sup>90</sup> Ulama fikih mendefinisikan riba yaitu adanya suatu kelebihan harta dalam suatu muamalah dengan tidak adanya imbalan gantinya. Maksudnya, tambahan terhadap modal uang yang timbul sebagai akibat adanya suatu transaksi utang piutang yang harus diberikan terutang kepada pemilik uang pada saat jatuh tempo.<sup>91</sup>

Namun tidak semua tambahan termasuk ke dalam riba menurut syariat, dan bukan semua tambahan dalam jual beli termasuk ke dalam riba. Jika dua benda yang dipertukarkan tidak termasuk ke dalam benda-benda ribawi, maka tambahan padanya tidaklah termasuk riba. Akan tetapi, jika terjadi pada dua benda yang haram adanya selisih harga padanya maka hal tersebut adalah tambahan yang tergolong ke dalam riba.<sup>92</sup>

Menurut pandangan ulama, seluruh riba yang dilarang dalam Al-Quran adalah adanya pemaksaan beban utang terhadap debitur yang melanggar pelunasan utang sampai batas waktu yang telah ditentukan, sedangkan dalam Sunnah dikaitkan dengan bentuk aktivitas transaksi jual beli.<sup>93</sup>

<sup>89</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, h. 47

<sup>90</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss Jakarta, 2005), h. 248.

<sup>91</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I, 1996), h. 1497.

<sup>92</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 458.

<sup>93</sup> Fathurrahman Djamil, *Op.Cit.*, h. 163.

## 2. Dasar Hukum Pengharaman Riba

Sudah jelas diketahui bahwa riba telah dilarang di dalam Islam dan bahkan mengkategorikannya ke dalam dosa besar. Namun dalam pelarangannya, Allah memberikan bimbingan kepada umat ketika itu dengan metode secara gradual (*step by step*). Terdapat beberapa tahapan pengharaman riba sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39 sebagai berikut.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh wajah Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Ar-Rum: 39)<sup>94</sup>

Dari penjelasan ayat di atas Allah menyatakan secara nasehat bahwa Dia tidak menyukai orang yang melakukan riba. Dalam hal ini, Allah menolak anggapan bahwasannya harta yang diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pertolongan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, Allah sangat memuliakan umat-Nya yang memberikan sedekah dari harta yang dicintai dan Allah akan memberikan balasan berlipat-lipat ganda.

- 2) Tahap kedua berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 160-161 menggambarkan bahwa riba adalah perbuatan yang zalim dan *bāṭil*. Ayat ini lebih khusus membahas kezaliman yang dilakukan orang-

<sup>94</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., h. 408.

orang Yahudi pada saat itu. Oleh karena itu, Allah akan menurunkan azab yang pedih untuk orang-orang kafir yang masih menjalankan riba.

فَظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ۖ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya: “karena kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah (160). Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka telah memakan harta orang dengan cara yang *bātil*. Dan kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih (161).” (Q.S. An-Nisa: 160-161)<sup>95</sup>

- 3) Tahap ketiga berdasarkan Qur’an surat Ali Imran ayat 130 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-lipat ganda. Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 130)<sup>96</sup>

Ayat ini menjelaskan pengharaman riba yang berlipat-lipat ganda. Inilah bentuk kasih sayang Allah kepada umat-Nya dengan tidak mengharamkannya secara tuntas. Allah melarang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan bahkan telah mendarah daging dengan cara sedikit demi sedikit sehingga perasaan mereka yang telah melakukan riba siap untuk meninggalkannya.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>96</sup> *Ibid.* h. 66.



- 4) Tahap keempat terdapat pada QS. Al-Baqarah: 275-279. Pada ayat ini, Allah telah mengharamkan riba secara tegas, tuntas dan dari segala macam bentuk serta tidak ada beda antara sedikit maupun banyak. Bahkan riba di dalamnya dikatakan sebagai tindakan kriminalisasi, sehingga orang yang melakukan riba akan diperangi oleh Allah swt.

### 3. Jenis-Jenis Riba

Riba dalam Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu ada riba yang timbul karena adanya utang piutang (riba *dayn*) dan ada pula yang timbul dalam perdagangan (riba *bai''*). Riba *bai''* terdiri dari dua jenis yaitu riba karena pertukaran barang sejenis tetapi jumlahnya tidak seimbang (riba *fadl*) dan riba yang terjadi karena adanya pertukaran barang sejenis dengan jumlahnya dlebihkan karena melibatkan jangka waktu (riba *nasī''ah*).<sup>97</sup> Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwasannya riba *nasī''ah* juga termasuk ke dalam bagian riba pinjaman ataupun utang piutang.

Adapun yang dimaksud dengan riba *dayn* berarti tambahan yaitu pembayaran “premi” atas setiap pinjaman dalam transaksi utang piutang maupun perdagangan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman di samping pengembalian pokok yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara teknis, riba dilakukan dengan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara *bāṭil*. Dikatakan *bāṭil* karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam mendapat keuntungan atau mengalami kerugian.<sup>98</sup>

Riba *nasī'ah* disebut juga sebagai riba *al-duyūn*, karena terjadi pada utang piutang dan disebut juga sebagai riba *jāhiliyah* karena sering terjadi pada

---

<sup>97</sup> Ascarya, *Op.Cit.*, h. 13.

<sup>98</sup> *Ibid.*

masyarakat jahiliyah. Sebagian ahli fikih menyebut riba *nasī'ah* ini sebagai riba *jally* atau jelas dikarenakan sudah dijelaskan di dalam Al-Quran atau disebut juga sebagai riba *qaṭ'ī* atau tegas karena tegas pelarangannya di dalam Al-Quran.<sup>99</sup>

Praktik riba *nasī'ah* ini pernah dipraktikkan oleh kaum Thaqif yang biasa meminjamkan uang kepada Bani Mughirah. Setelah waktu pembayaran tiba, kaum Mughirah berjanji akan membayar lebih banyak apabila mereka diberi tenggang waktu pembayaran. Sebagian tokoh sahabat Nabi, seperti paman Nabi, Abbas dan Khalid bin Walid, pernah mempraktikkannya sehingga turunlah ayat yang mengharamkannya. Ayat pengharaman riba ini membuat heran orang musyrik terhadap larangan praktik riba, karena telah menganggap jual beli itu sama dengan riba.<sup>100</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah: 275.

Adapun yang dimaksud dengan riba *nasī'ah* adalah kelebihan atas piutang yang diberikan orang yang berutang kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati telah jatuh tempo. Apabila orang yang berutang tidak dapat membayar modal pokok beserta kelebihannya pada saat telah jatuh tempo, maka orang tersebut diberikan perpanjangan masa pengembalian dengan konsekuensi adanya penambahan jumlah utangnya.<sup>101</sup>

Berbeda halnya dengan tambahan yang diberikan oleh orang yang berutang kepada orang yang berpiutang ketika membayar dan tidak adanya

<sup>99</sup> Faturrahman Djamil, *Op.Cit.*, h. 165.

<sup>100</sup> Satria Efendi, *Riba dalam Pandangan Fiqh, Kajian Islam tentang Berbagai Masalah Kontemporer* (Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988), h. 147.

<sup>101</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam, Op.Cit.*, h. 1498.

syarat sebelumnya. Dalam hal ini tidak termasuk ke dalam riba yang diharamkan. Tambahan yang demikian diperbolehkan bahkan dianggap sebagai perbuatan yang *ihsān* (baik) dan Rasulullah pernah melakukannya.<sup>34</sup> Ketika itu, Rasulullah pernah berutang seekor hewan kepada seseorang. Kemudian beliau membayar hewan yang lebih tua umurnya daripada hewan yang beliau utangi itu, dan kemudian beliau bersabda yang artinya: Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata : “Rasulullah saw bersabda, „Sesungguhnya sebaik-baiknya kamu diantara yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik dalam melunasi utangnya“.”<sup>102</sup>

Para *fuqaha* memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara tambahan (riba) yang diharamkan dan tambahan yang tergolong tindakan terpuji. Tambahan yang tergolong ke dalam riba yang diharamkan yaitu tambahan yang disyaratkan waktu akad. Artinya seseorang mau memberikan utang dengan syarat ada tambahan dalam pengembaliannya. Ini adalah tindakan tercela karena ada kezaliman dan pemerasan. Sedangkan tambahan yang terpuji itu tidak ada dijanjikan sewaktu akad. Tambahan itu diberikan oleh orang yang berutang yang sifatnya tidak mengikat dan dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada orang yang telah memberikan utang kepadanya.<sup>103</sup> Unsur-unsur riba *nasī'ah* pada beberapa hadits terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pra Islam:

<sup>102</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (terj. Ahmad Taufiq Abdurrahman) ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 411.

<sup>103</sup> Abdul Rahman Ghazaly, Ghufon Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, cet. I, 2010), hlm. 219.

- 1) Adanya tambahan pembayaran atas modal yang dipinjamkan.
- 2) Tambahan itu tanpa resiko kecuali sebagai imbalan dari tenggang waktu yang diperoleh si peminjam.
- 3) Tambahan itu disyaratkan dalam pemberian piutang dari tenggang waktu.
- 4) Unsur yang disebut terakhir ini mengandung pengertian bahwa adanya unsur keempat yang membentuk riba yaitu adanya tekanan dan kezaliman.<sup>104</sup>

Para ahli fikih membedakan antara tambahan yang dikatakan sebagai riba dan tambahan yang bukan termasuk ke dalam riba. Adapun yang termasuk ke dalam riba adalah tambahan yang disyaratkan di awal perjanjian dan dapat digambarkan adanya tekanan terhadap diri peminjam atau debitur. Maksud dari adanya tekanan di sini yakni pihak kreditur akan memberikan pinjaman apabila pihak debitur setuju untuk memberikan tambahan dari pokok pinjaman sebagai persyaratan awal perjanjian.<sup>105</sup> Inilah yang dimaksud sebagai tekanan yang dilakukan oleh pihak kreditur terhadap pihak debitur.

Riba *qard* merupakan salah satu bentuk riba dalam utang piutang dimana seseorang meminjamkan kepada orang lain sejumlah uang dengan kesepakatan bahwa seseorang tersebut akan mengembalikan dengan tambahan tertentu. Selain itu juga bisa diartikan dengan adanya tambahan yang diberikan secara berkala baik dibayar setiap bulan ataupun setiap tahun selama modal hutang belum dapat dilunasi oleh pihak yang berhutang.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Fathurrahman Djamil, *Op.Cit.*, h. 165.

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 166

<sup>106</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Op.Cit.* h. 166

Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa riba memberikan keuntungan bagi yang memberikan pinjaman dikarenakan adanya keleluasaan untuk menekan dan memperdaya orang yang meminjam kepadanya. Sebaliknya bagi orang yang berutang akan sangat terzalimi dan harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh yang memberikan utang kepadanya.<sup>107</sup>

#### 4. Sebab-sebab Diharamkannya Riba

*Illat* pengharaman riba berdasarkan hadits Nabi Muhammad yang menashkan pengharaman riba pada enam benda yaitu emas, perak, gandum, jelai, kurma, dan garam. Emas dan perak adalah dua unsur pokok bagi uang yang dengannya transaksi dan pertukaran menjadi teratur. Keduanya adalah standar harga-harga yang kepadanya penentuan nilai barang dikembalikan. Sementara itu, keempat benda lainnya adalah unsur-unsur makanan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Apabila riba terjadi pada barang-barang ini, maka akan menimbulkan bahaya dan menimbulkan kerusakan dalam bermuamalah. Oleh karena itu, Islam melarangnya sebagai bentuk kasih sayang terhadap manusia dan perlindungan terhadap masalah-masalah mereka.<sup>108</sup> Dari sini tampak jelas bahwasannya illat pengharaman riba pada emas dan perak dikarenakan keduanya adalah sebagai alat pembayaran. Sementara „*ilat* pada barang yang lain adalah keberadaannya sebagai makanan pokok.

Imam Razi menjelaskan beberapa alasan pelarangan riba. *Pertama*, karena riba mengambil harta si peminjam secara tidak adil. *Kedua*, riba menyebabkan seseorang malas bekerja dan berbisnis. *Ketiga* riba akan merendahkan

<sup>107</sup> Choirotunnisa, *Bisnis Halal Bisnis Haram*, (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 95.

<sup>108</sup> Ascarya, *Op.Cit.*, h. 108

martabat manusia. *Keempat*, riba dapat menyebabkan krisis ekonomi dan yang *kelima* riba sudah jelas pelarangannya di dalam Al-Quran dan Sunnah.<sup>109</sup>

Selain itu, Rasulullah juga pernah menunjukkan bagaimana urgensinya pelarangan riba dalam sebuah bangunan ekonomi. Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwasannya pemberian hibah yang tak lazim atau sekedar memberi tumpangan pada kendaraan dikarenakan seseorang merasa ringan akibat sebuah pinjaman adalah tergolong riba.<sup>110</sup> Jadi, pelarangan riba tidak hanya berlaku pada perjanjian atas kelebihan terhadap harta pokok atau modal saja, tetapi juga berlaku kepada pemberian yang tidak lazim karena adanya perasaan ringan dikarenakan adanya transaksi pinjaman atau utang piutang.

### **5. Hikmah Pengharaman Riba**

Pengharaman riba merupakan sebuah rahmat yang diberikan Allah kepada manusia, karena di dalam riba mengandung tindakan mengambil harta orang lain tanpa adanya pengembalian yang seimbang atau setara. Sebagaimana riba menyebabkan menumpuknya harta dengan cara merampok harta orang-orang miskin dan membuat pemakan riba menjadi bermalas-malasan serta menyebabkan dirinya semakin jauh untuk berusaha mencari rezeki yang halal dan berguna. Dengan ini, terciptalah kelas borjuis yang menindas para kaum proletar dengan perilakunya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Islam mengagungkan kerja, memuliakan para pekerja dan menjadikan kerja sebagai sarana terbaik untuk memperoleh penghasilan karena dapat menciptakan keterampilan dan meninggikan spirit dalam diri seseorang.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Adiwarman Aswar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 71.

<sup>110</sup> Ascarya, *Op.Cit.*, h. 13.

<sup>111</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 106-107



Selain itu, riba juga menyebabkan hubungan baik di antara manusia terputus, menutup pintu pinjaman yang baik (*qard hasan*) dan menjadikan kelompok pemakan riba ini menguasai harta benda umat dan ekonomi negara. Ini jelas merupakan kemaksiatan besar kepada Allah. Meskipun riba membuat bertambahnya harta, namun Allah sangat membenci dan menghapus keberkahannya.

Dengan demikian Islam sangat tegas dan pasti mengharamkan riba. Hal itu untuk menjaga dan melindungi kemaslahatan hidup manusia dari kerusakan moral (akhlak), sosial dan ekonominya.

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Al-Wazij fi Fiqh Sunnah* menjelaskan bahwa pengharaman riba dikarenakan di dalamnya terdapat empat unsur yang merusak, diantaranya:

- 1) Menimbulkan permusuhan antara individu dan menghilangkan semangat tolong menolong di antara mereka.
- 2) Riba akan menciptakan strata sosial yang mewah dan sama sekali tidak bekerja.
- 3) Riba sebagai salah satu media imperialism. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa penjajahan kecil berada di balik pedagang atau pendeta.
- 4) Islam menghimbau agar manusia memberikan pinjaman kepada yang memerlukan dengan baik untuk mendapat pahala bukan untuk mengeksploitasi orang-orang yang lemah.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fiqh Sunnah*, (terj. Abdul Majid, Umar Mujtahid dan Arif Mahmudi) (Jakarta: Beirut Publishing, cet. II, 2016), h. 793.

### **BAB III**

#### **LAPORAN PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah adalah lembaga koperasi yang dalam kegiatan usahanya menghimpun dana dari anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada anggota yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan prinsip syariah.

KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah didirikan pada tanggal 03 Maret 2007 oleh 22 orang dan mendapatkan legalitas dari Notaris Abadi Riyantini, SH. Dengan Badan Hukum No. 06/BH/X.2/2007 pada tanggal 29 April 2007, adalah koperasi primer tingkat provinsi, sehingga jangkauan usaha KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah dapat meliputi seluruh wilayah Provinsi Lampung.

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Berawal dari beberapa kelompok usaha di Kotagajah yang menemui kesulitan mendapatkan pinjaman bank untuk menambah modal usaha masing-masing anggota kelompok usaha tersebut, maka para pengurusnya dalam sebuah pertemuan mengadakan kesepakatan bergabung untuk membentuk sebuah badan usaha yang berbentuk Koperasi yang berbadan hukum, sehingga dengan dimilikinya Badan Hukum diharapkan dapat lebih mudah mendapatkan pinjaman bank maupun pada lembaga keuangan yang lain.

Dengan latar belakang tersebut, maka pada pertemuan yang diselenggarakan tanggal 03 Maret 2007, yang dihadiri oleh 22 orang terbentuklah koperasi bernama Koperasi Simpan Pinjam Wijaya Kesuma

Kotagajah, yaitu Koperasi Simpan Pinjam dengan pola Konvensional dengan menyewa paviliun rumah tinggal seorang janda pensiunan pegawai transmigrasi untuk jangka waktu 1 (satu) tahun beralamat di Jalan SMAN Kotagajah No. 1505 Kotagajah, Lampung Tengah adalah merupakan koperasi primer untuk tingkat Kabupten.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan sehingga membutuhkan tempat yang lebih layak, maka 8 (delapan) bulan kemudian berpindah alamat masih di jalan yang sama tetapi berada di tepi jalan yaitu Jalan SMAN Kotagajah No. 005 Kotagajah, Lampung Tengah dengan menyewa bangunan bekas wartel untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun. Dengan dibiayai oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandar Jaya, pada tanggal 19 Juli 2010 telah membeli sebidang tanah dan mendirikan bangunan di atasnya dengan konstruksi bangunan 2 (dua) lantai, beralamat di Jalan Bandiklat No. 005 Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Mempertimbangkan saran anggota bahwa koperasi dalam bentuk Koperasi Jasa Keuangan akan mempunyai akses usaha yang lebih luas, maka pada rapat anggota tanggal 16 Agustus 2010 memutuskan merubah bentuk menjadi Koperasi Jasa Keuangan Wijaya Kesuma Kotagajah.

Mendengar saran pejabat Dinas Koperasi untuk dapat melayani anggota lebih luas lagi, menyesuaikan Undang-undang No. 17 tahun 2012 dan merubah pola usaha menjadi syariah maka pada bulan Oktober tahun 2014 melakukan PAD untuk menjadi koperasi primer tingkat Provinsi dengan nama KSPS Wijaya Kesuma Kotagajah. Dengan batalnya Undang-undang No. 17 tahun 2012 oleh Pemerintah, maka segala sesuatu yang berlandaskan Undang-undang tersebut batal demi hukum, sehingga pada tanggal 2 Desember 2015

kembali melakukan PAD dengan nomor: 350/BH/PAD/X/III.11/XII/2015 dengan nama Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Wijaya Kesuma Kotagajah.

Sampai dengan tutup buku tahun 2015, KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah memiliki 4.440 orang anggota yang tersebar dikantor Pusat Kotagajah dan dua kantor cabang yang berada di Desa Siraman, Pekalongan Lampung Timur dan Mulya Asri Tulang Bawang Barat.

Dicabang yang sendiri terutama di Tulang Bawang Barat yang tepatnya terletak di Jl. Merdeka Timur No. 48 Mulya Asri Tulang Bawang Barat. Koperasi ini didirikan di Mulya Asri sejak tanggal 2015. Di koperasi ini memiliki 5 karyawan yaitu Dani Andriawan, Syamsul Arif, Rudi Hartoyo, Hendra Pratama, dan Eni Lestari. Di koperasi Wijaya Kesuma Gajah ini terdapat produk sibelang dan yang mengikutinya sebanyak 2 orang dan belum ada yang mendapatkan hadiah karena belum selesai jangka waktu satu tahun sesuai dengan perjanjian nasabah dijanjikan sepeda motor merek dan jenis tertentu.

## 2. Visi, Misi, dan Motto

### Visi

*” Menjadi Koperasi syariah yang sehat, mandiri dan terpercaya ”.*

### Misi

- a. Memberikan pelayanan yang prima sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- b. Membentuk produk syariah yang kreatif dan Inovatif.
- c. Menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan anggota.

- d. Meningkatkan sumber daya manusia yang Sprofesional, jujur, adil dan amanah.
- e. Menjalankan fungsi sosial khususnya kepada anggota dan masyarakat
- f. Turut berperan serta dalam gerakan pengembangan ekonomi syariah.

Motto

*“ Cepat Tepat dan Manfaat Untuk Umat ”.*

### 3. Legalitas Badan Hukum

Nama Koperasi : Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah  
Wijaya Kesuma Kotagajah

Tanggal Bediri : 03 Maret 2007

Bidang Usaha : Simpan Pinjam dan Pembiayaan

Alamat Kantor Pusat : Jl. Bandkilat No. 005 Kotagajah, Lampung  
Tengah, Lampung

No. Telepon : (0725) 5100099

Fax : (0725) 5100099

Email : [wikukoga@gmail.com](mailto:wikukoga@gmail.com)

### 4. Legalitas Koperasi

- a) Badan Hukum : 06/BH/X.2/2007, tanggal 29 April 2007
- b) SIUP : 503/018-362-003/18-05-/PM.1.IV/LPD.1/2014, tanggal 12  
Februari 2014
- c) TDP : 1805.2.65.00070, tanggal 13 Februari 2014 s/d 13 Februari 2019
- d) HO: 503/056/1805/HO.1/LPD/II/2014, tanggal 12 Mei 2014
- e) Izin Reklame: 04.0005212, tanggal 4 Maret 2014
- f) NPWP: 02.409.897.2.321.000, tanggal 12 September 2007

## 5. Management

### Susunan Management KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah

#### Pengurus

Ketua Umum	: Supriyanto
Ketua I	: M. Taufiq Purnawairawan, SH.
Ketua II	: H. Lasino Saprito
Sekretaris	: Imam Riyadi
Bendahara	: Supeno

#### Susunan Pengawas

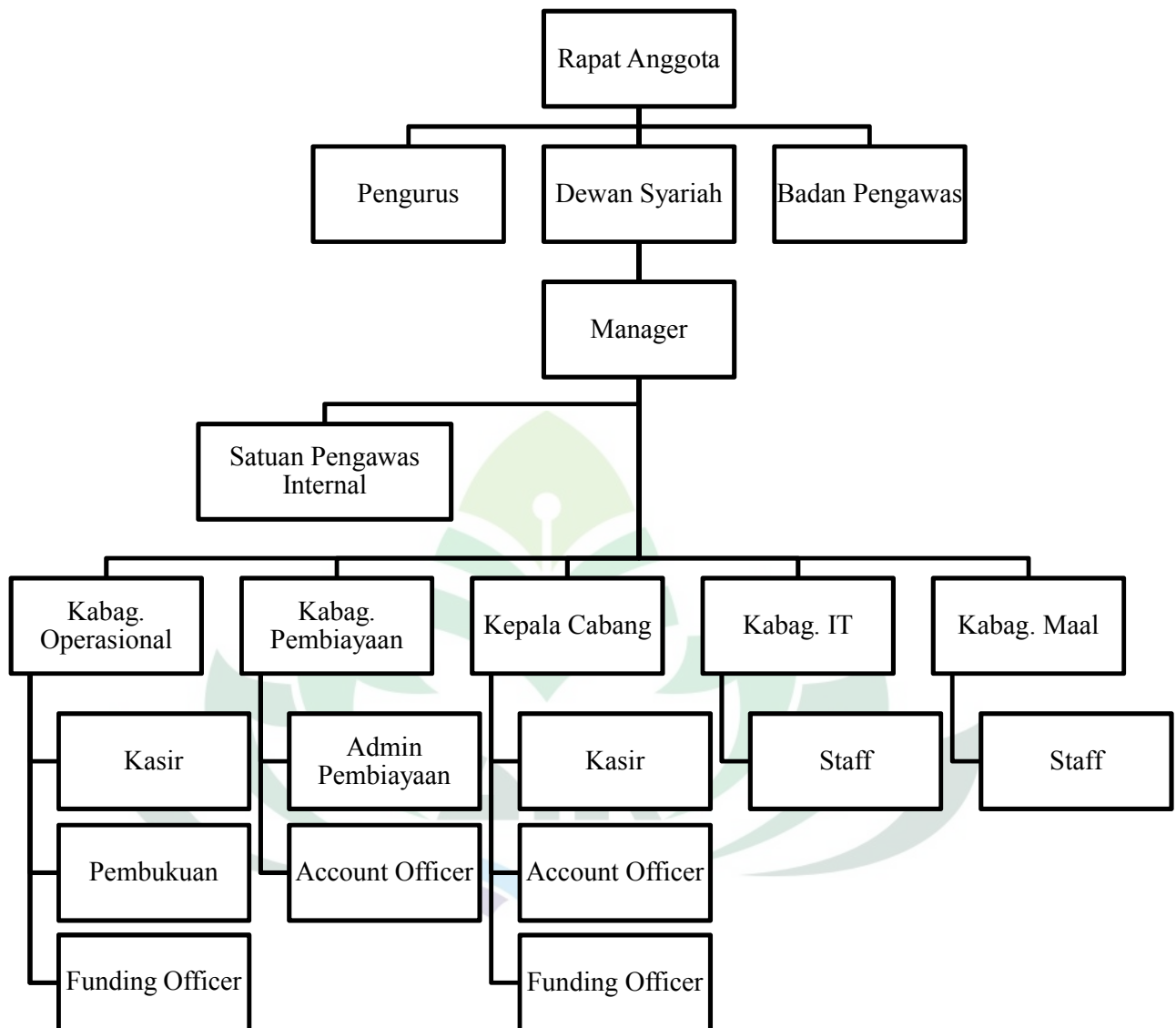
Ketua	: Subagio, SH.
Anggota I	: Rudiyanto
Anggota II	: Mardiyono

#### Susunan Dewan Pengawas Syariah

Koordinator	: Supriyono, S.Ag.
Anggota	: Sudur, S.Ag.
Manager	: Agus Kholik Rohmanto.



### Bagan Struktur Organisasi KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah



#### 6. Produk Usaha

KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah sebagai lembaga keuangan simpan pinjam syariah memiliki dua program kerja utama yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Program kerja penghimpunan melalui produk-produk simpanan anggota. Sedangkan untuk program kerja penyaluran dana melalui produk-produk pembiayaan. Adapun produk simpanan dan pembiayaan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Simpanan

1) Simpanan Keluarga Sejahtera (SIGAJAH)

Sigajah merupakan simpanan syariah berakad *mudharabah mutlaqah*, adalah simpanan yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Keuntungan dan fasilitas produk sigajah:

- a) Aman dan transparan
- b) Penyetoran dan penarikan dapat dilakukan sewaktu-waktu pada jam kerja
- c) Dapat disetor dan ditarik melalui fasilitas antar jemput
- d) Bebas riba, transaksi mudah dan sesuai syariah
- e) Bagi hasil menguntungkan dan halal
- f) Tanpa biaya administrasi bulanan
- g) Mendapatkan bonus hadiah HUT KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
- h) Dapat dipindahbukukan untuk pembayaran angsuran pembiayaan, atau setoran lainnya

Syarat dan ketentuan produk sigajah

- a) Setoran awal minimal Rp. 10.000,- yang merupakan biaya penutupan rekening
- b) Setoran berikutnya minimal Rp. 5.000,-

## 2) Simpanan Pendidikan (SIDIK)

Simpanan pendidikan adalah simpanan berakad *wadiah* untuk mempersiapkan anggaran pendidikan bagi pelajar

Keuntungan dan fasilitas

- a) Tidak dikenakan biaya administrasi bulanan
- b) Mudah dan berkah , karena dana anda diinvestasikan pada usaha syariah
- c) Membantu anda memprogramkan keuangan secara terencana untuk persiapan pendidikan
- d) Melatih dan mendidik siswa berhemat
- e) Dapat disetor dan ditarik melalui fasilitas antar jemput
- f) Aman dan transparan sehingga mudah memantau perkembangan dana setiap bulan

Syarat dan ketentuan

- a) Pembukaan rekening atas nama perorangan/lembaga dengan setoran awal Rp. 20.000,- dan setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000,-
- b) Setoran bisa dilakukan setiap saat
- c) Penarikan dilakukan sekali dalam satu tahun pada saat menjelang tahun ajaran baru

## 3) Simpanan Qurban (SIMBAN)

Simpanan qurban merupakan simpanan syariah berakad *wadiah adh-dhamanah*, adalah simpanan yang membantu anda untuk mengadakan hewan qurban.

#### Keuntungan dan fasilitas

- a) Berkah, karena dana anda diinvestasikan pada usaha atau produk syariah
- b) Bermakna, karena simpanan yang anda titipkan turut membantu saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita
- c) Mendapatkan bonus yang menguntungkan
- d) Lebih ringan karena dapat diangsur
- e) Bebas biaya bulanan
- f) Hewan qurban bias diadakan sendiri atau oleh KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
- g) Simpanan anda dapat disetor dan ditarik melalui fasilitas antar jemput

#### Syarat dan ketentuan

- a) Setoran awal Rp. 25.000,- dan setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000,-
- b) Saldo minimal yang harus disisakan sebesar Rp. 25.000,-
- c) Penarikan dilakukan menjelang pelaksanaan Idul Adha

#### 4) Simpanan Darmawisata (SIDARWIS)

Simpanan darmawisata merupakan simpanan syariah berakad *wadiah adh-dhamanah*, bagi anda yang merencanakan darmawisata.

#### Keuntungan dan fasilitas

- a) Mudah dalam penyetoran
- b) Bebas biaya bulanan
- c) Mendapatkan bonus yang menguntungkan

#### Syarat dan ketentuan

- a) Setoran awal minimal Rp. 2.000,- setoran berikutnya minimal Rp.5.000,-
  - b) Penarikan dilakukan menjelang pelaksanaan perjalanan wisata
- 5) Simpanan Masa Depan (SIMADA)

Simpanan masa depan merupakan simpanan berjangka koperasi berakad *mudharabah*, berjangka waktu 3, 6, dan 12 bulan.

#### Keuntungan dan fasilitas

- a) Porsi (nisbah) bagi hasil sebagai berikut:
  - 3 bulan 40:60
  - 6 bulan 44:56
  - 12 bulan 48:52
- b) Bisa dijadikan jaminan pembiayaan pada KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah
- c) Bagi yang menginginkan investasi lebih berkah
- d) Investasi tepat sesuai syariat keuntungan berlipat
- e) Dapat diambil dan ditambah dalam jangka waktu tertentu, atau diperpanjang secara otomatis (*Automatic Roll Over/ARO*)

#### Syarat dan ketentuan :

Setoran minimal Rp. 5.000.000,- dan kelipatannya

#### 6) Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)

Simpanan berhadiah langsung adalah simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung berakad wadiah.

#### Keuntungan dan fasilitas

- Nominal simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan
- Bonus hadiah dapat berupa mobil, motor atau peralatan rumah tangga, dan lain-lain

#### Contoh:

Nasabah diminta pihak koperasi untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000.000,- selama 12 bulan, anda akan diberi bonus sepeda motor merk dan jenis tertentu.

#### b. Pembiayaan

##### 1) Persyaratan Pemohon:

- a) WNI yang bertempat tinggal di provinsi Lampung
- b) Usia minimal 17 tahun atau sudah menikah dan maksimal 60 tahun
- c) Memiliki penghasilan tetap atau memiliki usaha sendiri
- d) Memiliki rekening simpanan di KSPPS Wijaya Kesuma

##### 2) Persyaratan Administrasi

- a) Mengisi formulir pembiayaan
- b) Fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP), suami dan istri yang masih berlaku
- c) Fotocopy kartu keluarga
- d) Fotocopy jaminan/agunan
- e) Bersedia dilakukan survey
- f) Bersedia membayar biaya administrasi
- g) Bersedia membayar premi asuransi apabila diperlukan



### 3) Jenis Pembiayaan

#### a) Pembiayaan musiman

Pembiayaan musiman adalah pola pemberian pembiayaan untuk usaha yang bersifat musiman seperti usaha pertanian, perikanan, peternakan, dan usaha musiman lainnya

#### b) Pembiayaan pedagang mikro

Pembiayaan pedagang mikro adalah pembiayaan tanpa jaminan untuk membantu meningkatkan volume usaha para pedagang mikro/kecil dengan sistem pembayaran harian/mingguan. Fasilitas pembiayaan dapat digunakan untuk membiayai operasional usaha atau membeli persediaan barang dagangan.

#### c) Pembiayaan usaha produktif

Pembiayaan usaha produktif adalah usaha pembiayaan untuk usaha produktif atau *home industry*. Fasilitas pembiayaan dapat digunakan untuk pembelian atau perbaikan fasilitas usaha dan alat produksi, membayar sewa ruang usaha, kendaraan, dan lain-lain.

#### d) Pembiayaan multiguna

Pembiayaan multiguna adalah pembiayaan untuk berbagai macam keperluan pribadi dan keluarga anda yang bersifat konsumtif. Fasilitas pembiayaan dapat digunakan untuk membeli kendaraan, peralatan elektronik, dan alat rumah tangga; membayar biaya pendidikan, biaya kesehatan; membayar sewa rumah, dan lain-lain.

**B. Praktek Penerapan Akad Wadiah pada Produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

Produk SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) merupakan simpanan berjangka koperasi dengan mendapatkan bonus berupa hadiah langsung dengan akad *wadi'ah*. Produk SIBELANG ini termasuk ke dalam akad *wadi'ah yad dhamanah*. Produk sibelang ini merupakan produk simpanan deposito yang menggunakan sistem kontrak satu tahun dengan bagi hasil secara langsung berupa uang tunai senilai Rp. 15.000.000,- atau berupa kendaraan bermotor, dengan jumlah minimal deposito Rp. 100.000.000,-.

Produk simpanan dengan hadiah ini adalah salah satu bentuk promosi yang dilakukan pihak koperasi untuk menarik masyarakat agar menabung di koperasi tersebut. Keuntungan dan fasilitas pada produk sibelang yaitu simpanan, jangka waktu simpanan, jenis hadiah dapat dinegosiasikan serta bonus hadiah dapat berupa mobil, motor, atau, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Dalam praktek yang terjadi di masyarakat khususnya Mulya Asri masyarakat yang ingin menjadi nasabah dan ingin menitipkan uangnya di koperasi tersebut diminta untuk menyimpan uang dengan nominal Rp. 100.000.000,- selama 12 bulan, kemudian dalam kurun waktu satu tahun akan diberikan hadiah (bonus) sepeda motor merk dan jenis tertentu.

Dalam produk SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) di KSPSS

Wijaya Kesuma Kotagajah telah menarik nasabah sebagai berikut:

No.	No. Rekening	No. Bilyet	Nama Nasabah	Tanggal Registrasi	JKW	NSB	Jml Deposito
1	11.32.00006	7	Khoirudin	30/08/2016	12	40	Rp 100.000.000
2	11.33.00010	10	Suparti	28/12/2016	12	40	Rp 100.000.000
3	11.34.00006	06	Muhamad Suharyanto	20/01/2017	12	40	Rp 100.000.000
4	11.33.00011	11	Joni Budi Irawan	21/04/2017	12	40	Rp 100.000.000
5	11.44.00007	7	Sulastri	29/05/2017	12	40	Rp 100.000.000
6	11.33.00013	13	Ahmad Duri	11/07/2017	12	40	Rp 100.000.000
7	11.34.00007	7	Sugiman	01/08/2017	12	40	Rp 100.000.000
8	11.32.00010	10	Adit	05/09/2017	12	40	Rp 100.000.000
9	11.32.00011	11	Asfa Niyah	13/09/2017	12	40	Rp 100.000.000
10	11.32.00012	12	Sutinah	14/09/2017	12	40	Rp 100.000.000
11	11.31.00003	3	Ahmad Duri	02/10/2017	12	40	Rp 100.000.000
12	11.34.00008	8	Muhni	02/10/2017	12	40	Rp 100.000.000
<b>JUMLAH</b>							<b>Rp 1.200.000.000</b>

Laporan Normatif Per 17 Oktober 2017 (Susunan sudah diubah penulis berdasarkan tanggal registrasi)

Sumber: KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah Cab. Mulya Asri

Dalam prakteknya KSPPS Wijaya Kesuma ini setidaknya telah menarik nasabah sebanyak 2 nasabah yang menitipkan uangnya dikoperasi tersebut. Kriteria nasabah dapat diberikan hadiah apabila nasabah menyimpan uangnya sebesar Rp. 100.000.000,- selama satu tahun. Setelah nasabah menitipkan uangnya dalam kurun waktu 12 bulan atau satu tahun maka koperasi akan memberikan hadiah atau bonus dengan jenis dan merk yang telah ditentukan pihak koperasi.

Sehubungan dengan produk SIBELANG ini koperasi tersebut yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak dua nasabah yaitu Ibu Sutinah dan Ibu Sulastri. Dalam hal ini ibu Sutinah telah bergabung dengan koperasi tersebut sejak 14 September 2017 dengan jumlah deposito Rp. 100.0000.000,- dalam kurun

waktu satu tahun dan akan berakhir tanggal 14 September 2018. Sedangkan Ibu Sulastri sudah bergabung dengan koperasi tersebut sejak 29 Mei 2017 dengan jumlah deposito Rp. 100.000.000,- dalam kurun waktu satu tahun dan akan berakhir pada tanggal 29 Mei 2018. Dalam hal ini kedua nasabah tersebut akan memperoleh hadiah yang sudah dijanjikan diawal akad setelah perjanjian tersebut berakhir dalam kurun waktu satu tahun. Pihak koperasi akan memberikan hadiah berupa motor dengan merek tertentu. Setelah kurun waktu satu tahun maka nasabah bisa mengambil hadiah ke koperasi secara langsung beserta uang yang dititipkan.



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Implementasi Pemberian Hadiah pada Produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

Berdasarkan pemaparan terkait dengan produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) merupakan salah satu produk yang terdapat di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini dilakukan agar menarik nasabah untuk menyimpan sebagian atau seluruh uang yang dimiliki dengan menggunakan akad wadiah dalam produk SIBELANG, selanjutnya pihak koperasi akan memberikan bonus yang telah ditentukan diawal akad.

Produk SIBELANG (Simpanan Berhadiah Langsung) merupakan jenis tabungan deposito atau simpanan berhadiah secara langsung dalam jangka waktu satu tahun, dalam hal ini nasabah diminta untuk menyimpan uang minimal senilai Rp. 100.000.000,-. Selama kurun waktu tersebut koperasi akan memberikan hadiah berupa sepeda motor merek dan jenis tertentu kepada nasabah. Produk SIBELANG pada koperasi ini menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah*. Dengan konsep *wadi'ah yad al-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang-barang yang dititipkan. Tentunya, pihak penerima titipan dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari penggunaan dana, koperasi dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus.

Ketentuan pemberian hadiah atau bonus di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah sudah diisyaratkan diawal oleh pihak koperasi bahwasanya nasabah akan diberikan sepeda motor merk dan jenis tertentu. Dengan adanya bentuk promosi pemberian hadiah ini tentunya untuk beberapa nasabah akan tertarik menyimpan uangnya dikoperasi tersebut. Pada dasarnya pemberian hadiah ini merupakan kebijakan semata-mata dari koperasi yang bersifat sukarela dan tidak diperjanjikan diawal akad. Kemudian dalam praktek penyerahan hadiah akan diberikan jika nasabah telah menitipkan uangnya dalam kurun waktu satu tahun selanjutnya pihak koperasi akan menyiapkan sepeda motor merk dan jenis tertentu yang telah diperjanjikannya, kemudian hadiah atau bonus dapat diambil sendiri oleh nasabah yang terkait.

**B. Analisis Hukum Islam terhadap Pemberian Hadiah pada Produk simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG) di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah cabang Mulya Asri Kec Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan hasil penelitian bab sebelumnya bahwa terdapat suatu bentuk simpanan deposito menggunakan akad *wadiah* yang memperjanjikan hadiah secara langsung dan ditentukan diawal akad atau perjanjian. Simpanan seperti ini terdapat di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah. Simpanan ini sering dikenal dengan nama Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG).

Sebagian masyarakat tertarik terhadap hadiah yang diberikan oleh pihak koperasi. Bagaimana mungkin tidak tertarik mereka hanya menitipkan uang minimal sebesar Rp.100.000.000,- kemudian dalam kurun waktu satu tahun



mereka akan mendapatkan hadiah yang telah diperjanjikan sebelumnya. Sebagaimana dalam firman Allah surah An-Nisa ayat 85

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا....﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya....”

Sebagian ulama berpendapat tentang wajib menerima *wadi'ah*, jika pemilik barang tidak mendapatkan orang yang bisa dititipi. Dan orang yang dititipi itu tidak menerima upah atas pemeliharaannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan barang titipan menjadi tanggungjawab pemiliknya. Dalam produk ini menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah*, dalam hal ini pihak koperasi diperbolehkan untuk memanfaatkan harta yang dititipkan tersebut dan berhak mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan harta titipan tersebut.

Karakteristik *wadi'ah yad adh-dhamanah* diantaranya adalah:

- a. Harta yang dititipkan boleh dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.
- b. Karena dimanfaatkan, harta yang dimanfaatkan tersebut dapat menghasilkan manfaat. Sekalipun demikian, tidak ada keharusan bagi sipenerima titipan untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada penitip.
- c. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen lembaga keuangan syariah karena pada prinsipnya dalam akad ini penekannya adalah titipan.

Berdasarkan karakteristik *wadi'ah yad dhamanah* huruf c dalam prakteknya yang terdapat di KSPSS Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak

sesuai dengan karakteristik yang terdapat dalam ketentuan *wadi'ah yad adh-dhamanah*. Dalam prakteknya koperasi tersebut mensyaratkan pemberian hadiah secara langsung dan ditentukan jenis hadiah apa yang akan didapatkan nasabah diawal perjanjian atau akad. Dalam hal ini juga terjadi penyimpangan teori dengan praktek yang dilakukan koperasi tersebut dalam ketentuan Dewan Syariah Nasional Fatwa DSN No. 02/DSNMUI/N/2000 tentang tabungan *wadi'ah*

Dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional ditetapkan ketentuan tentang tabungan *wadi'ah*, yaitu diatur dalam fatwa DSN No. 02/DSNMUI/N/2000, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bersifat simpanan
- b. Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- c. Tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Dalam prakteknya pihak koperasi tidak memperkenankan nasabah mengambil titipan kapan saja sesuai dengan kehendaknya titipan baru boleh diambil dalam kurun waktu satu tahun serta pihak koperasi juga mensyaratkan adanya imbalan dalam bentuk pemberian hadiah secara langsung dan pemberian hadiah tersebut ditentukan jenis hadiahnya serta pemberian hadiah sudah diperjanjikan diawal akad.

Pada dasarnya pemberian hadiah dalam lembaga keuangan syariah diperbolehkan asalkan sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Dewan Syariah Nasional.

Ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012  
terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah:

1. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada nasabah harus dalam bentuk barang atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang.
2. Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berupa benda yang *wujud*, baik *wujud haqiqi* maupun *wujud hukmi*.
3. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus berupa benda yang mubah atau halal.
4. Hadiah promosi yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus milik LKS yang bersangkutan, bukan milik nasabah.
5. Dalam hal akad penyimpanan dana adalah akad *wadi'ah*, maka hadiah promosi diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebelum terjadinya akad *wadi'ah*.
6. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berhak menetapkan syarat-syarat kepada penerima hadiah selama syarat-syarat tersebut tidak menjurus kepada praktik riba.
7. Dalam hal penerima hadiah ingkar terhadap syarat-syarat yang telah ditentukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS), penerima hadiah harus mengembalikan hadiah yang diterimanya..
8. Kebijakan pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus diatur dalam peraturan internal LKS setelah memperhatikan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah.

9. Pihak otoritas harus melakukan pengawasan terhadap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) terkait pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga kepada nasabah.

Dalam hal ini juga diatur ketentuan terkait cara penentuan penerima hadiah yaitu:

1. Hadiah promosi tidak boleh diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah dalam hal:
  - a) Bersifat memberikan keuntungan secara pribadi pejabat dari perusahaan/institusi yang menyimpan dana.
  - b) Berpotensi praktek *risywah* (suap)
  - c) Menjurus kepada riba terselubung
2. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah harus terhindar dari *qhimar (maisir)*, *gharar*, *riba*, dan *akl al-mal bil bathil*.
3. Pemberian hadiah promosi oleh Lembaga Keuangan Syariah boleh dilakukan secara langsung, dan boleh pula dilakukan melalui pengundian (*qur'ah*).

Pada dasarnya praktek pemberian hadiah pada simpanan berhadiah langsung dalam produk SIBELANG yang terdapat di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai dengan syariat Islam dan Ketentuan Dewan Syariah Nasional, karena hadiah dalam simpanan ini termasuk ke dalam riba *nasi'ah* bila disyaratkan diawal, tambahan yang tergolong ke dalam riba yang diharamkan yaitu tambahan yang disyaratkan waktu akad atau diawal perjanjian. Pada dasarnya tambahan hadiah dalam penelitian ini sifatnya tidak mengikat dan merupakan kebijakan dari pihak koperasi yang bersifat sukarela.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan, setelah dianalisa maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi akad *wadi'ah* dalam Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG). Produk SIBELANG merupakan produk simpanan berhadiah langsung yang menggunakan akad *wadi'ah*. Simpanan ini menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah*, dalam hal ini koperasi dapat memanfaatkan harta titipan yang dititipkan nasabah serta keuntungan yang diperoleh dari hasil pemanfaatan harta titipan tersebut sepenuhnya keuntungan milik koperasi namun koperasi dapat memberikan insentif atau bonus tetapi disyaratkan diawal akad atau perjanjian. Namun dalam prakteknya pihak koperasi menjanjikan diawal akad jenis hadiah atau bonus kepada nasabah yang menitipkan uangnya dikoperasi tersebut.
2. Dalam hukum Islam praktek pemberian hadiah yang dilakukan pihak KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah ini tidak sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Dewan Pengawas Syariah Nasional No.86/DSN-MUI/XII/2012 terkait hadiah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah. Pada dasarnya pemberian insentif atau hadiah pada lembaga keuangan syariah diperbolehkan asalkan pihak koperasi tidak memperjanjikan hadiah tersebut diawal akad dan tidak menentukan jenis hadiah yang akan diberikan kepada nasabah serta pihak nasabah bisa

mengambil uang yang dititipkan sesuai dengan kehendaknya. Jadi pemberian insentif (bonus) diperbolehkan, asalkan tidak merugikan salah satu pihak, baik nasabah maupun pihak koperasi dan tidak diperjanjikan diawal. Hadiah dalam simpanan ini termasuk ke dalam riba *nasi'ah* bila disyaratkan diawal, tambahan yang tergolong ke dalam riba yang diharamkan yaitu tambahan yang disyaratkan waktu akad atau diawal perjanjian, karena tambahan berupa hadiah tersebut berkonsekuensi terhadap tambahan pada pelunasan hutang. Pada dasarnya tambahan hadiah dalam penelitian ini sifatnya tidak mengikat dan merupakan kebijakan dari pihak koperasi yang bersifat sukarela.

## **B. Saran**

1. Dalam setiap melakukan kegiatan-kegiatan muamalah diharapkan selalu berpedoman pada aturan-aturan yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai suatu pedoman bagi umat manusia agar terhindar dari hal-hal yang mengandung unsur keharaman dan kedzoliman. Sedangkan dalam prakteknya SIBELANG ini tidak sesuai dengan Syariat Islam dan Ketantuan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.
2. Untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang akan dialami pihak koperasi, hendaknya koperasi tidak memperjanjikan pemberian insentif diawal akad atau perjanjian kepada nasabah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Idris, *Fiqh al-Syafi'iyah*, Jakarta: Karya Indah, 1986.
- Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Hadis Nomor 957, Bab Hibah, Umrah, dan Ruqbah, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulugul Marom*, Surabaya: Darul Akmal, 1432
- Al-Bajuri, Ibrahim, *Al-Bajuri*, Semarang: Usaha Keluarga, t.t.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arabah*, tahun 1969.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 19*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Anoraga, Pandji & Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Anwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Hasbie, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998.
- Ash-Shiddiqie, Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Az-Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*, Juz. 5, Damsyiq: Dar al-Fikri. 1989.
- Chaniago, Arifinal, *Koperasi Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1979.
- Chaniago, Arifinal, *Perkembangan Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1979.

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.
- Fauzi, Muchamad, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Pers, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000.
- Haidar, Ali, *Durar al-Hukkam Syarh Majalah al-Ahkam*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2000.
- Hendrojogi, *Koperasi Asas-Asas, Teori, dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Ilmi, Makhalul, *Teori dan Praktek Keuangan Syariah: Beberapa Permasalahan dan Alternatif Solusi*, Yogyakarta: UII Pers, 2002.
- Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Terjemahan Shahih Muslim Juz II*, Semarang: CV Asy Syifa, 1993.
- Karim, Adimarwan A., *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Karnaen A. Perwataatmadja dan Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1992
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Terjemahan Al-Lu'lu Wal Marjan Koleksi Hadits yang Disepakati Al-Bukhari dan Muslim*, Jilid II, Semarang: Al-Ridha, 1993.

Muljono, Djoko, *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*, Yogyakarta: Andi, 2012.

Nawawi, Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Nurzain, Parjimin dan Djabaruddin Djohan, *Buku Materi Pokok Perkoperasian*, Jakarta: Penerbit Karunika, 1986.

*Pengertian Perkoperasian*, Buku Pelajaran Koperasi Tingkat Pertama, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981.

Rahman, Asymuni A, Tolchah Mansoer, Kamal Muchtar, Zahri Hamid, dan Dahwan, *Ilmu Fiqh 3*, Cet-2, Jakarta: CV Pustaka Setia, 1986.

Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Al-Tahairriyah., 1976.

Razak dan Rais Lathie, *Shahih Muslim*, Bab Hibah, Cet-3, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.

Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Rozalinda, *Fiqh Ekonomi dan Syariah: Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sabiq, Sayyid, *Fiqus Sunnah*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1987), Cetakan ke-8, ; Hall Hill, "Manufacturing Industry", dalam Ann Booth (Ed.), *The Oil Boom and After, Indonesia Economic Policy and Performance in The Soeharto Era*, Oxford: Oxford University Press, 1992.

Sitio, Arifin, *koperasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Subagio, Ahmad, *Kamus Istilah Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. ELEX Media Computindo, 2009.

Subandi, *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014.

Syafe'I, Rachmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.

Umairah, Syaikh Syihab Al-Din, *Qalyubi Umairah*, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah: t.t.

Widiyanti, Ninik dan Y.W. Sunindhia, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Widodo, Hartanto, *Panduan Praktis: Operasional Baitul Maal wat Tamwil*, Bandung: Mizan, 1999.

Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1984.

Fatwa Dewan Syariah Nasional NO: 02/DSNMUI/IV/2000, Tabungan, dalam [https://1c49edf5a62cb3a1assites.googlegroups.com/site/alministfile/fatwa-dsnmui/02Tabungan.pdf?attachauth=ANoY7cr8YAXyWCcSUZtBC3Fyw0SYuF115W7N3vckPzkYV2gzS4Oq4sCLG7m\\_KkTgm2cgdpdXQ2XnYfYfBXbmoW6rLnPSVd6K32YqFk1\\_Iuvv5\\_j6ePgSmCYIzLhtoXKVoF0if\\_ACOMXdrH9w2Vb9MxMoDLPxfR9Y1mWvyWcjgkK7oNBzSRBP4NIcFwCjBcbtuRdjxyc2uCSaFuTJLaoSfah131bGIOYGa8kRvrW5rhnxrNFIQ%3D&attredirects=0](https://1c49edf5a62cb3a1assites.googlegroups.com/site/alministfile/fatwa-dsnmui/02Tabungan.pdf?attachauth=ANoY7cr8YAXyWCcSUZtBC3Fyw0SYuF115W7N3vckPzkYV2gzS4Oq4sCLG7m_KkTgm2cgdpdXQ2XnYfYfBXbmoW6rLnPSVd6K32YqFk1_Iuvv5_j6ePgSmCYIzLhtoXKVoF0if_ACOMXdrH9w2Vb9MxMoDLPxfR9Y1mWvyWcjgkK7oNBzSRBP4NIcFwCjBcbtuRdjxyc2uCSaFuTJLaoSfah131bGIOYGa8kRvrW5rhnxrNFIQ%3D&attredirects=0), 22 Oktober 2017.

<http://digilib.uinsby.ac.id/941/5/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

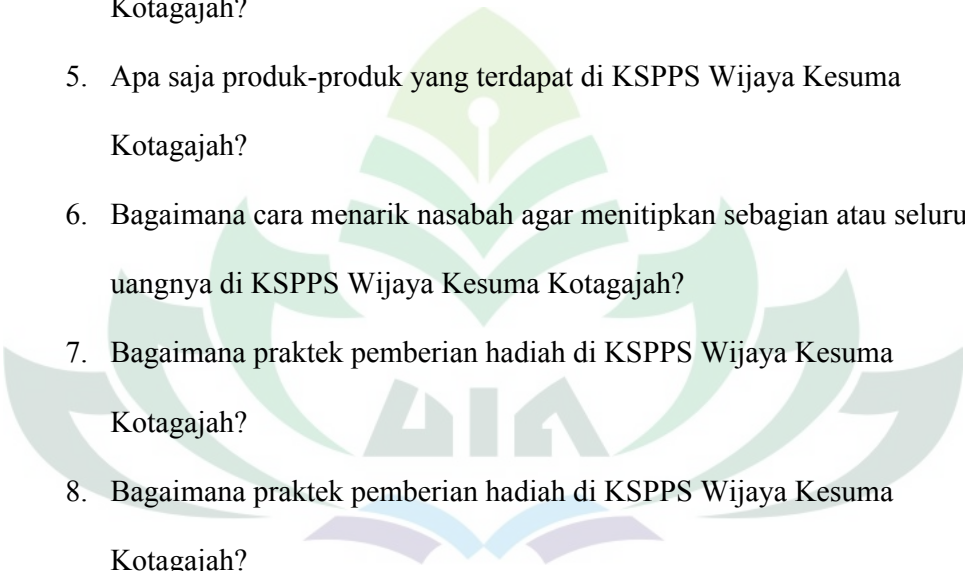
<Http://www.google.com/amp/s/sekilasweb.wordpress.com/2015/04/28/macam-macam-hadiah-dan-hukumnya-1/amp/>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 19.10 WIB

## **WAWANCARA DENGAN NASABAH PRODUK SIBELANG**

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk menitipkan sebagian atau seluruh uang anda di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
2. Apa saja keuntungan yang anda dapatkan dalam produk Simpanan Berhadiah Langsung (SIBELANG)?
3. Kapan anda dapat mengambil keuntungan/hadiah yang dijanjikan oleh koperasi?



## **WAWANCARA DI KSPPS WIJAYA KESUMA KOTAGAJAH**

1. Bagaimana sejarah berdirinya KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  2. Apa saja Visi Misi KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  3. Apa saja legalitas badan hukum dan legalitas KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  4. Bagaimana struktur organisasi yang terdapat di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  5. Apa saja produk-produk yang terdapat di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  6. Bagaimana cara menarik nasabah agar menipkan sebagian atau seluruh uangnya di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  7. Bagaimana praktek pemberian hadiah di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
  8. Bagaimana praktek pemberian hadiah di KSPPS Wijaya Kesuma Kotagajah?
- 
- A large, faint watermark logo is centered in the background of the page. It features a stylized green tree-like shape at the top, with a white circular element in the center. Below this, there are green and blue curved lines forming a shield-like shape. At the bottom, there are blue and purple curved lines. The logo is semi-transparent and serves as a background for the text.